

BAB III

ANALISIS *FRAMING* BUKU *ACT LIKE A LADY THINK LIKE A MAN*

3.1. Aspek Internal Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Menurut Robert de Beaugrande dan Wolfgang Dressler (Titscher, 2000:22-24), sebuah teks terdiri dari aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal buku terdiri dari aspek kohesi dan koherensi.

3.1.1. *Kohesi*

Berkaitan dengan komponen permukaan tekstual seperti keterhubungan sintaksis teks. Kohesi merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam tataran leksikal.

Menurut Anton M. Moeliono (1988: 343) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren.

Peneliti akan memberikan contoh pada Bagian Pertama bab 1 Cara Berpikir Seorang Pria, dikarenakan akan terlalu banyak jika harus menguraikan seluruh isi buku. Karenanya contoh bab ini diberikan dengan asumsi dapat mewakili keseluruhan isi buku.

Unsur gramatikal terbagi menjadi tiga antara lain Referensi, Elipsis (Substitusi) dan Perbandingan (*Comparative*). Pronomina adalah bentuk linguistik yang berfungsi mengganti dan mewakili nama diri. Dalam bab 1, Steve Harvey

menggunakan kata ‘Saya’ saat menggambarkan contoh kasus dalam hidupnya. Saya merupakan bentuk Persona I jumlah tunggal. Pada saat tertentu ia menggunakan kata ‘kami’ untuk memperjelas posisinya sebagai ‘pria’ yang sedang meyakinkan pembacanya bahwa informasi yang ia berikan benar adanya. Kata ‘kami’ mengacu pada bentuk Persona II dengan jumlah jamak. Namun terkadang ia merujuk kata ‘Dia’ yang mengacu pada Persona III, tunggal yang ia gunakan untuk menunjuk kalangan pria. Menurut penulis, pemilihan kata ‘Dia’ untuk menunjukkan posisi keberpihakan Steve Harvey terhadap wanita. Untuk pembacanya, ia menggunakan kata ganti ‘Anda’ yang mengacu pada Persona II tunggal.

Persona I dan II menunjukkan peserta interaksi (*Interactant*), karena terlibat dalam interaksi. Artinya Steve Harvey, pria (dan Steve Harvey) dan pembaca wanita adalah pihak yang berinteraksi. Sedangkan Persona III adalah ‘Pria’ dan ‘Dia’ (tanpa Steve Harvey) sebagai obyek yang dibicarakan.

Selain pronomina terdapat kata penunjuk/*demonstratives*. Penunjuk memberi posisi pada partisipan. Posisi partisipan yang ditunjukkan dapat (1) dekat kepada pemakai bahasa, yang direalisasikan dengan kata *ini*, (2) jauh dari pemakai bahasa yang direalisasikan dengan kata *itu*, dan (3) tidak dekat dan tidak jauh dari pemakai bahasa yang direalisasikan *itu, tersebut, berikut, di atas, dan di bawah*. Penunjuk jenis yang ketiga ini tidak merinci posisi dekat atau jauh tetapi memberikan pengertian kepada mitra bicara. Dalam buku ini Steve Harvey tidak sering menggunakan kata penunjuk. Kata penunjuk banyak ia gunakan saat menunjuk aksi pria yang dicontohkan dalam buku ini. Sedangkan aspek berikutnya yakni

comparatives atau perbandingan, aspek ini muncul pada Bagian pendahuluan saat menggambarkan bagaimana wanita menuntut cinta dari pria/ Bagaimana para wanita meminta yang sama persis dengan yang ia berikan. Kemudian pada bab 2 membandingkan ekspresi cinta wanita dan ekspresi cinta pada pria. Pada bab 4, membandingkan pembicaraan wanita dan pria, pada bab 6 membandingkan antara wanita yang hanya untuk dipermainkan dan wanita untuk diajak ke hubungan lebih lanjut dan pada bab 13 membandingkan antara wanita yang mandiri dan kuat dengan ‘wanita biasa’, konteks tentang ‘wanita biasa’ akan dijelaskan dalam analisa *framing decision* berikutnya.

3.1.2. Koherensi

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Buku ini memiliki paragraf – paragraf yang koheren. Mengambil contoh pada bagian pendahuluan. Kalimat demi kalimat mendukung gagasan utama yang tertuang pada paragraf. Dalam bagian pendahuluan, penulis berusaha menjabarkan apa yang dipandang sebagai masalah dan penyebab, ia juga menjelaskan latar belakang dari disusunnya buku tersebut. Berikut pengembangannya:

Paragraf 1 : Penjelasan tentang topik yang diangkat yakni hubungan pria dan wanita

Paragraf 2: Latar belakang penemuan persoalan dalam topik oleh Steve Harvey

Paragraf 3: Mendefinisikan persoalan

Paragraf 4: Pemahaman akan penyebab persoalan

Paragraf 5: Upaya memperoleh solusi dari persoalan

Paragraf 6: Reaksi wanita atas solusi tersebut

Paragraf 7: Permintaan untuk menuliskan solusi tersebut oleh para penggemar

Paragraf 8: Penulis menemukan alasan menuliskan solusinya dalam buku

Paragraf 9: Jenis penulisan buku

Paragraf 10: Tujuan buku

Paragraf 11: Ajakan membaca buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Paragraf 12: Apa yang akan diperoleh oleh pembaca dari buku

Untuk peneliti dapat menyimpulkan pengembangan paragraf demi paragraf tersebut tidak terlepas dari susunan kalimat yang saling mendukung satu sama lain sehingga membentuk paragraf yang baik. Dalam Bagian Pendahuluan, penulis menjelaskan secara runut dengan metode alur kilas balik. Menjelaskan bagaimana ia menemukan persoalan dan reaksi sebelum buku tersebut akhirnya tersusun. Kemudahan dalam menangkap makna buku tersebut adalah indikasi bahwa setiap paragraf yang terdapat dalam buku ini koheren.

3.2. Aspek Eksternal Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Aspek eksternal dapat ditinjau dari beberapa penilaian, dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, analisa dilakukan melalui pemahaman akan teks dan bagaimana kondisi dan situasi yang mempengaruhi penerbitan buku tersebut. Antara lain:

3.2.1. *Intentionality*

Berkaitan dengan sikap dan tujuan dari penulis teks. Apa niat yang ia inginkan dengan teks tersebut. Tema dan tujuan buku *Act Like a Lady Think Like a Man* terletak pada bagian awal. Berikut adalah peta lampiran yang berisi kalimat yang merujuk pada unsur – unsur *intentionality*:

Tabel 3. 1
Peta Kalimat Dengan Unsur *Intentionality*

Intentionality	Kalimat Pendukung
Tema Buku	Bagian pendahuluan, Paragraf 1, Kalimat 1,2,3,4,5,6
Tujuan Buku	Bagian pendahuluan, Paragraf 10, Kalimat 1,2,3,4,5,6
Sikap Penulis	Bagian pendahuluan, Paragraf 8, Kalimat 17

Tema dalam buku ini adalah tentang hubungan pria dan wanita, ini ditunjukkan dari munculnya kalimat pendukung tentang hal tersebut secara berulang – ulang pada paragraf pertama bagian pendahuluan. Pengulangan kata “hubungan pria dan wanita” merupakan *Anaphora*, elemen yang perlu diperhatikan dalam memahami kohesi teks. *Anaphora* adalah melakukan pengulangan dari sebuah kata (atau kelompok kata) dalam beberapa kalimat yang berurutan. Pengulangan dilakukan untuk memberi penekanan.

Tujuan buku dituliskan dalam paragraf 10, yakni untuk membantu wanita memahami pria dan melupakan nasihat usang dari wanita lainnya, sehingga mereka dapat memperoleh hubungan yang didambakan. Tujuan tersebut dikuatkan dalam 6 kalimat yang saling mendukung ide awal paragraf 10. Pembukaan awal kalimat

sepuluh telah mengindikasikan dari apa yang diharapkan dari pembacanya setelah membaca buku *Act Like a Lady Think Like a Man*.

Dalam pendahuluan ini, penulis juga menuangkan sikapnya terhadap teks yang ia tulis. Penulis menempatkan diri sebagai ‘pembeber’ rahasia pria. Rahasia ini ia peroleh dari hasil *Focus Group Discussion* dengan teman – teman pria dan wanitanya dari berbagai usia, status dan pekerjaan. Serta berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai pria. Artinya Steve Harvey memilih sikap berada di pihak wanita untuk memberitahu bagaimana pria. Jika misalnya wanita dan pria adalah dua kubu yang sedang berperang, maka Steve Harvey adalah pengkhianat yang membeberkan strategi perang, kelemahan dan rahasia kubu pria. Ia ada untuk membantu kubu wanita memenangkan peperangan.

3.2.2. Acceptability

Adalah pencerminan dari tujuan. Sebuah teks harus dipahami oleh pembaca seperti apa yang menjadi tujuan penulis. Sikap penerimaan oleh pembaca harus hadir dalam membaca teks karena jika tidak, dapat menimbulkan konflik komunikasi yang beragam.

Dalam buku ini, sikap penerimaan ditunjukkan pada bagian pendahuluan. Dalam kalimat disajikan secara tidak langsung bagaimana Steve Harvey berusaha mengaplikasikan apa yang ia tuangkan dalam teks dengan nasihat yang ia berikan secara langsung dalam acara – acara curhatnya. Setelah ia mengaplikasikan penggunaan kacamata pria dalam menjawab persoalan para wanita, penelepon dalam acara – acara curhatnya mulai memperoleh pemahaman dan solusi atas

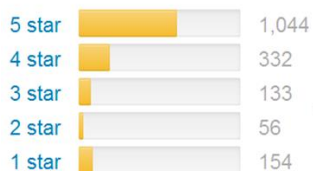
hubungan mereka. Pada paragraf 7 kalimat 1, solusi yang ia tawarkan ini menjadi populer di kalangan peneleponnya. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan para wanita terhadap metode Steve Harvey sangat baik. Selain itu dari data menunjukkan buku ini memperoleh *review* yang baik dan menjadi *bestseller* di Amerika. Berikut adalah data yang diperoleh dari website amazon:

Gambar 3. 1
Customer Reviews Buku Act Like a Lady Think Like a Man

Customer Reviews

★★★★★ (1,719)

4.2 out of 5 stars



[See all 1,719 customer reviews](#)

“I think Steve Harvey is great and very funny, it was an easy read, had some helpful insight but nothing that common sense can't tell you.”

Beth | 563 reviewers made a similar statement

“Act Like a Lady, Think Like a man is the new "MMM HMMM!" book as Steve Harvey points out the ways of men in a way that makes women truly listen.”

Yolonda D. Coleman | 256 reviewers made a similar statement

“I am now in a loving and successful relationship and this book definitely helped to guide me in the right direction.”

Bree | 145 reviewers made a similar statement

Sumber: www. Amazon.com (2013)

Buku tersebut memperoleh *review* yang sangat baik dari pembaca, memperoleh rata – rata bintang 4 dan didominasi oleh bintang lima sebanyak 1.044 dengan jumlah *reviewer* sebanyak 1.719. Buku ini menjadi salah satu buku dari 100 buku rekomendasi hadiah (*Gift Ideas*) dan paling diharapkan (*Most Wished For*).

Gambar 3. 2
Customer Reviews Buku Act Like a Lady Think Like a Man Tahun 2014

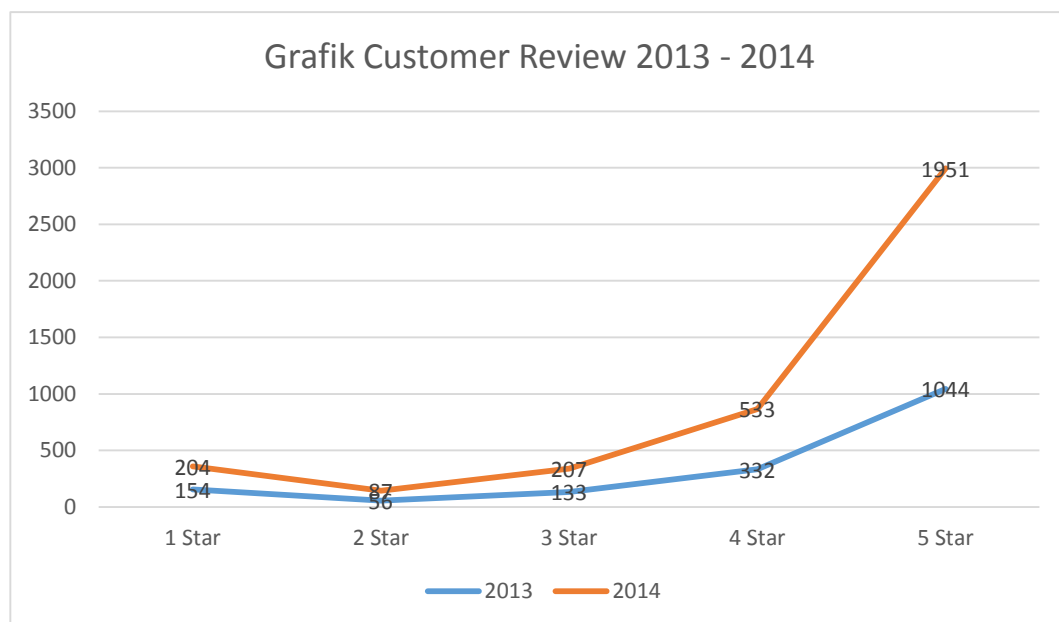
Customer Reviews



Sumber: www.amazon.com

Kemudian terjadi peningkatan jumlah review sejak pada tahun 2013 *customer review* tersebut disitasi oleh peneliti hingga pada tanggal 24 Desember 2014. Pada akhir tahun 2014, terjadi peningkatan jumlah *reviewer*. Peningkatan jumlah *reviewer* sejak tahun lalu sebanyak 1.263 pembaca.

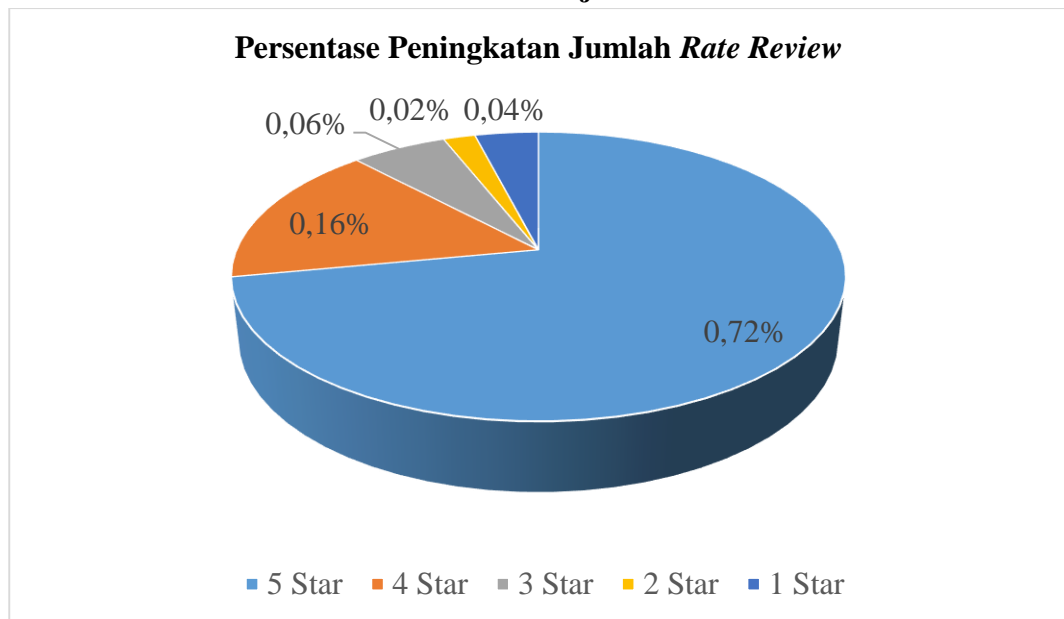
Grafik 3. 1
Grafik Peningkatan Jumlah Customer Review Buku Act Like a Lady Think Like a Man di Website Amazon



Sumber: www.amazon.com

Berdasarkan grafik di atas terlihat peningkatan dalam hal *rate* buku pada *review*. Bintang 5 terjadi peningkatan sebanyak 907, bintang 4 terjadi peningkatan sebanyak 201, bintang 3 sebanyak 74, bintang 2 sebanyak 31, bintang 1 sebanyak 50.

Gambar 3.3
Persentase Jumlah *Rate Review* Sejak Tahun 2013 - 2014

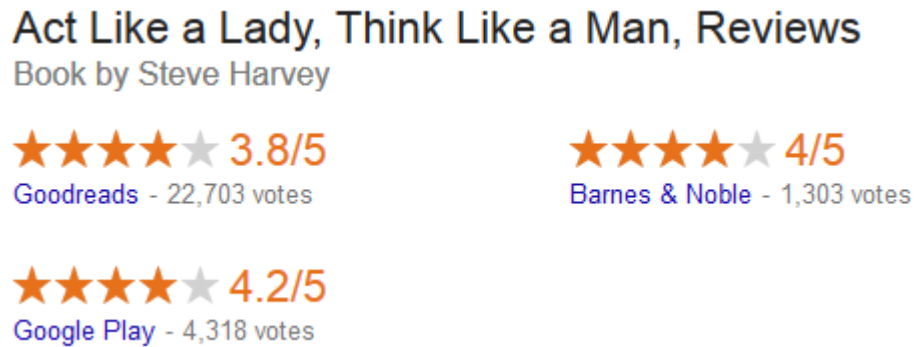


Sumber: www.amazon.com

Berdasarkan grafik tersebut diperoleh kesimpulan bahwa buku *Act Like a Lady Think Like a Man* dinilai sebagai buku yang baik karena sejak tahun 2013 hingga 2014 terjadi peningkatan terbesar pada *rate* bintang lima sebanyak 0,72, sedangkan selisih *rate* terkecil muncul pada bintang dua.

Selain dari situs tersebut, *review* yang baik juga diperoleh dari dua situs buku lainnya. Berikut *capture customer review*:

Gambar 3.4
Gambar Rate Customer Review



Sumber: www.google.com

Dalam situs buku Goodreads, terdapat 2.703 suara dengan rata – rata rating buku 3,8 dari 5 bintang. Pada situs Google Play, terdapat 4.318 suara dengan rata – rata 4,2 dari 5 bintang dan dari situs buku terkenal Barnes & Noble rata – rata 4 bintang dari 5 bintang.

Maka buku ini telah memiliki nilai *Acceptability* dalam aspek eksternal sebuah buku. Penerimaan sasaran pembaca akan isi buku ini merupakan cerminan dari tujuan si penulis.

3.2.3. Intertextuality

Memiliki dua makna. Makna pertama bahwa teks selalu berhubungan dengan wacana yang terjadi mendahuluinya dan makna kedua ada kriteria formal yang menghubungkan teks dengan yang lain dalam jenis tertentu atau keragaman teks. Dapat juga didefinisikan sebagai skema atau bingkai:

- a. Teks Naratif (cerita, dongeng)
- b. Teks argumentatif (penjelasan, artikel ilmiah)
- c. Teks Deskriptif (penggambaran)
- e. Teks Instruktif (argumentatif dan enumeratif)

Dalam makna pertama *Intertextuality*, maka dikaitkan dengan keragaman teks.

Intertextuality perlu dipahami untuk memberikan gambaran dalam bingkai apa teks tersebut disusun. Berikut kalimat yang menunjukkan *intertextuality*:

“Pada intinya, *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah semacam *playbook* (Bagian pendahuluan, Paragraf 9, Kalimat 1).”

Berdasarkan pada Oxford Dictionary, *Playbook* bermakna *A book containing a sports team’s strategies and plays, especially in American football* (<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/playbook/> diunduh tanggal 21 Februari 2014 pukul 10.55). Sedangkan berdasarkan Wiktionary, *Playbook* adalah:

1. Sebuah buku yang berisi teks tentang sebuah permainan
2. Sebuah buku permainan dan hiburan untuk anak – anak
3. (US) Sebuah buku strategi bermain untuk digunakan di *American Football* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Playbook/> diunduh tanggal 21 Februari 2014 pukul 11.48).

Berdasarkan kedua kamus tersebut, maka buku *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah buku yang memberikan panduan cara – cara bermain. Pada media populer, *Playbook* terkenal sebagai buku yang dimiliki oleh Barney Stinson salah satu tokoh dalam serial TV Amerika *How I Meet Your Mother*, buku *Playbook* itu

untuk menaklukkan hati wanita. Karenanya *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah buku bagaimana cara wanita menaklukkan hati pria. Buku ini sebagai sebuah *playbook* menggunakan bingkai instruktif dalam penyampaiannya.

3.2.4. Informativity

Mengarah pada kuantitas atau informasi yang diharapkan dalam sebuah teks. Tidak hanya kuantitas tapi juga kualitas dari apa yang ditawarkan. Karena merupakan sebuah buku yang bersifat instruktif maka didalamnya mengandung banyak informasi. Informasi ini dijabarkan pada bab – bab yang ada.

Pada bab 1 dan 2 diberikan informasi jawaban atas persoalan yang diangkat penulis sedangkan pada bab 3 berisi solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Jadi secara kuantitas, buku ini kaya akan informasi. Sedangkan secara kualitas buku ini didasarkan pada pengalaman sehari – hari, kontemplasi, *Focus Group Discussion* dan cerita orang lain. Dibandingkan buku dengan jenis yang sama seperti *Why Men Don't Listen and Why Women Can't Read The Maps*, informasi yang diberikan buku tersebut didasarkan pada pendekatan ilmiah, hasil eksperimen neurologis dan menggunakan pendekatan psikologis. Maka buku *Act Like a Lady Think Like a Man* tidak memberikan informasi dengan kualitas yang cukup.

3.2.5. Situationality

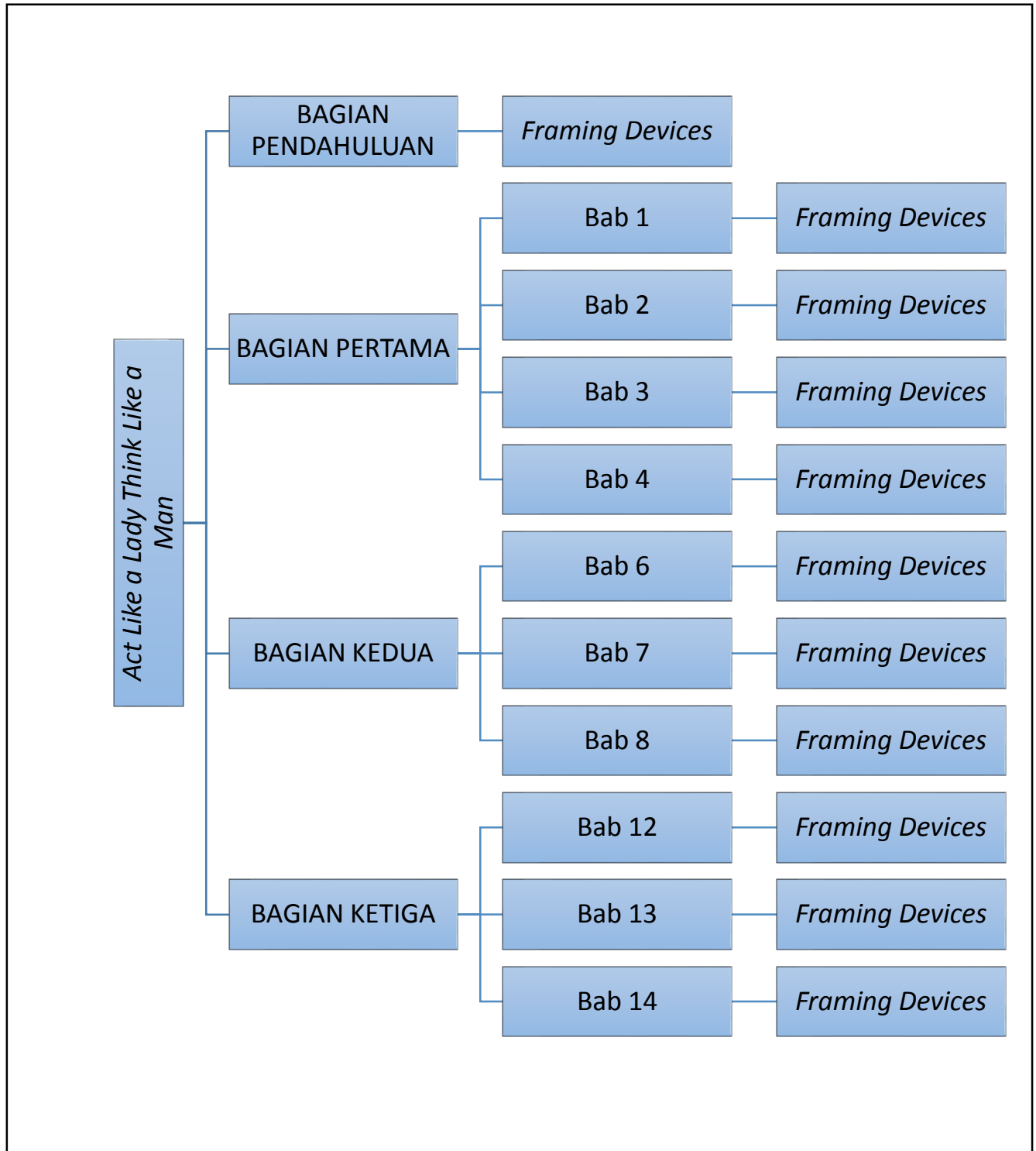
Bermakna bahwa kumpulan percakapan dan situasi perkataan memainkan peran penting dalam produksi teks. Dalam buku ini bentuk percakapan dimunculkan dalam situasi – situasi tertentu yang ingin ditekankan oleh Steve Harvey. Peneliti menangkap upaya Steve Harvey untuk menjelaskan sebaik mungkin agar tidak

menyinggung perasaan pembaca yang adalah wanita saat membeberkan rahasia pria. Karenanya bentuk percakapan banyak membantu dalam produksi teks di buku ini. Munculnya banyak percakapan dan contoh perkataan juga berfungsi menggambarkan sebuah situasi yang sering dihadapi oleh pembacanya. Penggambaran situasi yang detail berfungsi menjelaskan contoh seperti apa biasanya konflik terjadi dan bagaimana menyelesaikannya secara konkrit. Steve Harvey juga cukup sering memberikan gambaran dalam kehidupannya sendiri.

3.3. *Framing Decision*

Pada bab ini akan dilakukan analisa buku *Act Like a Lady Think Like a Man* dengan menggunakan metode *framing* Entman. Berdasarkan pembagian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bab 1 bahwa pembagian akan dilakukan berdasarkan bagian – bagian buku merujuk pada Buku Panduan Penulisan & Penerbitan Buku Teks Penerbit Erlangga (2012) . Berikut adalah pemetaan analisa *framing* yang akan dilakukan pada buku *Act Like a Lady Think Like a Man*:

Gambar 3.5
Skema *Framing* Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*



Tabel 3. 2
Skema Framing Devices Pada Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

NO	BAGIAN/BAB BUKU	FRAMING DEVICES				FRAMING MINOR	FRAMING MAYOR	FRAMING UTAMA
		DEFINITION PROBLEM	DIAGNOS E CAUSES	MAKE MORAL JUDGEMENT	TREATMENT RECOMMENDATION			
1	BAGIAN PENDAHULUAN	Anjuran penggunaan cara berpikir pria dalam <i>romantic relationship</i>	Cara berpikir wanita	Permainan pria dalam <i>Romantic Relationship</i> jauh lebih hebat	Menggunakan buku <i>Act Like a Lady Think Like a Man</i> sebagai panduan	Anjuran penggunaan cara berpikir pria dalam <i>romantic relationship</i>	Anjuran penggunaan cara berpikir pria dalam <i>romantic relationship</i>	Dominasi Pola Pikir dan Tindakan Maskulin dalam <i>Romantic Relationship</i>
2	BAGIAN PERTAMA							
	Bab 1	Ajakan keterbukaan pada peran maskulin	Wanita akan bahagia saat pria bahagia	Peran maskulin adalah hasil belajar yang harus dimaklumi	Wanita membantu pria mewujudkan mimpi mereka	Ajakan keterbukaan pada peran maskulin	<i>Reinforce Masculine Roles</i> dalam <i>romantic relationship</i>	

	Bab 2	Upaya penguatan peran maskulin pria	Kemandirian wanita	Cara mencintai pria dengan pengakuan, memberi nafkah dan perlindungan adalah alamiah dan Cinta wanita itu penuh kebaikan dan sangat welas kasih, telaten, melayani, memberi, manis dan tanpa syarat adalah alamiah	Tidak menuntut cinta yang sama persis dan membantu pria dalam mengeluarkan kualitas terbaik mereka	Upaya penguatan peran maskulin pria		
	Bab 3	Upaya mengajak mencintai dengan cara pria	Cinta wanita yang berbeda	Cara mencintai yang diinginkan pria adalah sesuatu yang alamiah ada	Agar wanita memberikan cinta berupa dukungan, kesetiaan dan seks	Upaya mengajak mencintai dengan cara pria		

				dalam diri wanita			
	Bab 4	Pembicaraan wanita tidak bermutu	Kebiasaan mengobrol wanita	Pria bicara untuk solusi	Wanita harus bicara dengan teman wanita	Pembicaraan wanita tidak bermutu	
3	BAGIAN KEDUA						
	Bab 6	Pria sebagai pemilik keputusan	Anggapan penulis bahwa wanita sebagai mangsa merupakan alamiah	Wanita sebagai ikan olahraga. Wanita sebagai ikan makanan.	Wanita mampu mengendalikan diri dengan memilih menjadi ikan olahraga atau ikan makanan	Pria sebagai pemilik keputusan	Pria Sebagai subyek <i>Immune</i> dan wanita sebagai subyek penyebab dalam <i>romantic relationship</i>
	Bab 7	Wanita adalah penyebab terbentuknya pria anak mama	Ketidampuan wanita menetapkan standar	Wanita tidak mampu bersaing dengan mertua dan keluhan wanita akan masalah anak mama hanyalah	Agar istri/pasangan wanita dapat menetapkan aturan kepada suami/pasangan pria dan sekaligus agar mengakui	Wanita adalah penyebab terbentuknya pria anak mama	

				mengarang alasan	kekalahan mereka		
	Bab 8	Wanita adalah penyebab dalam kasus perselingkuhan	Karena wanita lelah berkarier dan menjadi ibu rumah tangga	Wanita telah berubah	Menetapkan standar dan aturan	Wanita adalah penyebab dalam kasus perselingkuhan	
4	BAGIAN KETIGA						
	Bab 12	Penggambaran pria sebagai pemilik keputusan absolut	Anak tidak menjadi pertimbangan pria	Wanita terlambat memperkenalkan anak mereka	Agar wanita memperkenalkan pasangan terlebih dahulu kepada anak – anaknya	Penggambaran pria sebagai pemilik keputusan absolut	Pria Sebagai Pemilik Keputusan Absolut dalam <i>romantic relationship</i>
	Bab 13	Mengembalikan wanita ke peran feminin	Agar pria mudah mewujudkan cintanya	Wanita yang mandiri, kuat akan kesepian	Agar wanita menjadi wanita biasa	Mengembalikan wanita ke peran feminin	
	Bab 14	Pria pemilik keputusan absolut dan wanita disamakan dengan barang	Steve menganggap pernikahan hanya kepentingan wanita	Wanita masih pasif menunggu untuk dilamar	Wanita diminta membuat pria menjadi pria sejati	Pria pemilik keputusan absolut dan wanita disamakan dengan barang	

3.3.1. Bagian Pendahuluan

3.3.1.1. Define Problems

Define problems dalam teknik *framing* Entman adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*, yang merupakan *master frame* paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa. Karena menggunakan paradigma kritis maka penelitian tidak dilihat apa adanya. Bagian pendahuluan memegang peranan penting, karena sebuah penjelasan menyeluruh tentang isi buku secara singkat berisi tema dan tujuan buku berada dalam bab ini. Dalam bab ini dapat diperoleh salah satu unsur eksternal buku yakni *intentionality*, tujuan dari ditulisnya buku ini.

Dalam pendahuluan, yang dipahami sebagai masalah adalah anjuran penggunaan cara berpikir pria. Penulis menganjurkan penggunaan cara berpikir pria untuk menyelesaikan masalah wanita dalam *romantic relationship*. Permasalahan tersebut dikuatkan melalui frasa ajakan di akhir kalimat yang sama dengan judul buku ini yakni: *Act Like a Lady, Think Like a Man*. Dalam edisi bahasa Indonesia kalimat ajakan terakhir tersebut menjadi: Jadi, bertindaklah seperti wanita, dan berpikirlah seperti lelaki.

Dalam konteks bahasa Indonesia, kalimat tersebut mengalami aglutinasi yakni pemberian imbuhan, pemberian ‘-lah’ sebagai akhiran bermakna perintah. Kalimat terakhir bermakna perintah untuk bertindak seperti wanita dan berpikir seperti lelaki. Dalam konteks bahasa Inggris, seperti judulnya *Act Like a Lady, Think Like a Man* juga dapat diartikan perintah.

3.3.1.1.1. Pemilihan Diksi *Lady*

Pemilihan kata *Lady* dalam bahasa Inggris diubah menjadi Wanita, sedangkan kata *Man* diubah menjadi Lelaki. *Lady* dapat disetarakan dengan Wanita dalam bahasa Indonesia, sedangkan *Man* disetarakan dengan Lelaki. Lebih dahulu akan dibahas konsep diksi tersebut dalam bahasa Inggris. Jenis kelamin terdiri dari dua jenis, sehingga selalu menimbulkan pasangan – pasangan dalam pilihan katanya. Misal *Man* dengan *Woman*, *Boy* dengan *Girl*, *Guy* dengan *Gal*, *Master* dengan *Mistress*, *Mr* dengan *Mrs/Miss*, *Widow* dengan *Widower*, maka *Lady* dengan *Gentleman*.

Penggunaan *Lady* selama ini diasosiasikan dengan wanita zaman feodal. Memiliki citra kebangsawanan, status sosial tinggi dan positif. Berdasarkan kamus Oxford Dictionaries, *Lady* bermakna:

1. *A polite or formal way of referring to a woman*
2. *A woman of good social position*
3. *A man's wife*

Pada zaman sekarang, penggunaan *Lady* umumnya masih diterima secara positif. Memberikan citra positif dibandingkan kata ganti lainnya. Namun berdasarkan sejarahnya, *Lady* sebenarnya bermakna peyorasi dari diksi wanita dalam bahasa Inggris.

Menurut Oxford Dictionaries, *Lady* berasal dari bahasa Inggris kuno *hlæfdige* yang berarti wanita rumah tangga yang mengabdikan diri. *Hlæfdige* sendiri berasal dari bahasa Jerman *hlāf* yang berarti ‘menguleni’ (kata kerja pada pengolahan adonan roti) serta *hlāford* yang bermakna tuan. Sebutan tersebut digunakan untuk wanita

pembuat roti. Pada abad pertengahan, *Lady* digunakan sebagai prefiks putri bangsawan. Di Skotlandia, *Lady* digunakan untuk memberikan makna kepemilikan seorang wanita oleh bangsawan atau ksatria. Misal: *The Lady Morris*, yang artinya istri tuan Morris. Pada wanita biasa yang menikahi bangsawan, maka prefiks *Lady* bukanlah miliknya sepenuhnya, karena setelah bercerai, kata *Lady* akan melekat pada nama mantan suaminya, misal saat menikah ia dipanggil *The Lady Smith*. Maka setelah bercerai berubah menjadi *Jane, Lady Smith* (Jane, mantan istri Tuan Smith). Di Amerika sendiri pada akhir abad 19 dan awal abad ke 20, dalam sebuah esai milik Nancy Mitford berjudul *U vs. Non-U*, wanita dengan kelas sosial lebih rendah lebih memilih disebut sebagai *Lady* sedangkan wanita dari kelas sosial tinggi lebih memilih diidentifikasi sebagai *Woman* (<http://www.britannica.com/search?query=lady>).

Berdasarkan sejarah istilah *Lady* di atas maka makna *Lady* sebenarnya tidak menguntungkan wanita. *Lady* adalah sebutan yang mereferensikan wanita pada wilayah domestik jika merujuk pada asal katanya yakni wanita pembuat roti. Dalam bahasa Inggris kuno semakin membatasi hak wanita dengan maknanya yang menjadikan wanita sebagai wanita rumah tangga yang mengabdikan. Pengabdian tersebut dilakukan wanita kepada suaminya dan pengabdian tersebut ditunjukkan dengan kepandaian pengelolaan domestik berdasar pada kata 'wanita rumah tangga'.

Selain membatasi pada wilayah domestik, *Lady* juga menjadikan wanita sebagai *second sex*. Sebagai obyek yang dimiliki oleh pria. Wanita tidak berstatus setara dengan pria. Sebutan *Lady* diberikan saat seseorang menjadi istri. Meskipun

demikian, kata *Lady* disematkan pada nama suami, bukan istri. Wanita tidak lagi dikenal dengan namanya, namun berubah menjadi nama suaminya. Misal *The Lady John Smith* dengan nama asli Jane. Maka ia akan dikenal publik sebagai *The Lady John Smith* bukan Jane, artinya wanita telah kehilangan identitas dirinya. Sedangkan setelah bercerai, wanita tersebut kehilangan status *Lady*-nya dan mendapatkan ‘tanda’ sebagai janda. Misal Jane bercerai dengan John Smith, maka berubah menjadi *Jane, Lady of John Smith*. Kata *Lady* masih melekat pada nama suami. Nama si wanita kembali namun diberi label identitas janda dari seseorang.

Menurut Robin Lakoff dalam essainya berjudul *Language and Woman's Place* (1973) dalam setiap aspek kehidupan, wanita diidentifikasi dalam konteks laki – laki yang terhubung dengannya. Sedangkan hal sebaliknya tidak terjadi pada laki – laki, mereka bertindak di dunia sebagai individu mandiri, tapi wanita hanyalah ‘*John's wife*’ atau *Hary's girl friend*. Menurut Lakoff, bahwa *Lady* dan pasangannya, yakni kata *Gentleman* tidak setara. Menurutnya *Lady* merupakan eufimisme, sedangkan *Gentleman* tidak. Kata *Lady* digunakan untuk penyebutan sebuah profesi, misal *Cleaning Lady*. *Lady* dalam kata *Cleaning Lady* digunakan untuk menghaluskan profesi tersebut, namun kata *Gentleman* tidak pernah ditemui dalam konteks penggunaan yang demikian. Dengan indikasi eufimisme tersebut maka kata *Lady* menjadi indikasi bahwa ada masalah dalam sebutan tersebut.

Menurut Lakoff bahwa kata *Lady* cenderung menunjukkan unsur sembronon dan terdapat nada ketidakseriusan dalam penggunaannya. *Lady* lebih banyak digunakan untuk keseharian, dalam diskusi profesional lebih banyak digunakan kata *woman*. Jika kata *Lady* digunakan maka pembicara lebih merujuk pada kegemaran yang

tidak serius, sedangkan jika menggunakan kata *woman* maka akan dianggap sebagai sebuah keahlian yang serius.

Dalam konteks pekerjaan, semakin rendah derajat sebuah pekerjaan maka semakin memungkinkan penggunaan *Lady*. Misal *Cleaning Lady* lebih umum digunakan dibandingkan *Cleaning Woman*. Sedangkan pada pekerjaan dokter, akan lebih umum digunakan *Woman Doctor* dibandingkan *Lady Doctor*. Sedangkan pada laki – laki, *Salesman* atau *Garbage man* adalah sebutan yang umum, tidak pernah ditemui *Sales Gentleman* atau *Garbage Gentleman*.

3.3.1.1.2. Pemilihan Diksi Wanita

Dalam konteks buku *Act Like a Lady Think Like a Man* dalam versi bahasa indonesia, diksi yang digunakan untuk menggantikan pasangan *Lady – Man* adalah Wanita – Laki - laki. Dalam bahasa indonesia, jenis kelamin dibedakan menjadi Wanita – Pria, Laki – laki – Perempuan, Cewek – Cowok. Sebutan laki – laki dan perempuan banyak dialamatkan kepada orang usia anak – anak hingga remaja, sedangkan pria – wanita dialamatkan kepada jenjang usia yang lebih dewasa.

Sudarwati dan Jupriono mengulas mengenai penggunaan istilah betina, wanita dan perempuan dalam jurnalnya *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik* (1997). Sejarah kontemporer bahasa Indonesia, mencatat bahwa kata *wanita* menduduki posisi dan konotasi terhormat. Kata ini mengalami proses ameliorasi, suatu perubahan makna yang semakin positif, arti sekarang lebih tinggi daripada arti dahulu (Kridalaksana, 1993: 12). Menurut Kamus Dewan (1970: 1342), kata *wanita* merupakan bentuk eufemistik

dari *perempuan*. Hal ini sama dengan *Lady* yang menurut Lakoff juga sebuah efumisme bagi hal – hal yang memiliki derajat rendah.

Kata *kewanitaan*, yang diturunkan dari *wanita*, berarti 'keputrian' atau 'sifat-sifat khas wanita'. Sebagai putri (wanita di lingkungan keraton), setiap wanita diharapkan masyarakatnya untuk meniru sikap laku, gaya tutur, para putri keraton, yang senantiasa lemah gemulai, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, mengabdikan, dan menyenangkan pria. Dengan kata wanita, benar-benar dihindari nuansa 'memprotes', 'memimpin', 'menuntut', 'menyaingi', 'memberontak', 'menentang', 'melawan'.

Dalam KBBI (1988: 1007), *wanita* berarti 'perempuan dewasa'. Sama seperti halnya Kamus Dewan, meski dengan redaksi lain, KBBI pun mendefinisikan *kewanitaan* (bentuk derivasinya) sebagai "yang berhubungan dengan wanita, sifat-sifat wanita, keputrian". Muatan makna aktif, menuntut hak, radikal, tak ada dalam arti kata ini.

Berdasarkan Old Javanese English Dictionary (Zoetmulder, 1982), kata *wanita* berarti 'yang diinginkan'. Arti 'yang diinginkan' dari wanita ini sangat relevan jika dikatakan bahwa wanita adalah 'sesuatu yang diinginkan pria'. Wanita baru diperhitungkan karena (dan bila) bisa dimanfaatkan pria. Sudut pandangnya selalu sudut pandang "lawan mainnya", yakni pria. Sehingga eksistensinya sebagai makhluk Tuhan menjadi nihil. Dengan demikian, kata ini berarti hanya menjadi objek (bagi lelaki) belaka. Senada dengan kata *Lady* dalam penunjukan istri seorang bangsawan atau ksatria di zaman dahulu.

Makna *wanita* sebagai 'sasaran keinginan pria' juga dipaparkan oleh Prof. Dr. Slametmuljana dalam *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara* (1964: 59--62). Kata *wanita*, dalam bahasa aslinya (Sanskerta), bukan pemarkah (*marked*) jenis kelamin. Dari bahasa Sanskerta *vanita*, kata ini diserap oleh bahasa Jawa Kuno (Kawi) menjadi *wanita*, ada perubahan labialisasi dari labiodental ke labial: [v]-->[w]; dari bahasa Kawi, kata ini diserap oleh bahasa Jawa (Modern); lalu, dari bahasa Jawa, kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia. Setelah diadopsi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kata ini mengalami tambahan nilai positif.

Ada juga pandangan lain, yakni bahwa kata *wanita* bukanlah produk kata asli (induk). Kata ini hanyalah merupakan hasil akhir dari proses panjang perubahan bunyi (yang dalam studi linguistik sering disebut gejala bahasa) dari kata *betina*. Urutan prosesnya demikian. Mula-mula kata *betina* menjadi *batina*; kata *batina* berubah melalui proses metatesis menjadi *banita*; kata *banita* mengalami proses perubahan bunyi konsonan (kontoid) dari [b]-->[w] sehingga menjadi *wanita*. Maka, akan sangat aneh bila kata *wanita* diletakkan pada tempat tinggi di atas kata *perempuan*.

Mungkin karena itulah, organisasi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (Iwapi) sering dipelesetkan artinya tentu saja, oleh pria menjadi 'Iwak-e Papi-papi' yang artinya 'Dagingnya bapak-bapak' atau 'Lauknya Bapak-bapak' seakan wanita tidak lebih dari 'daging' atau 'lauk-pauk" yang bisa dikonsumsi oleh pria

Ini merupakan pantulan realitas bahwa apa pun yang dilakukan wanita tetaplah tak sanggup menghapus kekuasaan pria. Wanita berada dalam alam tanpa otonomi

atas dirinya. Begitulah inferioritas wanita akan selalu menderita gagap, gagu, dan gugup di di bawah gegap gempitanya superioritas pria.

Berdasarkan etimologi rakyat Jawa (*folk etimology*, jarwodoso atau keratabasa, kata *wanita* dipersepsi secara kultural sebagai 'wani ditoto'; terjemahan leksikalnya 'berani diatur'; terjemahan kontekstualnya 'bersedia diatur'; terjemahan gampangnya 'tunduklah pada suami' atau 'jangan melawan pria'. Dalam hal ini wanita dianggap mulia bila tunduk dan patuh pada pria. Sering ada ungkapan 'pejang gesang kula ndherek' (hidup atau mati, aku akan ikut suami), 'swargo nunut, neraka katut' (suami masuk surga aku numpang, suami masuk neraka aku terbawa). Ternyata anggapan Jawa ini merasuk kuat dalam bahasa Indonesia. Kesetiaan wanita dinilai tinggi, dan soal kemandirian wanita tidak ada dalam kamus. Karenanya, dalam bahasa Indonesia kata wanita bernilai lebih tinggi sebab, kata Benedict Anderson (1980), bahasa Indonesia mengalami "jawanisasi" atau "kramanisasi": kulitnya saja bahasa Melayu yang egaliter, tetapi rohnya bahasa Jawa yang feodal.

Dalam persepsi kultural Jawa pulalah, kata wanita menemukan perendahan martabat ketika ia "dipakai" salah satu *barang klangenan* (barang-barang untuk pemuasaan kesenangan individu). Jargon lengkap populernya adalah harta, senjata, tahta, wanita. Lelaki Jawa, menurut persepsi Jawa ini, baru benar-benar mampu menjadi lelaki sejati, *lelanang ing jagat*, bila telah memiliki kekayaan berlimpah (harta), melengkapi diri dengan kesaktian dan senjata (senjata), agar dapat memasuki kelas sosial yang lebih tinggi, priyayi (tahta), dan semuanya baru lengkap bila sudah memiliki banyak wanita, entah sebagai istri sah entah sekadar

selir atau gundik. Di sini tampak benar bahwa manusia wanita disederajatkan dengan benda-benda mati semacam degradasi harkat martabat salah satu gender, sekaligus dehumanisasi.

Berdasarkan ulasan kata wanita tersebut, maka ada kesamaan antara *Lady* dan Wanita. Kedua kata tersebut dipandang memiliki makna terhormat namun sebenarnya berakar pada makna yang berkaitan dengan hal – hal berbau patriarki. Pemilihan kata wanita dibandingkan perempuan menggantikan *Lady* tepat. Karena kata perempuan memiliki makna yang sebenarnya jauh lebih positif.

Dalam KD (1970: 853), kata *perempuan* berarti 'wanita', 'lawan lelaki', dan 'istri'. Menurut KD, ada kata *raja perempuan* yang berarti 'permaisuri'. Dengan contoh ini kata ini tidak berarti rendah. Sementara itu, kata *keperempuanan* berarti 'perihal perempuan', maksudnya pastilah masalah yang berkenaan dengan keistrian dan rumah tangga. Dalam hal ini, meski tidak terlalu rendah, tetapi jelas bahwa kata ini menunjuk perempuan sebagai 'penunggu rumah'.

KBBI (1988: 670) memberikan batasan yang hampir sama dengan KD, hanya ada tambahan sedikit, tetapi justru penting, untuk kata *keperempuanan*. Menurut KBBI, *keperempuanan* juga berarti 'kehormatan sebagai perempuan'. Di sini sudah mulai muncul kesadaran menjaga harkat dan martabat sebagai manusia bergender feminin. Tersirat juga di sini makna 'kami jangan diremehkan' atau 'kami punya harga diri'.

Dalam tinjauan etimologisnya, kata *perempuan* bernilai cukup tinggi, tidak di bawah, tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi daripada kata *lelaki*. Dengan penjelasan:

- Secara etimologis, kata *perempuan* berasal dari kata *empu* yang berarti 'tuan', 'orang yang mahir/berkuasa', atau pun 'kepala', 'hulu', atau 'yang paling besar'; maka, kita kenal kata *empu jari* 'ibu jari', *empu gending* 'orang yang mahir mencipta tembang'.
- Kata *perempuan* juga berhubungan dengan kata *ampu* 'sokong', 'memerintah', 'penyangga', 'penjaga keselamatan', bahkan 'wali'; kata *mengampu* artinya 'menahan agar tak jatuh' atau 'menyokong agar tidak runtuh'; kata *mengampukan* berarti 'memerintah (negeri)'; ada lagi *pengampu* 'penahan, penyangga, penyelamat'.
- Kata *perempuan* juga berakar erat dari kata *empuan*; kata ini mengalami pemendekan menjadi *puan* yang artinya 'sapaan hormat pada perempuan', sebagai pasangan kata *tuan* 'sapaan hormat pada lelaki'.

Namun dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata *perempuan* mengalami degradasi semantis, atau peyorasi, penurunan nilai makna; arti sekarang lebih rendah dari arti dahulu (Kridalaksana, 1993).

3.3.1.1.3. Pemilihan Judul *Act Like a Lady Think Like a Man*

Dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, diksi yang dipilih bukan pasangan *Lady – Gentleman* melainkan *Lady – Man*. Analisa Lakoff tersebut memperkuat bahwa pemilihan kata *Lady* oleh tim penerbitan Steve Harvey mengandung makna lain. Bisa jadi tujuannya adalah melabeli wanita sebagai *second sex*, melabeli wanita sebagai properti laki – laki jika merujuk pada penjelasan tentang asal – usul *Lady* sebagai label istri seorang bangsawan. Bahwa terdapat muatan negatif dalam penggunaan diksi *Lady*. Dalam bahasa Indonesia

kemudian berubah menjadi *Wanita – Laki – laki* bukan *Wanita – Pria*. Selain berposisi sebagai kalimat di bagian Pendahuluan, kalimat *Act Like a Lady Think Like a Man* juga merupakan judul dari buku tersebut.

Berdasarkan Buku Panduan Penulisan & Penerbitan Buku Teks Penerbit Erlangga (2012) bahwa judul harus spesifik dan relevan sesuai dengan isi buku dan menggunakan kata – kata kunci dan *powerful*. Dalam buku Siapapun Bisa Menerbitkan Buku (Ahmad, 2012: 61 – 64) penentuan judul buku didasarkan pada:

1. Relevansi

Sebuah judul harus sesuai dengan isi buku. Ini penting dalam jangka panjang. Jika sebuah judul buku tidak relevan dengan isinya, tentu pembaca akan kecewa dan mungkin ia tidak akan membeli lagi buku dari penulis atau penerbit yang sama.

2. Atraktifitas

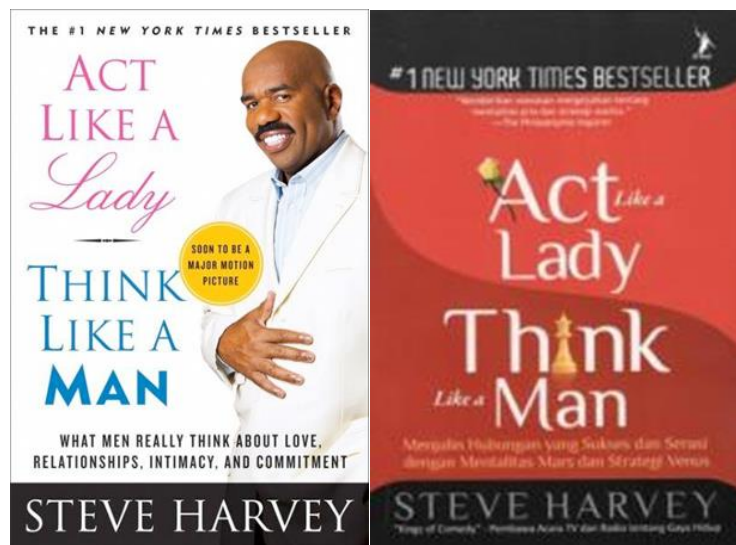
Sebuah judul sedapat mungkin menarik minat pembaca. Jika memang buku itu nantinya berada di rak toko buku, maka ia akan berada di samping ratusan judul buku lain. Jadi perlu menemukan judul buku yang memancing ketertarikan pembaca.

Untuk merumuskan judul yang menarik maka berdasarkan survey yang dilakukan situs baca *Goodreads*, berikut adalah kategori judul yang dianggap menarik:

1. Menimbulkan kejutan (*surprising*), inti dari judul semacam ini adalah berkebalikan dengan asumsi awam.
2. Terdengar lucu (*funny*), cocok digunakan untuk buku humor.

3. Menggunakan gaya puitis (*poetic*), terutama digunakan untuk buku sastra dan buku fiksi.
4. Menimbulkan pertanyaan (*make you think*), biasanya dipakai pada buku pengetahuan umum, literatur dan buku – buku panduan/pedoman.
5. Membangkitkan minat (*intriguing*), terutama digunakan untuk buku – buku keterampilan dan pengembangan diri.
6. Terdengar aneh (*whimsical*), perumusannya cenderung menggunakan permainan kata/bahasa.
7. Biasanya sebuah buku diberi tambahan *tagline* untuk memperjelas maksudnya.

Gambar 3. 6
Halaman Kover Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*



Gambar 3.6 adalah cover dari buku *Act Like a Lady Think Like a Man* versi internasional dan versi bahasa Indonesia. Pada versi internasional, *tagline* yang digunakan adalah *What Men Really Think About Love, Relationships, Intimacy, and Commitment* sedangkan pada versi bahasa indonesia yang digunakan adalah

‘Menjalin Hubungan yang Sukses dan Serasi dengan Mentalitas Mars dan Strategi Venus’.

Tagline pada versi internasional memberitahu isi buku bahwa temanya adalah cara berpikir pria tentang cinta, hubungan, intimasi dan komitmen. Sedangkan pada versi bahasa Indonesia *tagline* mempersuasi pembaca untuk mengetahui bagaimana cara menjalin hubungan yang sukses dan serasi. *Tagline* dalam bahasa Indonesia tampaknya menggunakan diksi yang telah lebih dulu terkenal di Indonesia melalui kesuksesan buku dengan tema sama milik John Gray, PhD yakni *Men Are From Mars, Women Are From Venus*.

Berdasarkan wawancara singkat kepada 5 orang (ibu rumah tangga, karyawan, mahasiswa, perawat, dosen), saat melihat *cover* buku tersebut, citra yang ditangkap adalah citra positif. Dua diantaranya beranggapan bahwa makna *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah sebuah strategi terbaik karena menggunakan cara berpikir logis pria dan bertindak dengan lemah lembut seperti wanita. Menurut mereka, pria memiliki cara berpikir logis yang lebih baik dari wanita dan dapat menyelesaikan persoalan dengan lebih efektif. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima asumsi yang mengagungkan logika dibandingkan emosi serta membenarkan peran feminin wanita yakni lemah lembut. Kedua asumsi tersebut merupakan hasil pengaruh dari dominasi maskulin yang selama ini terjadi.

Judul tersebut memberikan makna yang positif bagi orang yang melihat covernya. *Act Like a Lady Think Like a Man* dapat dikategorikan sebagai buku panduan/pedoman. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa judul buku panduan/pedoman biasanya harus menimbulkan pertanyaan (*make you think*). Judul

Act Like a Lady Think Like a Man merupakan judul dengan konsep kalimat yang kontra. Seharusnya *Act Like a Lady Think Like a Lady* dan sebaliknya *Act Like a Man Think Like a Man* namun oleh buku ini judul dikontraskan dengan menggabungkan dua jenis kelamin dalam aktifitas satu manusia dalam hal ini wanita. Wanita menjadi sasaran dalam buku ini diindikasikan dari *tagline* versi bahasa inggris, dalam versi bahasa indonesia diindikasikan dari *cover* dengan gambar setangkai mawar yang memberikan rasa feminin. Judul mengajak pembaca (wanita) berpikir (*make you think*) bagaimana satu tubuh (wanita) dapat memiliki aktifitas 2 jenis kelamin.

Sebelumnya dalam bab 2 telah disinggung tentang bagaimana Harvey memperoleh judul tersebut. Harvey melakukan pembelaan atas tuduhan dari Sharon P. Carson yang menyatakan bahwa Harvey menggunakan judul bukunya yang telah terlebih dahulu terbit. Dalam pembelaannya Harvey menegaskan bahwa yang memberikan usul judul adalah editornya. Awalnya ia ingin menggunakan istilah ‘*girl*’ dibandingkan ‘*lady*’. Namun editornya bersikeras menggunakan *Lady*. Dari keterangan tersebut bisa saja disimpulkan bahwa memang ada ‘sesuatu’ dalam pemilihan kata *Lady*. Steve Harvey menguatkan pesan patriarki dan mencoba mengembalikan peran feminin wanita. Dengan meminta wanita bertindak (*act*) seperti *Lady*, maka wanita dijadikan sebagai properti laki – laki dan memenuhi nilai – nilai feminin yang sesuai keinginan budaya patriarki. Serta diharapkan berpikir (*Think*) seperti *Man* yang menunjukkan kontrol sepenuhnya akan pemikiran wanita. Wanita tidak diperbolehkan menggunakan hasil pemikirannya sendiri dalam menjalin *romantic relationship*. Buku ini mengunggulkan bagaimana pria berpikir

dan tidak menghargai hasil pemikiran wanita. Upaya ini diperkuat dengan penggalan *tagline* dalam versi bahasa Indonesia yakni ‘Menjalin Hubungan yang Sukses dan Serasi’ dalam arti lain jika tidak mengikuti cara ini maka hubungan tidak akan sukses dan serasi.

3.3.1.1.4. Bahasa, Pola Pikir dan Cara Pria

Untuk memperkuat yang dianggap sebagai masalah ‘sebenarnya’ adalah beberapa kalimat yang dipilih oleh Steve Harvey. Dalam Bagian pendahuluan, Steve menuliskan:

Pendekatan yang jeli dan tajam dalam berhubungan dengan pria menurut bahasa, pola pikir dan cara pria dapat membahagiakan wanita.

Setelah memahami makna dari judul dan diperkuat dengan *tagline* bahwa Steve menginginkan wanita berpikir dengan pikiran laki – laki, maka kalimat di atas mendukung ide tersebut. Steve mengungkapkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan pria (menunjukkan bahwa pembacanya adalah wanita), maka pendekatan terbaik adalah dengan menggunakan bahasa, pola pikir dan cara pria. Yang kemudian menurut Steve dapat membahagiakan wanita.

Bahasa menurut Christ Weedon (Siregar, 1999:315) merupakan wilayah di mana rasa tentang diri, subjektivitas, termasuk definisi tentang laki – laki/perempuan serta apa yang baik dan buruk dari masing – masing jenis ini dibentuk.

Mengukuhkan pendapat yang sama, Terry Eagleton (Siregar, 1999:315) menegaskan bahwa bahasa adalah *power, conflict and struggle weapon as much as medium, poison as well as cure, the bars of the prison house as well as a possible way out*. Bahasa adalah kekuatan, pertentangan, pergulatan. Ia adalah senjata

sekaligus penengah, racun sekaligus obat, penjara sekaligus jalan keluar. Dan bagi Stephen D. Reese, bahasa adalah situs bagi dampak – dampak ideologis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk membentuk perilaku pembacanya, *language is a special site for ideological effect, with potentially powerful capacity for shaping audiences attitudes*. Pembicaraan mengenai ideologi dengan demikian tidak mungkin dilepaskan dari pembicaraan mengenai bahasa, karena ideologi bersemayam dalam bahasa.

Bahasa selalu bersama manusia, dan jadi kita secara terus menerus terpapar pengaruhnya. Komunikasi tidak harus verbal, ini dapat meliputi ekspresi wajah dan gerak tubuh begitu juga postur tubuh dan penggunaan ruang (Richmond-Abbott, 1992: 92).

Marie Richmond-Abbott dalam bukunya *Masculine and Feminine, Gender Roles Over The Life Cycle* (1992) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pada pria dan wanita berbeda. Sebagai tambahan, pria dan wanita berbeda dalam cara bicara dan apa yang mereka bicarakan. Pria cenderung membicarakan hal – hal eksternal dan menggunakan ungkapan langsung dan kekinian. Mereka bicara lebih keras, menggunakan pernyataan yang lebih kuat dan menekankan pendapat mereka pada pendengar. Sedangkan wanita membicarakan tentang perasaan dan orang lain. Mereka cenderung membicarakan tentang area fisik dan psikologis. Pembicaraan mereka lebih sopan dan tidak langsung. Mereka menghaluskan bahasa mereka agar tidak tampak memaksakan pendapat mereka.

Bahasa karenanya digunakan untuk menguatkan kembali sosialisasi *gender*. Cara bicara pria menguatkan kembali peran maskulin untuk menjadi tegas dan

dominan. Sedangkan cara bicara wanita menguatkan kembali kesopanan, dukungan dan penguatan (Richmond-Abbott, 1992: 94 – 96).

Menurut Steve Harvey dengan menggunakan bahasa, cara berpikir dan cara pria maka wanita akan bahagia. Jika bahasa mengandung ideologi dan berperan untuk menguatkan kembali sosialisasi gender maka wanita dengan bahasa pria dibentuk untuk menjadi tegas dan dominan seperti pria. Namun di saat yang sama jika wanita bersikap seperti pria (memaksakan pembicaraannya) maka ia akan dianggap *pushy* atau *radical*.

Kenyataannya baik pria maupun wanita merasa tidak nyaman dengan gaya bahasa satu sama lain. Pria memandang pembicaraan wanita terdiri dari pembicaraan perasaan yang tidak logis dan wanita memandang pembicaraan pria kompetitif. Dalam kehidupan sosial pria lebih aktif berbicara dibandingkan wanita, jika wanita memaksakan pembicaraannya, maka ia akan dianggap '*pushy*' atau '*radical*' (Richmond-Abbott, 1992: 95).

Ditambah lagi, berdasarkan kenyataan bahwa masing – masing *gender* saling tidak nyaman dengan bahasa satu sama lain maka upaya Steve meminta wanita menggunakan bahasa pria adalah untuk menyamankan para pria dalam berhubungan dengan mereka. Kenyamanan yang diminta Steve didasarkan pada pandangan bahwa dengan menjadi seperti pria maka wanita akan bahagia. Steve tidak memperhitungkan tentang bagaimana akibat jika wanita berbicara dan berbahasa seperti pria. Pria akan menganggap wanita *pushy* dan *radical*. Pria akan menghindari wanita dengan tipe demikian, maka sugesti yang diberikan Steve bahwa dengan bersikap demikian akan membahagiakan wanita menjadi salah. Pria

akan cenderung meninggalkan wanita yang bersikap dominan karena mereka dididik untuk menjadi dominan dalam budaya patriarki. Tidak ada tempat bagi wanita bersikap dominan terhadap pria.

3.3.1.1.5. Pengetahuan *Romatic Relationship* Pada Pria dan Wanita

Salah satu kalimat pendukung *definition problem* adalah kalimat dimana Steve menginginkan para pembacanya melupakan pengetahuan tentang *romantic relationship* yang pernah mereka terima. Dalam paragraf 10, kalimat 2, Steve menyebutkan ajaran dari ibu dan teman teman wanita itu berupa mitos, klenik.

Steve Harvey berasumsi bahwa pengetahuan *romantic relationship* yang diterima wanita berdasarkan dari ibu dan teman – teman wanita mereka. Berdasarkan Dickinson (Adam dan Gullotta, 1983: 319 - 320) bahwa di tahun 1964 sumber *sex education* bagi pria dan wanita kulit putih serta pria kulit hitam adalah *peer group* mereka. Hanya wanita kulit hitam yang menggantungkan *sex education* mereka pada Ibu.

Penelitian lanjutan pada tahun 1974 terjadi perubahan dramatis, Ibu tetap menjadi sumber utama *sex education* bagi wanita kedua ras walau terjadi perubahan menuju ke teman. Khususnya wanita kulit hitam. Sedangkan pria kulit putih dan kulit hitam juga secara signifikan bergantung lebih banyak pada teman dan saat ini lebih sedikit bergantung kepada orang lain dalam memperoleh informasi tentang *sex education*. *Sex Education* dalam hal ini didalamnya termasuk dalam hal cinta dan *romantic relationship*.

Maka anggapan Steve Harvey dalam kalimat di atas yang merujuk sumber pengetahuan wanita berasal dari Ibu dan teman wanita adalah benar. Bahwa teman

wanita (*peer group*) dan ibu mengajarkan pengetahuan tentang *romantic relationship* pada wanita.

Berdasarkan kalimat di atas bahwa pengetahuan yang diberikan tersebut dianggap mitos dan klenik. Mitos dalam KBBI bermakna cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tertentu asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Alan Dundes mendefinisikan mitos sebagai naratif suci yang menjelaskan bagaimana dunia dan kemanusiaan berevolusi hingga wujudnya yang sekarang. Menurutnya mitos adalah sebuah cerita yang memberikan definisi-definisi pandangan dunia akan budaya yang fundamental dengan menjelaskan aspek – aspek alami dunia dan tata batas psikologi dan praktik sosial dan masyarakat yang ideal (William, 2004: 1-2).

Klenik dalam KBBI bermakna kegiatan perdukunan (pengobatan dsb) dengan cara – cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang.

Berdasarkan sejarah dunia barat, mitos diatur oleh logika. Dalam rasionalisme yang tercerahkan, logika atau rasional menjadi rujukan atas mesin kebenaran (*truth machine*), mitos diasosiasikan dengan kesalahan atau fiksi (*falsity/fiction*), logika mengatur mitos (William, 1939: 7)

Berdasarkan definisi di atas, maka mitos dan klenik memiliki makna yang hampir sama. Mitos dan klenik dapat dikaitkan dengan hal – hal yang tidak masuk akal. Mitos telah lama menjadi lelucon bagi budaya barat yang mengagungkan

logika (William, 1939:5). Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* merupakan buku terbitan Amerika sebagai pemimpin budaya barat yang berkembang, artinya budaya Amerika juga menjadikan mitos dan klenik sebagai lelucon. Dalam konteks ini Steve menyamakan informasi tentang *romantic relationship* yang berasal dari Ibu dan teman – teman wanita adalah lelucon saja. Terdapat upaya pelecehan dalam memahami pandangan wanita terhadap *romantic relationship*. Apalagi diperkuat dengan kalimat yang meminta wanita untuk melupakan semua yang telah diajarkan kepadanya tentang pria.

*Wanita harus **melupakan** semua yang telah diajarkan kepadanya tentang pria.*

Sebaliknya Steve Harvey mengajarkan pandangan *romantic relationship* dari sudut pandangnya sebagai seorang pria. Padahal berdasarkan penelitian Dickinson, pria memperoleh pemahaman *romantic relationship* hanya dari teman saja. Artinya pandangan – pandangan tersebut lebih lemah karena didasarkan pada pengetahuan anak – anak lelaki dengan rentang waktu pengalaman pendek jika dibandingkan sumber informasi wanita yang berasal dari Ibu. Wanita memperoleh informasi melalui kombinasi teman dan Ibunya sedangkan pria hanya dari teman saja. Maka sebenarnya informasi yang diterima oleh wanita jauh lebih kaya walau hanya berasal dari sudut pandang wanita. Meskipun begitu tidak berbeda dengan pria yang juga memperoleh informasi dari sudut pandang pria saja. Ini yang kemudian menguatkan yang dianggap sebagai permasalahan dalam Bagian pendahuluan, bahwa Steve sebenarnya sedang menganggap cara – cara wanita tidak berguna dan meminta pembaca menggunakan cara – cara pria.

3.3.1.2. Diagnose causes

Diagnose causes merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).

Dalam Bagian pendahuluan, yang dianggap sebagai masalah adalah cara berpikir wanita. Terdapat tujuh kalimat pendukung yang menjadikan taktik, cara pikir, nasihat dan bacaan wanita sebagai penyebab. Kalimat - kalimat tersebut menggambarkan anggapan penulis bahwa wanita selamanya tidak akan pernah memahami pria. Dalam kalimat pertama paragraf 6 Steve mulai memberikan pencerahan kepada wanita melalui kacamata seorang pria dan diterima oleh wanita. Mereka mulai memahami bagaimana pria. Selama ini wanita berusaha memahami pria dengan menggunakan *playbook* wanita, menggunakan taktik yang berasal dari pikirannya sebagai wanita, membaca majalah, acara *talk show* dan berbincang dengan teman wanita. Jadi menurut Steve wanita tidak akan pernah memahami pria jika sumbernya dari wanita. Kebahagiaan akan tercapai jika wanita menggunakan cara berpikir pria seperti yang menjadi metode buku *Act Like a Lady Think Like a Man*.

3.3.1.2.1. Dating Perspectives

Pria dan wanita memiliki alasan yang berbeda dalam menjalin *romantic relationship*. Mereka memandang dengan cara yang berbeda. Pria mulai berpacaran dengan tujuan kesenangan seksual dan tujuan kasih sayang, namun keinginan akan kasih sayang jauh lebih kecil dibandingkan yang diinginkan wanita. Wanita

mengharapkan kasih sayang yang lebih kuat tapi mulai mengharapkan tujuan seksual setelah hubungan semakin dalam.

Pria mulai berpacaran lebih terlambat dibandingkan wanita. Di awal sekolah, pacaran bukanlah hal penting bagi pria, namun di tahun terakhir setingkat SMA, pacaran mulai menjadi agenda utama mereka. Jika pria tidak berpacaran, maka mereka tidak dapat saling bertukar pengalaman (Richmond-Abbott, 1992: 156). Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada *define problems*, bahwa pengalaman pria akan *romantic relationship* bersumber dari teman. Jika seorang pria tidak dapat bertukar pengalaman, maka ia merasa bukan anggota sosial.

Adanya perbedaan perspektif pada pria dan wanita menyebabkan permasalahan yang dihadapi akan berbeda. Karena perbedaan permasalahan tersebut maka pria tidak dapat memaksakan pikirannya pada wanita dan begitu pula sebaliknya. Wanita hanya dapat dipahami oleh wanita lain dan pria dapat dipahami oleh pria lain karena perspektif yang mereka bagikan sama. Jika Steve menjadikan pikiran wanita sebagai masalah dan menjadikan penggunaan cara pikir pria sebagai solusi, maka Steve sedang menghilangkan pengalaman wanita dan menggantikannya dengan pengalaman pria.

3.3.1.2.2. Majalah Sumber Pengetahuan Romantic Relationship Wanita

Majalah/tabloid wanita sebagai situs *feature* kisah/peristiwa, karena sifatnya sebagai komoditi massal yang '*fabricated by the technicians hired by businessman*', rata – rata memang tidak atau kurang digarap untuk kepentingan seni serius, dan umumnya hanya berintikan *desire* dan *pleasure* (hal yang bersifat nafsu/keinginan dan kesenangan). Teks seperti ini umumnya memposisikan pembaca atau penonton

semata sebagai konsumen pasif yang partisipasinya hanya terbatas pada pilihan ‘membeli’ atau ‘tak membeli’. Dan bukannya melakukan pemikiran kritis. Menurut Clement Greenberg dalam Macdonald, pekerja teks pop yang umumnya ditunggangi kepentingan bisnis dan dimudahkan oleh teknologi, cenderung mengunyahkan terlebih dahulu seni bagi penikmatnya, memberikan jalan pintas untuk lebih cepat sampai kepada kesenangan. Ia bahkan tidak jarang menyertakan reaksi penikmat dalam paket lengkap sehingga penikmat tidak perlu susah payah mengusahakannya sendiri: *‘predigest art for the spectator ans pares him effort, provides him with a short-cut to the pleasure of art that detours what is necessarily difficult in genuine art’ because it includes the spectator’s reactions in the work of art itself instead of forcing him to make his own reponses*. Pengunyahan seni atau percikan seni menjadi siap telan demi kepentingan *pleasure* atau kesenangan inilah yang kemungkinan telah membuat teks pop sangat mudah dikonsumsi dan cenderung mengalami pendangkalan. Pembaca atau penikmat sudah diberi reaksi yang melekat di dalam teks, sehingga tidak perlu bersusah payah melakukan respons sendiri. Karena formulasinya yang instant dan mudah tadi, maka teks pop diduga mempunyai kecenderungan untuk memuat ideologi yang dangkal pula. Kekhawatiran yang muncul kemudian adalah pembaca akan terbawa untuk memiliki pemikiran yang dangkal serta malas melakukan respons (Siregar, 1999: 319-320).

Teks pop sebagai bacaan yang bermuatan dangkal menjadi pendukung kalimat Steve Harvey: ‘Mengapa? Karena tak peduli apa pun yang diteriakkan oleh wanita lain di sampul-sampul majalah, dalam acara talk show di televisi, dalam acara

melancong dengan sobat-sobat wanita, dan dalam blog-blog yang berasal dari sini hingga Timbuktu, ada hal - hal mendasar dalam diri laki - laki yang tidak pernah berubah.' Kalimat Steve Harvey di atas menyiratkan kesan meremehkan bacaan wanita. Bahwa bacaan wanita tidak akan dapat mengubah pria. Apapun yang ditulis pria akan tetap sama.

Setiap teks memiliki ideologi tertentu. Teks – teks dalam karya pop ini, tak terkecuali, juga sangat potensial untuk menyebarkan ideologi bawah sadar atau *unconscious/concealed ideology*. Menurut sifatnya, *unconscious ideology* merupakan ideologi yang penyusupannya atau interpelasinya lebih intens namun kurang dirasakan oleh pembaca atau penonton sebagai penikmat (Siregar, 1999: 320).

Berdasarkan penjelasan di atas, majalah mengandung muatan ideologi dalam produksinya. Di Indonesia, majalah/ tabloid mengandung bias gender. Kebiasaan gender teks – teks ini ditunjukkan oleh beberapa simpulan berikut:

1. Materi atau isinya bermasalah: teks ini sendiri sarat berisi materi penindasan terhadap wanita, yang mungkin merupakan refleksi kejadian faktual yang terjadi pada masyarakat, tapi bersama – sama dengan teks di sekitarnya, yang menyuarakan hal yang hampir serupa, teks ini membentuk sebuah instruksi yang kental dengan konsep femininitas tradisional.
2. Dunia yang dibangun oleh teks ini merupakan dunia yang bipolar atau dunia yang membedakan pria – wanita secara sangat tegas: wanita – wanita dalam teks ini merupakan wanita – wanita yang pasif, tertipu, korban, sementara para prianya berkuasa, agresif, sewenang – wenang, *tricky*. Bipolaritas ini tidak

ditolong oleh penyusunan teks untuk memiliki alternatif – alternatif lain, misalnya dengan variasi materi yang keluar dari konsep femininitas tradisional, agar pembaca dapat melakukan perbandingan – perbandingan.

3. Secara ironis, majalah wanita yang berkehendak untuk mencerdaskan wanita ini telah larut dalam fakta sosial yang diangkatnya dengan pembahasan, gaya penulisan dan perspektif yang bias gender, hal mana terefleksi dari pemilihan materi, penjudulan, penulisan pull-out atau kalimat utama, pemilihan kata atau ekspresi, proporsi, *lay-out* foto dan keterangan gambarnya.

Ketiga simpulan tersebut memberikan gambaran ideologi yang digunakan dalam memproduksi majalah. Ternyata majalah mengusung ideologi patriarki. Jika wanita banyak memperoleh sumber *romantic relationship* dari majalah, maka aksi yang diadaptasikan adalah aksi – aksi wanita tradisional yang lebih banyak menguntungkan pria. Muatan ini dipandang remeh oleh Steve Harvey yang menganggap bahwa majalah memberikan muatan yang tidak dapat mengubah pria. Oleh Steve disarankan bukunya yang ditulis langsung oleh pria. Artinya Steve sedang menghentikan wanita mengikuti saran majalah untuk menjadi wanita tradisional tapi mengajak ke metode baru yang memiliki tujuan patriarki yang lebih kental. Baik membaca majalah atau membaca buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, wanita tetap akan masuk ke dalam dominasi patriarki.

3.3.1.3. Make Moral Judgement

Make moral judgement adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Dalam Bagian pendahuluan, *moral judgement* yang ditonjolkan penulis bahwa sebenarnya ia beranggapan permainan pria dalam *romantic relationship* jauh lebih hebat. Permasalahan sebenarnya dalam buku ini adalah Steve meminta wanita menggunakan pola pikir pria dalam *romantic relationship*. Untuk itu *moral judgement* yang diberikan kepada pria adalah mereka sebagai pemilik strategi terbaik yang hanya dapat dikalahkan dengan strategi mereka sendiri.

Pria adalah mahluk simpel merupakan salah satu agenda dalam dominasi maskulin. Simpel menjadi salah satu peran maskulin yang diberikan kepada pria dengan kecenderungan citra positif. Sebaliknya saat wanita digambarkan sebagai kebalikannya maka akan memberikan citra negatif. Pria yang ideal adalah pria yang simpel (Richmond-Abbott, 1992: 27).

Dari penjelasan tersebut maka Steve telah membekali diri dengan pemahaman bahwa pria berada di atas wanita. Simpel dalam *romantic relationship* artinya pria tidak seperti wanita dalam memandang sebuah hubungan, mereka tidak terlalu detail. Steve beberapa kali dalam buku ini menyatakan pandangannya akan 'keruwetan' wanita. Dengan berpijak pada anggapan pria sebagai *gender* yang lebih baik maka telah menimbulkan bias dalam penggambaran.

Pengagungan terhadap karakter pria ini ditambah saat ia menguatkan bagaimana selama ini *romantic relationship* dimenangkan oleh pria. Steve menganggap permainan pria jauh lebih baik karenanya buku ini diciptakan untuk mengalahkan strategi pria dengan menggunakan strategi pria juga. Jadi strategi wanita tidak akan ada yang dapat mengalahkan strategi pria. Yang dimaksud

sebagai *Think Like a Man* dalam penggalan judul adalah strategi. Wanita harus menggunakan strategi pria untuk mengalahkan strategi pria.

Dalam kalimat ‘Aku akan menyampaikan pada kalian sebuah rahasia - aturan sesungguhnya menyangkut lelaki, mengenai hal - hal yang kami harap kalian ketahui, tapi tak ingin sungguh- sungguh diketahui oleh kalian, karena kami akan kalah dalam permainan ini’. Aturan main pria dianggap sebagai rahasia yang selama ini disimpan dari para wanita sehingga mereka tidak akan pernah memenangkan permainan. Rahasia yang jika diungkap akan membuat mereka kalah. Kalimat tersebut menyatakan narsisme dalam diri Steve sebagai pria. Keyakinannya akan permainan pria jauh lebih baik dari permainan wanita. Permainan atau aturan main atau strategi yang kesemuanya adalah cara berpikir.

‘Taktik menyerang dan bertahan yang tak bisa dibendung siapapun’. Penggunaan kata tak bisa dibendung siapapun bermakna tidak ada lawan. Artinya permainan pria adalah yang terbaik. Dari kalimat – kalimat di atas menguatkan *moral judgement* sebenarnya dari Bagian pendahuluan. Steve yakin pria memiliki strategi terbaik dan tidak akan dapat dikalahkan oleh strategi wanita.

3.3.1.4. Treatment Recommendation

Treatment recommendation elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Pada Bagian pendahuluan buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, Steve Harvey menyarankan pembacanya untuk menggunakan buku ini sebagai panduan. Menurut

Steve, dengan membaca buku ini dapat membantu wanita memperoleh hubungan yang diinginkan. Dari beberapa kalimat pendukung, penulis mengajak para wanita untuk membaca buku dengan harapan yang ditawarkan sebagai hasil dari membaca, seperti mengetahui bagaimana membawa hubungan ke jenjang berikutnya, memperoleh cincin, meraih kembali suasana tenteram dan memperkuat tali perkawinan, mewujudkan mimpi, rencana dan hasrat. Dalam salah satu kalimat, buku *Act Like a Lady Think Like a Man* dimetaforakan dengan alam pikiran lelaki dan pria sesungguhnya. Wanita diposisikan ke dalam posisi lajang mengejar pernikahan dan menikah mengejar kebahagiaan. Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai kalimat – kalimat pendukung di atas.

3.3.1.4.1. His Marriage vs Her Marriage

Steve Harvey menjanjikan kepada pembacanya bahwa mereka dapat meraih kembali suasana tenteram dan memperkuat tali perkawinan, mewujudkan mimpi, rencana dan hasrat. Untuk memperkuat tali perkawinan, mewujudkan mimpi, rencana dan hasrat maka harus diketahui bagaimana sebenarnya perkawinan yang dialami oleh pria dan bagaimana perkawinan yang dialami oleh wanita. Sehingga dapat diketahui apakah perkawinan yang diinginkan pria sama dengan wanita. Karena buku ini dimetaforakan sebagai alam pikiran lelaki karenanya keinginan perkawinan yang ditawarkan adalah perkawinan pria.

Dalam buku ini, wanita digambarkan sebagai pemilik masalah dalam perkawinan. Wanita menjadi pihak yang mendambakan cincin dan menginginkan kelanjutan dari hubungan. Sedangkan pria digambarkan sebagai pihak yang pasif dan memandang hubungan tidak sama dengan wanita. Mereka dibuat sebagai pihak

yang memiliki keputusan atas kelanjutan suatu hubungan. Penggambaran peran wanita dan pria yang demikian adalah akibat dari budaya dominasi maskulin yang selama ini terus menerus dipraktikan. Adanya keyakinan bahwa '*a women is better dead than unwed*' atau di Indonesia menjadikan ungkapan 'perawan tua' sebagai momok para wanita. Sedangkan sebaliknya, pria lajang digambarkan beruntung dan merupakan pria bahagia yang menghindari pernikahan dengan segala konsekuensinya hingga akhirnya suatu saat ia terjebak dalam pernikahan tersebut (Richmond-Abbott, 1992: 193).

Dalam buku *Masculine and Feminine* dijelaskan tentang hasil penelitian kehidupan pernikahan pada wanita dan pria. Bahwa sebenarnya pria adalah yang paling bahagia dalam perkawinannya. Pria justru memperoleh keuntungan dari perkawinan. Pria yang menikah lebih sehat, memiliki harapan hidup lebih panjang, mengalami lebih sedikit kecelakaan, lebih sedikit kemungkinannya untuk bunuh diri, memiliki kesehatan mental yang lebih baik, lebih sedikit terlibat tindakan kriminal, mengalami peningkatan pendapatan dan menjadi lebih bahagia dibandingkan grup lainnya (pria lajang, wanita lajang dan wanita menikah). Sedangkan sebaliknya, wanita menikah memiliki kesehatan mental yang lebih buruk. Meskipun demikian, angka harapan hidup dan kesehatan baik wanita menikah maupun lajang masih jauh lebih tinggi dari pria. Wanita menikah memiliki tingkat kecemasan, *phobia* dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan grup lainnya kecuali pria lajang. Pernikahan tidak melindungi mereka seperti pada diri pria. Hanya setengah dari wanita dibandingkan pria yang mau menikahi pasangannya kembali.

Dari kenyataan tersebut maka wanita dan pria memiliki kebahagiaan yang berbeda setelah menikah. Apa yang terjadi selama ini dalam pernikahan ternyata lebih membahagiakan bagi pria dibandingkan bagi wanita. Apa yang menjadi standar keinginan pria bukan menjadi standar keinginan wanita. Jika buku ini menggunakan standar alam pikir pria maka akibatnya keinginan wanita tidak terwujud. Para pembacanya hanya akan memudahkan pria memperoleh keinginan mereka.

Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* menggunakan pola pikir umum yang menganggap wanita lebih bahagia setelah menikah dan mengajarkan wanita mengejar kebahagiaan tersebut. Buku ini menempatkan wanita pada posisi ‘butuh menikah’ dan menempatkan pria pada posisi ‘pemilik keputusan menikah atau tidak’. Dengan pemahaman posisi demikian maka wanita dapat segera menikahi pria dan pria akan memperoleh kebahagiaannya. Sedangkan bagi wanita justru menikah bukan menjadi awal kebahagiaan tapi menjadi penurunan kesehatan mental. Maka perlu ditinjau lagi apa benar dengan memperoleh pernikahan secara cepat maka wanita akan bahagia?

3.3.1.4.2. The Shock Theory of Marriages

Pembahasan kedua adalah jika wanita diposisikan telah menikah. Dalam kalimat ‘Buku ini silakan dibaca untuk meraih kembali suasana tenteram dan memperkuat tali perkawinan’, wanita diposisikan sebagai wanita menikah yang membaca buku untuk memperoleh kebahagiaan menikah. Setelah memahami pengalaman *His Marriage* dan *Her Marriage* maka diperoleh kesimpulan bahwa wanita cenderung tidak bahagia. Dalam KBBI, tenteram diartikan sebagai aman, damai (tidak terdapat

kekacauan). Kondisi tersebut berarti aman dalam kondisi suasana maupun kondisi mental.

Damai atau *Peace* dalam referensi Eropa tahun 1200 dapat dimaknai sebagai *quiet, reflecting calm, serene* dan pendekatan meditatif untuk keluarga atau hubungan kelompok yang menghindari pertengkaran dan mencari ketenangan (http://www.etymonline.com/index.php?term=peace&allowed_in_frame=0/).

Artinya bahwa tenteram berada dalam batin. Sedangkan berdasar penelitian oleh Marie Richmond-Abbott wanita mengalami ketidakbahagiaan mental dalam pernikahan dibanding laki – laki. Selain itu menurut Bernard terdapat *The Shock Theory of Marriages* (Richmond-Abbott, 1992: 195 – 198). Bernard mendeskripsikan wanita mengalami perubahan legal, sosial dan personal saat menjadi seorang istri. Perubahan tersebut dibagi menjadi tiga:

1. *Changes that create dependence: Becoming legal nonentity*

Wanita menyerahkan sebagian identitas legalnya sebagai manusia. Pria menjadi kepala keluarga yang legal, memiliki otoritas untuk menentukan standar kehidupan meliputi pendapatan istri dan rumah tinggal, pendidikan anak dan manajemen rumah tangga. Pria harus menyokong istri, namun pria lah yang memutuskan seberapa besar sokongan yang diberikan.

Perasaan ketergantungan memiliki efek tersembunyi. Seseorang yang bergantung pada manusia lain dalam kehidupan sehari – hari atau keputusan tentang hal umum menjadi kehilangan perasaan mengontrol atas hidupnya dan mengalami kecemasan, depresi, frustrasi dan stress. Meskipun suami memberikan segalanya pada sang istri, wanita tetap akan bergantung dan tidak

memiliki insting manajemen dalam dirinya. Jika bercerai wanita akan semakin buruk karena kehilangan pendapatan dan penurunan status sosial.

2. *Changes that affect self-esteem*

Wanita yang menikah merasakan bahwa statusnya telah berubah dalam hal pergaulan sosial. Penjual – penjual akan lebih cenderung memberikan penawaran pada suami seolah istri tidak ada. Dalam kegiatan sosial, pendapat suami akan lebih dihargai daripada istri. Istri juga cenderung menyesuaikan perilaku mereka kepada suami mereka.

Menurut Bernard bahwa wanita muda memperoleh kepercayaan dirinya dari kekaguman orang dan penerimaan orang lain, khususnya pria. Ketika mereka menikah, mereka kehilangan aura ‘*available*’ mereka, mereka akan menutup tubuh sehingga perhatian dari pria lain akan hilang, menurunkan salah satu sumber untuk memperoleh kepercayaan diri.

3. *The Nature of the housewife role*

Wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga menjadi tidak bahagia dan frustrasi dibandingkan wanita yang bekerja. Wanita yang bekerja di luar memperoleh sumber daya dan kekuatan.

Dari ketiga *The Shock Theory of Marriage* tersebut menunjukkan gejala sesungguhnya yang dialami oleh wanita. Ketiganya menunjukkan ketidakbahagiaan wanita setelah menikah. Kurangnya sumber kekuatan yang ia miliki membuatnya jauh tidak bahagia dibanding suami yang memiliki segala sumber kekuatan. Jika buku *Act Like a Lady Think Like a Man* mengajarkan

perkawinan dari sudut pandang pria maka kebahagiaan tersebut tidak jauh dari apa yang terjadi selama ini, kebahagiaan semu.

3.3.2. Bab 1: Apa Yang Mendorong Pria

Dalam bab 1, yang menjadi pokok bahasan adalah apa yang membentuk seorang pria. Berdasarkan pengalaman Steve, wanita selalu menebak – nebak apa alasan dibalik tindakan – tindakan seorang pria. Bab ini berada dalam satu tema besar yakni CARA BERPIKIR SEORANG PRIA. Berdasarkan tema tersebut maka tema apa yang mendorong pria menjabarkan motivasi dibalik setiap tindakan pria.

Dalam bab ini, pria memiliki tiga motivasi dalam hidupnya, yakni pria digerakkan oleh siapa dirinya, apa yang mereka kerjakan, dan berapa banyak yang mereka hasilkan. Wanita selama ini mengharapkan bersama – sama pasangannya dapat mencapai tujuan dan impian bersama, namun menurut Steve Harvey hal tersebut adalah pemahaman yang salah. Mulia namun salah. Karena selama belum mencapai ketiganya, maka wanita hanya mengisi celah – celah dalam hidup pria. Jika pria telah berhasil mencapai ketiganya niscaya wanita akan bahagia.

3.3.2.1. Define Problems

Dalam penelitian ini, yang dianggap sebagai masalah dalam bab 1 adalah **ajakan keterbukaan pada peran maskulin**. Masalah tersebut didukung oleh diksi – diksi yang tersebar dalam bab 1. Antara lain pada paragraf 1 kalimat 1 dan 2, Paragraf 3 kalimat 4, Paragraf 11 kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, Paragraf 12 kalimat 1, Paragraf 13 kalimat 1.

3.3.2.3.1. *Open to Masculine Roles*

Pria itu simpel. Kata tersebut sebelumnya dalam bagian pendahuluan telah lebih dahulu dibahas. Pengulangan kata merupakan bagian dari unsur kohesi sebuah teks atau dikenal juga dengan *Anaphora*. Tujuan dari penulisan sebuah *Anaphora* adalah untuk memberi tekanan. Dalam penjelasan sebelumnya pada sub sub bagian *Make moral judgement* bagian pendahuluan, pria itu simpel bermakna merendahkan wanita. Karena simpel merupakan salah satu peran maskulin dalam budaya patriarki. Penyebutannya dianggap sebagai kontra wanita yang detail dan ruwet menurut Steve. Pengulangan ‘pria itu simpel’ bermakna Steve ingin menekankan pada pembaca pesan kedudukan pria sebagai manusia yang lebih baik. Selain dengan memanfaatkan *Anaphora*, Steve memberikan instruksi untuk ‘mencamkan isi buku dalam otak’ pada pembacanya.

Kata *cam* dalam KBBI bermakna berminat, memperhatikan. Imbuhan ‘kan’ memberikan makna menyuruh melakukan. Instruksi ‘camkan’ pada umumnya digunakan untuk mengeraskan dan bersifat negatif. Diberikan pada lawan bicara yang lebih rendah kedudukannya atau dalam kondisi berselisih. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Steve telah memberikan kedudukan pembaca (wanita) di bawahnya (pria). Kata ‘kami’ merupakan persona II dalam jumlah jamak. Kami mewakili pria sebagai subyek yang dibicarakan dan Steve sendiri sebagai seorang pria. Steve meminta wanita memperhatikan dan memahami berbagai hal tentang pria dan mengingatnya dengan baik, yang mana wanita diposisikan sebagai lawan bicara yang lebih rendah kedudukannya.

Berdasar analisis munculnya *Anaphora* peran maskulin pria dan penggunaan kata ‘camkan’, Steve telah mengatur posisi pria sebagai manusia yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Pada posisi apa sebenarnya wanita ditempatkan oleh Steve?

Steve berusaha memberikan peta kedudukan pria dan wanita. Kembali pada bagaimana peran maskulin dan feminin, maka status, pekerjaan dan penghasilan tersebut sebenarnya menggambarkan peran maskulin yang harus dipenuhi pria. Meskipun peran gender didefinisikan berbeda pada setiap kebudayaan, namun peran gender biasanya memiliki karakteristik khusus tertentu. Karakteristik tersebut mengandung harapan akan ciri – ciri karakter tertentu: Wanita mengasuh dan tergantung (*nurturant and dependence*), pria tegas dan mandiri (*assertive and independence*); Harapan peran – peran sosial: pria adalah ayah dan pencari nafkah (*breadwinners*), wanita adalah istri dan ibu; Serta status sosial atau pekerjaan: pria adalah tentara dan politikus, wanita adalah perawat dan relawan (Richmond-Abbott, 1992: 5).

Ketiga hal yang disebutkan tersebut dipahami oleh Steve sebagai suatu hasil asuhan, sehingga wajar jika pria memiliki motivasi mengejar ketiganya. Upaya utama pada bab ini adalah agar wanita mau menerima bagaimana pria. Kontras dengan kajian feminis, yang memahami ketiganya sebagai peran yang diinginkan masyarakat kepada seorang pria dan feminis berusaha memperbaiki kondisi pembentukan peran maskulin dan feminin, bukan justru memakluminya. Tujuan Steve ini tertuang dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man* memosisikan nasihat – nasihatnya dalam pola patriarki kembali. Pria diposisikan harus memiliki

kedudukan, pekerjaan dan uang. Ketiganya menggambarkan peran pria sebagai seorang yang mandiri (*independence*) dan seorang pencari nafkah (*breadwinners*).

3.3.2.3.2. *Woman's Position in Act Like a Lady Think Like a Man*

Steve berangkat dari asumsi bahwa wanita tidak akan pernah memahami pria meskipun berusaha (bagian pendahuluan). Pada bab 1, wanita ditempatkan sebagai asisten pria. Maka posisi wanita adalah sebaliknya. Wanita mengisi celah – celah dalam hidup pria. Kata ‘semua itu’ dalam kalimat paragraf 3 kalimat 4 merujuk pada ketiga hal sebelumnya yakni status, pekerjaan dan uang. Wanita kemudian menduduki sebagai yang terakhir dan tidak menduduki peran penting pada pria sebelum meraih ketiganya. Kembali pada penjelasan Marie Richmond-Abbott sebelumnya, bahwa peran sosial wanita adalah seorang istri dan ibu (Richmond-Abbott, 1992: 5).

Jika pria adalah ayah dan pencari nafkah, maka wanita adalah seorang istri dan ibu. Untuk memiliki status istri maka seorang wanita harus mengikatkan diri pada seorang pria. Untuk memperoleh peran sosial tersebut, maka wanita harus berusaha mendapatkan pria. Pria menjadi syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh tujuan tersebut. Demikian dalam pandangan penulis, bahwa tujuan wanita adalah mengejar pria. Jadi kedudukan wanita tak lebih dari pengejar pria untuk memperoleh peran istri. Namun impian itu tidak akan terwujud jika pria belum mencapai perannya. Ketercapaian peran wanita tergantung pada peran pria.

Untuk melepas status pengisi celah hidup pria, wanita diminta memahami motivasi pria (status, pekerjaan dan penghasilan). Situasi yang harus dipahami antara lain: mengapa pria tidak di rumah, mengapa menghabiskan banyak waktu

untuk bekerja dan mengapa menjaga uangnya. Asumsi Steve Harvey bahwa ketiganya adalah masalah bagi wanita, apa yang tidak mereka pahami dari pria. Wanita tidak memahami pria menjadi ide utama dari ide – ide pendukung di atas. Jika demikian, untuk menjawab persoalan wanita tersebut, Steve meminta wanita memahami motivasi pria untuk memenuhi peran maskulinnya. Peran maskulin yang diberikan oleh pria biasanya dipandang lebih positif dibandingkan kepada wanita. Hanya sedikit karakter positif yang diberikan kepada wanita, biasanya adalah kehangatan dan pengasuhan (Richmond-Abbott, 1992: 7). Steve yang masih menggunakan peran maskulin dan feminin, menempatkan wanita sebagai pengejar peran istri. Peran tersebut memiliki kedudukan tidak lebih positif dibanding pria. Ditambah lagi Steve memberikan syarat bagaimana menuju peran tersebut, yakni menjadikan pria nomor satu dengan meminta wanita menjadi nomor dua. Steve memberikan daftar bagaimana seharusnya wanita memperlakukan pria yakni menjadikan nomor satu, menjadi yang terbaik, menjadi yang memegang kendali, menjadi panutan dan memiliki hak mengatakan sebagai si nomor satu.

Kalimat – kalimat tersebut adalah serentetan kalimat tentang bagaimana pria ingin diperlakukan sebenarnya oleh wanita. Syarat – syarat perlakuan tersebut dalam rangka memperlancar seorang wanita mengubah statusnya dari pengisi celah – celah menjadi seorang istri. Nomor satu, terbaik, memegang kendali dan pemimpin menunjukkan keinginan pria berkedudukan lebih tinggi dari wanita. Dengan begitu sebaliknya wanita menjadi nomor dua, tidak lebih baik, dikendalikan dan dipimpin. Menurut Steve inilah yang harus dilakukan wanita.

Maka bab 1 banyak menunjukkan upaya Steve dalam menguatkan kembali peran maskulin dengan menjadikan wanita sebagai asisten.

3.3.2.2. Diagnose Causes

Penyebab dalam bab 1 menurut Steve adalah bahwa **wanita akan bahagia saat pria bahagia**. Dalam kalimat bab 1, Steve menganggap bahwa wanita akan bahagia juga saat pria telah berhasil mencapai apa yang menjadi fokus hidupnya (status, pekerjaan dan uang). Apakah hal tersebut benar?

Dalam buku *Masculine and Feminine*, Richmond-Abbott menjelaskan tentang bagaimana peran dominan diperoleh dalam kehidupan *romantic relationship*. Beberapa sosiolog terkenal menyatakan bahwa peran yang setara bergantung pada kesetaraan kekuatan (*equality of power*). Blood dan Wolfe percaya bahwa kekuatan tergantung pada sumber (*resources*). Menurut mereka sumber adalah segala hal yang dibawa dalam pernikahan yang memungkinkan seseorang memuaskan kebutuhan. Sumber tersebut dapat terdiri dari uang, pendidikan, daya tarik, status sosial bahkan kemampuan untuk menjadi tuan rumah. Sumber yang dimiliki wanita tradisional salah satunya adalah daya tarik fisik, ini merupakan daya tarik yang masih dinilai berharga oleh pria. Sedangkan sumber yang dimiliki oleh pria adalah sumber yang dapat digunakan (*usable resource*) seperti memiliki pendapatan yang lebih besar, memiliki status sosial di luar rumah, kontak sosial dan interaksi di tempat kerja. Dominasi pria dijamin dengan sistem legal serta norma budaya. (Richmond-Abbott, 1992: 187-188).

Fokus pria yang disebutkan oleh Steve dalam bukunya berada dalam seluruh aspek sumber yang dimiliki pria. Ketiga fokus pria tersebut menunjukkan dominasi

pria dalam sebuah hubungan. Steve menjamin kebahagiaan pria setelah mendapatkan ketiga sumber tersebut karena kebahagiaan itu memberikan mereka kekuatan untuk mendominasi. Menurut Steve dengan pria bahagia memiliki ketiganya maka wanita juga akan bahagia. Hal tersebut kontras dengan dimana wanita cenderung tidak bahagia karena ketergantungan tersebut. Kebahagiaan ternyata hanya ada pada pria, bukan pada wanita. Maka dengan mendapatkan ketiga fokus tersebut belum tentu pasangan tersebut akan benar – benar bahagia. Harapan Steve adalah meminta wanita memaklumi peran maskulin yang tumbuh pada diri pria dan memberikan harapan yang salah tentang kebahagiaan wanita.

3.3.2.3. Make Moral Judgement

Dalam mendukung *definition problems*, maka *moral judgement* yang ditemukan oleh peneliti adalah anggapan **peran maskulin adalah hasil belajar yang harus dimaklumi**. Untuk mendukung pendapat Steve tersebut, ia menyertakan proses bagaimana pria dibesarkan. Kalimat – kalimat Paragraf 2 hingga 3 dipenuhi *Anaphora* ‘*dia diajari*’. Dia adalah kata persona III tunggal yang merujuk pada pria. Steve tidak memasukkan dirinya dalam proses penjelasan ini. Dalam kalimat – kalimat *definition problems* Steve menggunakan kata ganti kami, artinya ia menjadi bagian dari kelompok, namun saat menjelaskan bagaimana seorang pria tumbuh dan belajar, ia tidak berada dalam kelompok tersebut. *Anaphora* ‘*dia diajari*’ artinya Steve menekankan bahwa pria diajari oleh lingkungan sekitarnya untuk menjadi laki – laki sejati (maskulin). Lingkunganlah yang membentuk mereka.

Steve menyadari bahwa laki – laki sejati adalah sesuatu yang harus dilakukan karena diajarkan oleh orang – orang di sekitarnya (lingkungannya). Yang menjadi

masalah adalah saat Steve menganggap proses mengajari ini sebagai alamiah. Alamiah di sini bermakna memang begitu yang harus terjadi dan menjadikannya *moral judgement* untuk mendukung gagasannya tentang tiga hal yang mendorong hidup pria.

Money dan Earhardt bersama peneliti lainnya yang telah melakukan penelitian lebih lanjut percaya bahwa *psychosexual identity* atau *gender identity* adalah faktor yang dipelajari. Identitas gender diperoleh pada usia 6 bulan hingga 3 atau 4 tahun. Akan sedikit sulit mengubah identitas pada usia 2 tahun tanpa menimbulkan trauma emosional dan kerusakan permanen (Richmond-Abbott, 1992: 40 – 41).

Menurut Erving Goffman (Kramarae, 1981: 87) bahwa proses wanita menjadi dewasa lebih sering digambarkan sebagai sebuah proses metamorfosa sedangkan pria digambarkan perlu berusaha keras menuju kedewasaan. Perbedaan dalam menggambarkan pria perlu berusaha keras juga ditunjukkan dalam banyak tulisan tentang pria yang didiskusikan dan dikritik memperoeh maskulinitas dengan lebih sulit di budaya yang ada. Analisa oleh Kaplan menunjukkan bahwa pria meninggalkan dunia anak – anak belajar bagaimana untuk tumbuh, berbicara dan mengontrol situasi yang lebih besar, sedangkan wanita tumbuh dan berubah dianggap karena faktor biologis.

Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat Steve tentang bagaimana peran dipelajari. Dalam kalimat – kalimat yang dikemukakan Steve, pria diajari untuk bekerja keras mengerjakan tugas – tugas rumah tangga, mengeluarkan barang belanjaan dari mobil, membuang sampah, menyapu halaman, memotong rumput, mencari pekerjaan, menjadi pelindung, menjaga keluarga, rumah dan harta,

menjunjung tinggi nama keluarga. Enam dari pelajaran yang peneliti sebutkan merujuk pada kekuatan fisik. Pekerjaan – pekerjaan rumah tangga tersebut mensyaratkan kekuatan fisik dan pria selama ini dipercayai peran tersebut (Richmond-Abbott, 1992: 9). Sedangkan mencari pekerjaan juga adalah peran gender yang dipercayakan kepada pria. Menjadi pelindung, menjaga keluarga, rumah dan harta serta menjunjung tinggi nama keluarga juga merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada pria. Telah disinggung sebelumnya tentang *The Shock Theory of Marriage*, teori ini terdiri dari 3 poin. Menjunjung tinggi nama keluarga berelasi dengan poin pertama dalam *The Shock Theory of Marriage* yakni *Changes that create dependence: Becoming legal nonentity* bahwa wanita menyerahkan sebagian identitas legalnya sebagai manusia. Pria menjadi kepala keluarga yang legal, memiliki otoritas untuk menentukan standar kehidupan meliputi pendapatan istri dan rumah tinggal, pendidikan anak dan manajemen rumah tangga. Pria harus menyokong istri, namun pria lah yang memutuskan seberapa besar sokongan yang diberikan. Perasaan ketergantungan memiliki efek tersembunyi. Seseorang yang bergantung pada manusia lain dalam kehidupan sehari – hari atau keputusan tentang hal umum menjadi kehilangan perasaan mengontrol atas hidupnya dan mengalami kecemasan, depresi, frustrasi dan stress.

Wanita menjadi *legal nonentity* adalah efek dari pria menjunjung tinggi nama keluarga. Identitas wanita diberikan kepada suaminya dan ia menjadi tergantung kepada suaminya. Pria dituntut untuk menjaga dan melindungi karena peran maskulinnya adalah sebagai manusia mandiri (*independent*), sedang wanita dituntut menjadi yang bergantung (*dependent*). Pendapat – pendapat Steve dari kalimat –

kalimat di atas adalah meminta pembacanya memaklumi mengapa pria bersikap demikian, karena memang mereka dibesarkan demikian.

3.3.2.4. Treatment Recommendation

Rekomendasi yang diberikan oleh Steve adalah **agar wanita membantu pria mewujudkan mimpi mereka**. Menurutny persoalan yang dianggap masalah oleh wanita dalam *romantic relationship* dapat diselesaikan dengan wanita membantu pria mencapai tiga fokus pria yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam paragraf 15 kalimat 2, wanita diminta membantu pria dalam mencapai fokus mereka. Posisi wanita dalam kalimat tersebut masih sebagai pengisi celah – celah dalam hidup pria, karena pria belum memperoleh fokus mereka. Berdasarkan penjelasan dalam *define problems* sebelumnya bahwa wanita dalam bab 1 ditempatkan mengejar peran sebagai istri. Karena tujuannya sebagai istri, maka ia harus segera berhasil memperoleh pria, langkah pertama yang harus ia lakukan adalah dengan membantu pria ini memperoleh fokus mereka. Bagaimana cara membantunya? Steve menyebutkan detailnya antara lain dengan membuat pria fokus pada mimpi – mimpinya, menerjemahkan visi – visinya dan mengimplementasikan rencana – rencananya, mengikatkan diri wanita pada rencana pria.

Detail – detail tersebut bersifat instruktif, namun dengan tujuan akhir menjadikan wanita sebagai asisten pria. Peran wanita adalah menjadi *support system* pria, kooperatif, berorientasi pada masyarakat, *nurturant*, butuh diperbaiki (*need to be fixed*) dan membuat kedamaian (Richmond-Abbott, 1992: 27).

Mengimplementasikan rencana – rencana dan mengikatkan diri pada rencana tersebut menjadi wacana menjadikan wanita asisten pria. Mengikatkan berdasarkan kata ikat mendapatkan imbuhan me-kan, dalam KBBI offline, mengikat bermakna mengebat, mengeratkan (menyatukan dsb) dengan tali. Imbuhan me-kan berfungsi membuat kata kerja aktif transitif (berobjek). Makna me-kan dalam mengikatkan dapat diartikan sebagai melakukan perbuatan mengerat atau menyatukan. Artinya wanita diminta menyatukan diri pada rencana – rencana pria. Tanpa Steve mempertimbangkan wanita memiliki rencana lainnya. Diperkuat dalam salah satu kalimat dalam bab 1 yang menyatakan bahwa harapan wanita bukan harapan pria, karenanya lupakan harapan tersebut dan memulai menggunakan cara pria.

3.3.3. Bab 2: Cinta Kami Tidak Seperti Cinta Anda

Dalam Bab 2 dengan tema Cinta Kami Tidak Seperti Cinta Anda, Steve menggambarkan tentang bagaimana pria mencintai. Pertama – tama ia menggambarkan cinta seorang wanita. Unsur – unsur apa yang ada dalam cinta seorang wanita dan konsekuensi apa yang kemudian muncul dengan perwujudan cinta yang demikian. Kemudian ia membandingkan dengan cinta seorang pria. Menurut Steve selama ini wanita meraba – raba bagaimana pria mencintai mereka dan beranggapan bahwa cara mereka mencintai sama persis seperti cara wanita.

3.3.3.1. Define Problems

Permasalahan dalam bab 2 yakni adanya **upaya penguatan peran maskulin pria** (*reinforce masculine roles*). Dalam bab 2 seperti halnya dalam bab 1, Steve memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana seorang pria. Jika sebelumnya

tentang fokus pria, dalam bab 2 tentang cara mencintai pria. Yang menjadi masalah adalah saat kemudian wanita diminta memahami dan mematuhi apa yang diajarkan buku ini sementara buku ini memberikan sudut pandang penguatan peran maskulin. Dalam salah satu kalimat dinyatakan bahwa pria mencintai dengan meng-klaim wanita (pengakuan), menafkahi dan memberikan perlindungan.

3.3.3.1. Subtle Expectation

Berkencan dalam perspektif pria menekankan pada upaya *need to perform*. Peran mereka adalah sebagai yang aktif, seperti misalnya mengajak berkencan, menyediakan transportasi dan merencanakan hiburan. Lebih disukai jika pria memiliki mobil mereka sendiri, artinya pria harus bekerja untuk memperoleh mobil atau paling tidak membayar bensin, jika mereka memiliki mobil pribadi maka mereka harus menanggung harga mobil, perbaikan serta asuransinya. Pria juga diharapkan untuk membayar seluruh pengeluaran, berkencan dapat menjadi beban biaya bagi pria.

Pria memiliki kekuasaan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan kekuasaan membangun standar perilaku tertentu dalam berkencan, dengan kekuasaan ini munculah tanggung jawab. Pria dapat memutuskan akan pergi kemana dan dia harus taat pada keputusannya. Jika ia membuat pasangannya tidak senang, maka ia akan tampak seperti orang bodoh. Pria juga harus menunjukkan perlindungan pada pasangannya dalam situasi tertentu. Pria dianggap sebagai yang bertugas dan mengetahui apa yang harus dilakukan, misal jika mobil rusak, ia harus tahu apa yang dilakukan. Dari semua itu, ia memiliki harapan ‘tersembunyi’ (*Subtle*

Expectation) untuk dapat mengatur pasangannya (Richmond-Abbott, 1992: 156 – 157).

Apa yang diungkapkan oleh Steve Harvey tentang bagaimana pria mencintai adalah *common sense* yang telah diketahui oleh banyak orang. Bahwa pria memiliki peran – peran tertentu yang harus ia penuhi. Berdasarkan penjelasan Marie Richmond-Abbott, bahwa ternyata hal tersebut merupakan sebuah pola yang dipelajari oleh feminis. Pria diharapkan membayar dalam mengajak (mengklaim), berkencan (menafkahi) dan memberikan perlindungan ternyata dengan konsekuensi keuntungan berupa harapan ‘tersembunyi’ (*subtle expectation*) berupa mengatur pasangannya. Steve menguatkan kembali peran dominasi maskulin dengan meminta wanita memahami cara pria mencintai mereka sehingga wanita dapat diatur oleh pasangannya.

3.3.3.2. Diagnose Causes

Yang dianggap sebagai penyebab oleh penulis adalah **kemandirian wanita**. Dengan wanita yang semakin mandiri, maka pria kehilangan kesempatan menunjukkan nilai – nilai mereka sebagai pria sejati. Kalimat – kalimat pendukung dalam *Diagnose causes* menunjukkan protes Steve pada para wanita. Pria tidak lagi bersikap seperti pria karena wanita sendiri yang berhenti menuntut mereka bersikap demikian. Untuk mengetahui bagaimana yang sebenarnya terjadi dalam hubungan *romantic relationship* perlu diketahui bahwa berkencan dalam perspektif wanita kontra dengan pria. Seiring dengan peran aktif yang dimiliki pria, maka wanita memperoleh peran pasif. Wanita harus membuat dirinya tampak bersedia dan

menunggu hingga pria mau mengajaknya berkencan. Meskipun demikian wanita tidak boleh terlalu agresif, wanita yang memulai kencan dianggap negatif.

Kedua gender percaya bahwa masing – masing mengharapkan mereka menghidupkan peran gender mereka. Berdasarkan stereotipe tersebut, pasangan wanita yang baik adalah yang ramah dan verbal, dia harus menjadi seorang *gay* dan riang serta tidak terlalu serius dan pandai. Wanita menjadi penikmat hiburan yang ditawarkan pria selama berkencan, dia harus sopan dan jika memungkinkan, menunjukkan antusiasme akan rencana si pria.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dorothy Pearce, bahwa wanita berusaha menyesuaikan pasangan kencannya, menjaga agar si pria tidak malu dan mendorong pria yang terlalu malu. Stereotipe ini dikenal juga dengan *Exchange Theory* yakni orang yang mendominasi dalam hubungan adalah yang memiliki lebih banyak sumber seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam *diagnose causes* bab 1. Karena pria sebagai pemilik sumber, maka mereka menjadi pihak yang dominan. Saat ini telah terjadi perubahan dalam *dating life*. Wanita memiliki beberapa kebebasan seperti menghubungi pasangan tanpa stigma dan ikut membayar, hal tersebut memberikan pengaruh dalam peran mereka (Richmond-Abbott, 1992:158 – 159).

Jika dalam kajian feminis, wanita berpartisipasi membayar merupakan hal positif dimana dapat memberikan pengaruh pada peran mereka. Namun sebaliknya, dalam kalimat yang dituliskan Steve, wanita yang membayar sendiri bukan perbuatan *wanita sejati*. Wanita sejati dalam konteks Steve adalah peran tradisional wanita seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan membayar sendiri mereka

berhenti menuntut pria memenuhi kewajiban mereka sebagai pria sejati (mengklaim, menafkahi dan melindungi). Artinya pria sejati hanya terbentuk karena wanita sejati. Peran maskulin dapat tercipta kembali jika peran feminin lama diciptakan kembali. Jika peran – peran lama diciptakan kembali maka wanita akan berada dalam posisi yang dikuasai dan membuat pria memiliki *subtle expectation* terhadap wanita. Dibalik upaya Steve menasihati wanita dengan meminta mereka memahami cara pria mencintai dan meminta mereka menjadi wanita sejati sebenarnya ia sedang menguatkan peran – peran tradisional tersebut dan mengembalikan wanita pada posisi yang merugikan.

3.3.3.3. *Make Moral Judgement*

Moral Judgement pada bab 2 adalah penekanan bahwa cara mencintai pria dengan pengakuan, memberi nafkah dan perlindungan adalah alamiah dan Cinta wanita itu penuh kebaikan dan sangat welas kasih, telaten, melayani, memberi, manis dan tanpa syarat adalah alamiah. Steve menyinggung dalam bagian pendahuluan bahwa peran – peran tersebut adalah peran yang diinginkan oleh Tuhan.

Dalam bab pertama Steve menganggap bahwa semua itu adalah apa yang diajari oleh lingkungan dan penelitian ini menemukan adanya upaya mengajak wanita terbuka terhadap peran maskulin (maklum). Memaklumi bahwa peran tersebut diajarkan sejak kecil sehingga setelah dewasa mereka akan bertindak sama seperti bagaimana mereka dibesarkan. Bab 2 memberikan dukungan tambahan bahwa hal tersebut adalah alamiah.

3.3.3.3.1. Parent – Child Interactions

Benar bahwa peran gender dibentuk oleh lingkungan. Sosial telah membatasi gerak baik pria maupun wanita. Ada banyak alasan yang menyatakan bahwa hal tersebut benar bagi wanita. Segera setelah anak lahir, orangtua mengajarkan persepsi stereotipe atas mereka. Bahwa pria dianggap lebih kuat, bertubuh besar, terkoordinasi lebih baik dan lebih tanggap. Wanita memiliki ukuran dan berat badan lebih kecil, lebih lembut, memiliki bentuk tubuh lebih indah, lebih *awkward* dan lebih halus. Persepsi ini dapat dilihat dari gaya interaksi ibu – anak. Ibu lebih memaksakan sifat agresif pada pria dan sosialisasi pada wanita, merespon cepat pada tangis bayi wanita dan lebih protektif. Dalam penelitian yang lain, ibu cenderung lebih sering berbicara dengan bayi wanita, menyentuh lebih sering dan selalu berjaga lebih dekat. Perbedaan perlakuan yang demikian dapat membentuk kondisi sosial yang mendorong wanita minim percaya diri dalam kemampuan mereka berdikari dalam lingkungan (Adams dan Gullotta, 1983: 212).

Penjelasan hubungan antara orangtua dan anak ini membenarkan pendapat Steve tentang bagaimana sejak kecil setiap wanita dan pria telah menerima ajaran peran *gender* mereka. Ini yang kemudian dianggap alamiah oleh Steve. Pengakuan, perlindungan dan memberi nafkah adalah peran yang dituntut dalam sosial masyarakat. Dalam penelitian media menunjukkan bahwa bahan bacaan dan program TV mengandung stereotipe yang bias pada pria dalam mempresentasikan kehidupan. Citra TV menggambarkan wanita sebagai tidak efektif, pasif atau kurang ahli dan pria sebagai tegas, mandiri dan dominan (Adams dan Gullotta, 1983:214).

Mandiri dan dominan menjadi salah satu pemicu anggapan bahwa memang pria adalah seorang pemberi nafkah dan pelindung menjadikan wanita sebagai subyek yang dilindungi dan mendapatkan nafkah. Sedangkan pemahaman wanita sebagai manusia yang penuh kebaikan dan sangat welas kasih, telaten, melayani, memberi, manis dan tanpa syarat. Dari unsur – unsur tersebut menunjukkan bahwa wanita bersifat *nurturant*. Broverman, Clarkson, Rosenkrantz dan Vogel membuat tabel karakteristik feminin dan maskulin.

Tabel 3. 3
Masculine and Feminine Characteristics

<i>Masculine</i>	<i>Feminine</i>
Aggressive	Dependent
Competitive	Compliant
Logical	Emotional
Rough	Gentle
Loud	Quiet
Objective	Subjective
Uncaring	Caring
Blunt	Tactful
World oriented	Home Oriented

Sumber: Adams dan Gullota (1983)

Dalam tabel di atas, wanita diberi peran – peran seperti yang dijelaskan oleh Steve. *Moral Judgement* yang disajikan oleh Steve memperkuat peran – peran tradisional yang diminta oleh sosial yang diperoleh dari proses belajar dari hubungan orangtua – anak hingga bacaan dan level media yang kemudian disajikan sebagai pendukung untuk memahami bahwa keadaan tersebut adalah alamiah.

3.3.3.4. Treatment Recommendation

Steve memberikan saran kepada wanita **untuk tidak menuntut cinta yang sama persis dan membantu pria dalam mengeluarkan kualitas terbaik mereka.** Cinta yang sama persis adalah cinta seperti wanita yang welas kasih, telaten, melayani, memberi, manis dan tanpa syarat. Tidak meminta pria mencintai dengan cara yang demikian, tapi Steve menyarankan wanita untuk menjadi wanita sejati yang dapat mengeluarkan kualitas pria sejati. Dalam *Diagnose causes* telah dijelaskan pria sejati dan wanita sejati yang dimaksud adalah peran maskulin dan peran feminin.

Dalam paragraf 4, kalimat 1 dinyatakan bahwa mengharapkan pria dengan karakteristik wanita tidaklah realistis. Menurut Steve wanita mendambakan pasangan yang rendah hati dan cerdas, menyenangkan dan romantis, peka dan lembut serta mendukung wanita, menatap wanita dan menyatakan betapa sempurnanya ia, menangis dan menyanyangi serta bersedia melakukan pekerjaan rumah dengan sukarela.

Seperti yang telah dijelaskan tentang bagaimana pria memperoleh peran maskulin mereka, sejak kecil seorang ayah bersikap keras pada anak laki – laki dan lebih lembut pada anak perempuannya. Orangtua cenderung mendorong pencapaian pada pria dan menuntut mereka untuk mengontrol emosi. Sedang pada wanita lebih hangat dan tidak kasar secara fisik (Richmond-Abbott, 1992: 69). Penjelasan bagaimana orangtua meminta anak laki – laki mereka mampu mengontrol emosi menghasilkan pria dewasa yang tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik, mereka jadi kurang romantis, tidak peka dan tidak

lembut, melakukan hal – hal seperti menatap pasangannya dan mengungkapkan pikirannya apalagi menangis bukan merupakan ajaran yang mereka peroleh sejak kecil, sebaliknya karakter – karakter tersebut sejak lama dilatih untuk dikontrol. Jadi karakter yang disebutkan sebelumnya adalah milik wanita dan menurut Steve tidak realistis untuk diwujudkan.

Wanita harus belajar memahami ini dan tidak lagi menuntut karakter wanita pada diri pria. Menurut Steve, pria hanya perlu dipertemukan wanita selain ibu yang dapat mengeluarkan kualitas terbaik yang dimiliki pria. Kembali pada bagaimana peran maskulin dan feminin terbentuk, orangtua khususnya ibu berperan. Ibu lebih membiarkan anak laki – lakinya bebas, salah satu penelitian menunjukkan ibu menggunakan cara bicara yang berbeda pada anak laki – laki dan anak perempuan. Jadi Ibu memiliki andil besar dalam membangun kualitas terbaik (pengakuan, perlindungan dan memberi nafkah) dalam hal ini peneliti asumsikan sebagai peran maskulin. Jika demikian maka Steve sedang meminta wanita bersikap seperti ibu mereka, melanjutkan warisan pendidikan peran gender yang salah dan mengabaikan kebutuhan sebenarnya dari masing – masing pasangan.

3.3.4. Bab 3: Tiga Hal Yang Dibutuhkan Setiap Pria: Dukungan, Kesetiaan dan Kudapan

Pada bab tiga buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, Steve berfokus pada kebutuhan pria dan wanita. Sejak awal pembukaan bab 3, Steve telah menggambarkan wanita sebagai subyek yang sebaliknya dari pria, yakni rumit. Kebutuhan wanita tidak mudah terpenuhi dan jumlahnya lebih banyak. Steve

menggunakan perumpamaan dan kelakar dalam menggambarkan kebutuhan wanita, berbeda dengan saat ia menggambarkan kebutuhan pria.

3.3.4.1. Define Problems

Yang dipahami sebagai masalah adalah upaya Steve mengajak pembacanya untuk mencintai dengan cara pria. Cara mencintai dapat ditunjukkan dengan pemenuhan kebutuhan dalam *romantic relationship*. Menurut Steve, kebutuhan pria adalah dukungan, kesetiaan dan seks. Dituliskan pada paragraf 2, kalimat 2 dan 3. Wanita memiliki kebutuhan lain dari pasangannya. Menurut Steve kebutuhan tersebut bersifat emosional. Dalam bab ini Steve meyarankan pembaca buku berhenti memberikan kebutuhan yang tidak ada hubungannya dengan ketiga kebutuhan tersebut. Kebutuhan – kebutuhan tadi dapat diwujudkan jika wanita mencintai dengan cara pria.

Paragraf 10 Kalimat 2 menyatakan bahwa wanita bisa memberikan apa saja namun jika tidak memberikan ketiga hal tersebut sama saja tidak ada artinya dan pria memiliki kebebasan untuk memperoleh kebutuhan tersebut dari wanita lain. Steve menggambarkan pria sebagai manusia yang lebih bebas dalam mencari pasangan baru. Mereka bebas memutuskan untuk tetap bertahan atau tidak dalam hubungan. Buku ini memposisikan wanita sebagai *troublemaker* yang tengah memperbaiki diri dan menjadikan wanita sebagai satu-satunya individu yang harus berbenah diri.

Dalam buku *Romantic Relationship* oleh Frank D. Fincham menyatakan bahwa membangun stabilitas, kepuasan dan kedekatan dalam *romantic relationship* adalah

penting bagi perkembangan manusia dewasa, termasuk dalam pernikahan (Fincham, 2011:5).

Stabilitas dapat diperoleh jika diusahakan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam hal ini pasangan, bukan hanya pria atau wanita saja. Kepuasan yang dicapai seharusnya juga kepuasan kedua belah pihak. Dalam penjelasan motivasi *dating* dalam persepsi pria dan wanita menunjukkan hasil yang berbeda. Motivasi pria adalah motivasi seksual dan tujuan kasih sayang sedangkan wanita mengharapkan kasih sayang yang jauh lebih besar dibanding pria, motivasi seksual meningkat seiring semakin dalamnya hubungan (Richmond-Abbott, 1992: 156). Berdasarkan penjelasan tersebut, pernyataan Steve tentang kebutuhan pria akan seks terbukti benar.

Perpisahan dalam hubungan biasanya terjadi akibat level komitmen yang rendah, efektivitas hubungan yang rendah, level konflik yang tinggi, komunikasi yang buruk, perselingkuhan, agresi, kualitas dan kepuasan hubungan yang rendah (Fincham, 2011: 5). Faktor – faktor tersebut merupakan faktor penyebab perpisahan, artinya pendapat Steve bahwa pria dapat meninggalkan si wanita dan mencari wanita lain karena kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah benar. Namun faktor kualitas dan kepuasan hubungan seharusnya dirasakan kedua belah pihak. Bukan hanya memuaskan pihak pria maupun wanita saja, karena seperti yang telah disebut sebelumnya bahwa stabilitas diperlukan dalam *romantic relationship* yang berhasil. Artinya wanitapun membutuhkan kepuasan dalam *romantic relationship* dengan cara dipenuhi kebutuhannya, tidak melulu mengikuti kebutuhan pria.

Dalam buku Steve cenderung mengabaikan kebutuhan wanita dan mengungkapkan kebutuhan wanita yang banyak dalam bentuk kelakar. Dalam motivasi *dating* wanita, kebutuhan afeksi adalah yang tertinggi, maka pria juga harus memenuhi kebutuhan tersebut. Mencintai hanya dengan cara pria akan menyebabkan ketidakstabilan dalam hubungan yang terjalin.

3.3.4.2. Diagnose Causes

Yang dianggap sebagai penyebab oleh Steve adalah **cinta wanita yang berbeda**. Wanita memiliki kebutuhan yang berbeda dan itu membuatnya memberikan cinta dengan caranya. Steve memandang permasalahan disebabkan karena wanita tidak tahu bagaimana cara memenuhi kebutuhan pasangannya. Karenanya ia ingin wanita mencintai dengan cara pria dan cenderung mengabaikan cinta cara wanita.

Menurut Steve, kebutuhan wanita dapat terpenuhi dengan adanya 4 macam pria. Steve menggambarkan kebutuhan ini dengan berkelakar. Jika disimpulkan, kebutuhan itu antara lain kebutuhan afeksi, keamanan finansial, pembantu rumah tangga, pria bodoh yang penurut dan obrolan – obrolan ringan. Kebutuhan afeksi dan keamanan finansial digambarkan dengan pria yang sudah berumur, pembantu rumah tangga dengan pria yang buruk rupa, pria bodoh dan penurut sebagai seorang Mandingo dari Afrika, dan pria homoseks yang memenuhi kebutuhan obrolan ringan. Kelakar ini ditambah dengan penekanan emosi Steve saat menuliskan yakni ia sedang tersenyum. Kata ‘tersenyum’ ditulis dalam kurung.

Steve menjadikan kebutuhan wanita sebagai masalah dalam *romantic relationship* karena wanita jadi tidak dapat memberikan apa yang benar – benar diinginkan pasangannya. Upaya menjadikan masalah ini tampak dari

penggambaran Steve yang cenderung negatif berbeda dengan saat ia menggambarkan kebutuhan pria. Penggambaran jauh lebih serius. Bahkan ia membandingkan pekerjaan seorang pria dengan perang. Sedangkan pekerjaan wanita (domestik) diibaratkan akan dilakukan pria buruk rupa, pekerjaan yang hanya pantas untuk yang buruk rupa. Penggambaran yang tidak sama tersebut menunjukkan adanya tendensi merendahkan wanita. Dalam kajian *feminist* wanita selama ini cenderung digambarkan sebagai subyek yang berhubungan dengan pekerjaan domestik, membicarakan hal – hal emosional yang dipandang sebelah mata dan *sexual incapable*. Berdasarkan penulis de Tocqueville, wanita dianggap sebagai *support system* bagi pria dan berfokus pada hal – hal yang bersifat mengasuh serta menciptakan kedamaian. Wanita mengalami tekanan dalam hal seksualitas. Mereka dijadikan simbol *virgin mary* dan ditekan hasrat seksualnya dengan memberikan label tertentu saat mereka menunjukkan keinginan seksualitas mereka (Richmond-Abbott, 1992: 27).

Kontras dengan pelabelan tersebut, dalam sebuah penelitian harapan atas perilaku (*Behavioral Expectations*) pada pasangan *dating* menunjukkan harapan atas perilaku intimasi hingga perilaku seksual pada wanita jauh lebih tinggi dibandingkan pada pria (Adams dan Gullotta, 1946: 324 – 325). Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilabelkan belum tentu benar. Jika Steve menggambarkan kebutuhan seksual wanita yang kurang melalui penggambaran pria tua maka Steve mendasarkan tulisannya pada pelabelan lama. Berdasarkan analisa tersebut maka Steve dalam menulis buku telah memosisikan dirinya sebagai seorang pria yang memaksakan kehendaknya dan memandang rendah

kebutuhan pasangannya sebagai sesuatu yang kurang signifikan untuk kelanggengan *romantic relationship*.

3.3.4.3. Make Moral Judgement

Moral Judgement yang muncul dalam bab 3 adalah bahwa **cara mencintai yang diinginkan pria adalah sesuatu yang alamiah ada dalam diri wanita**. Artinya wanita dapat memberikan kebutuhan – kebutuhan pria tersebut tanpa perlu usaha karena wanita secara alamiah telah memilikinya. Kembali pada 3 hal yang dibutuhkan pria antara lain dukungan, kesetiaan dan seks. Steve menggunakan istilah lain yakni merawat. Merawat atau *nurturant*. Menurut Steve sifat *nurturant* adalah alamiah dimiliki wanita.

Kontra dengan anggapan Steve, *nurturant* dalam kajian feminis merupakan salah satu peran yang dipaksakan pada wanita selama ini. Wanita berusaha menjadi *nurturant* karena menurutnya seorang wanita harus mampu merawat. Seorang wanita ceria dan cerdas mungkin saja menurunkan kapasitas intelektualnya dalam mendorong kemampuan domestiknya karena percaya bahwa pria menyukai wanita dengan peran tradisional (Richmond-Abbott, 1992: 7).

Moral Judgement adalah penilaian yang diberikan oleh penulis untuk memperkuat masalah. Steve memberikan penilaian bahwa memberikan dukungan, kesetiaan dan seks adalah sesuatu yang alamiah. Bisa diberikan wanita dengan mudah tanpa berusaha. Sifat *nurturant* itu diperkuat kembali oleh Steve agar para pembacanya percaya bahwa pria memang menyukai peran tradisional, akibatnya para pembaca akan berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti pola yang sama yakni menurunkan intelektualitasnya.

3.3.4.4. Treatment Recommendation

Treatment recommendation pada bab 3 adalah **agar wanita memberikan cinta berupa dukungan, kesetiaan dan seks**. Dalam kalimat – kalimatnya, *treatment recommendation* yang dianjurkan antara lain memperlakukan pria sebagai raja dan melakukan hubungan intim kapanpun diinginkan pasangan. Steve menyadari pria tidak berkelakuan seperti raja tapi apapun yang terjadi lebih baik perlakukan mereka seperti raja, atau dalam kasus hubungan intim, Steve menyadari bahwa wanita kadang terlalu lelah bekerja di luar dan bekerja di rumah. Namun bukan berarti pria harus selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Steve menyadari beratnya pekerjaan wanita sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga, tapi menurutnya itu bukan alasan menolak pasangannya. Wanita tetap diminta memberikan keinginan pasangannya meskipun berat.

Dalam pernikahan ditemukan bahwa wanita lebih tidak bahagia dibandingkan pria. Permasalahan dalam pernikahan adalah tentang kesetaraan *gender*. Wanita modern yang memiliki karier ternyata jauh lebih bahagia dibanding ibu rumah tangga biasa. Berdasarkan penelitian bahwa cara terbaik untuk menjembatani persoalan ketidakbahagiaan adalah dengan berbagi pekerjaan tradisional (Richmond-Abbott, 1992:199). Dengan demikian cara Steve yang meminta wanita mengutamakan kebahagiaan pria bukan merupakan cara ideal karena masalah utama adalah wanita tidak bahagia dengan peran tradisional mereka. Dengan mengikuti saran Steve, mereka hanya akan semakin tidak bahagia karena larut dalam peran tradisional yang dianggap alamiah oleh Steve.

3.3.5. Bab 4: “Kita Perlu Bicara” Dan Kata – Kata Senada Lain Yang Membuat Pria Lari Mencari Perlindungan

Dalam bab 4 membahas tentang kebiasaan wanita mengobrol. Steve menggambarkan bahwa kebiasaan mengobrol ini sangat mengganggu pria. Akibatnya pria tidak suka jika harus diajak mengobrol dan hal tersebut menjadi masalah bagi wanita. Pria berbicara untuk memperoleh solusi. Sedangkan wanita berbicara untuk menjadi lebih baik.

3.3.5.1. Define Problems

Yang dianggap sebagai masalah dalam bab ini adalah **pembicaraan wanita yang dianggap tidak bermutu**. Menurut Steve jika wanita mengajak bicara pasangannya maka pria merasa melakukan kesalahan atau menurutnya lebih buruk lagi: hanya ingin benar – benar bicara. Cara Steve menggambarkan keduanya menunjukkan penghinaan terhadap wanita. Hanya ingin benar – benar bicara disebut sebagai alternatif terburuk dibandingkan saat membicarakan kesalahan pria. Artinya Steve sedang meremehkan pembicaraan wanita. Menurut Steve tidak ada pria yang ingin berlama – lama mengobrol dengan wanita.

Perbedaan dalam hal bahasa, pria dan wanita memiliki perbedaan dalam cara berbicara dan apa yang mereka bicarakan. Pria cenderung berbicara tentang hal – hal eksternal dan menggunakan komunikasi langsung dan faktual. Secara khusus mereka membicarakan tentang seks, olahraga, politik, pekerjaan dan pria lain. Mereka berbicara lebih keras, menggunakan kalimat – kalimat yang lebih kuat dan memaksakan pendapat mereka pada pendengar. Wanita lebih banyak berbicara tentang perasaan dan orang. Mereka cenderung berbicara dalam tataran fisik dan

psikologis seperti misalnya merasa lapar, kedinginan, merasa senang atau sedih. Cara bicara mereka lebih sopan dan tidak langsung. Mereka menggunakan *qualifier* (kata sifat dari kata yang mengikutinya) untuk mencegah memaksakan keyakinan mereka pada pihak lain. Baik pria dan wanita merasa tidak nyaman dengan cara mereka satu sama lain. Pria menganggap pembicaraan wanita berisi ungkapan perasaan yang tidak logis dan wanita memandang cara bicara pria kompetitif dan melelahkan (Richmond-Abbott, 1992: 94).

Perbedaan cara berbicara dan isi ini yang dianggap sebagai salah satu masalah dalam hubungan oleh Steve. Ia menekankan bahwa pembicaraan wanita adalah masalah bagi pria sehingga mereka tidak mau mendengarkan wanita akibatnya hubungan terasa tidak menyenangkan. Tapi kenyataannya wanitapun merasakan hal yang sama. Menjadikan cara bicara wanita sebagai masalah adalah salah karena sebenarnya keduanya memang memiliki cara bicara yang berbeda.

3.3.5.2. Diagnose Causes

Pada bab 4 yang dipandang sebagai masalah adalah pembicaraan wanita dan penyebabnya menurut Steve adalah **kebiasaan mengobrol wanita**. Steve menyadari bahwa kebiasaan mengobrol itu hanya untuk meminta pendapat dan agar didengar tanpa ingin masalah dipecahkan. Meskipun begitu, Steve tetap menggambarkan pembicaraan wanita sebagai obrolan yang tidak penting (ngalur – ngidul). Houston dan Kramarae (1991) menggarisbawahi bahwa pembicaraan wanita cenderung disepelkan, pria cenderung melabeli perkataan wanita sebagai obrolan ringan, *gossip*, omelan, keluhan dan kata – kata murahan. Pria menganggap

wanita tidak cukup penting untuk dapat mendengarkan, namun wanita sekaligus dituntut untuk dapat mendengarkan.

Cara bicara wanita sering dijadikan lelucon dan tidak diterima baik oleh pria maupun wanita dalam urusan publik. Cara bicara pria dianggap sebagai norma, pembicaraan wanita dianggap sebagai penyimpangan dari ‘pembicaraan yang sebenarnya (Kramarae, 1981: 96).

Dalam menggambarkan pandangan pria terhadap pembicaraan wanita, Steve banyak menggunakan kata ganti ‘kami’. Kata ‘kami’ mengacu pada bentuk Persona II dengan jumlah jamak. Kata kami digunakan jika penulis terlibat dalam interaksi. Maka dalam hal ini Steve berpihak pada pria, ia bersama pria lain menganggap pembicaraan wanita sebagai bentuk obrolan yang mengganggu. Salah satu penyebab dari munculnya hal ini adalah karena wanita cenderung menggantung kalimatnya dalam kata tanya atau membutuhkan konfirmasi dari pihak lawan bicara. Akibatnya pembicaraan wanita kurang ditanggapi serius (Richmond-Abbott, 1992: 94).

Lipman – Blumen berpendapat bahwa keyakinan bahwa wanita banyak bicara adalah keyakinan yang digunakan untuk mengontrol wanita dan untuk memaksa mereka diam sehingga pria dapat mengatur jalannya pembicaraan. Hal ini didasarkan pada penelitian bahwa pria cenderung lebih banyak menginterupsi. Dalam diskusi kelompok heterogen, pria akan lebih banyak mendominasi pembicaraan dan mereka mengambil alih pembicaraan dengan curang yakni menginterupsi. Jika pria dan wanita berbicara bersamaan, maka wanita akan diam

mengalah sedangkan pria akan terus melanjutkan bicaranya (Richmond-Abbott, 1992: 94).

Berdasarkan fakta tersebut apakah memang benar kebiasaan mengobrol wanita menjadi masalah sebenarnya dalam *romantic relationship* atau sebenarnya pria yang telah cenderung menyepelkan akibat gaya bicara wanita yang menggantung dan kaya intonasi? Atau mungkin memang sebenarnya Steve hanya terjebak dalam penilaian ‘wanita banyak bicara’ dan mendasarkan diri pada pembicaraan pria sebagai norma utama, sehingga ia hanya melanjutkan dominasi pria dalam berbicara.

3.3.5.3. Make Moral Judgement

Moral Judgement dalam bab 4 adalah bahwa **pria bicara untuk solusi**. Steve menjelaskan mengapa pembicaraan wanita menjadi masalah, karena pria berbicara untuk solusi sedangkan wanita cenderung membicarakan obrolan tidak penting. Menurutnya, saat bicara pria mempunyai tujuan, ingin memperbaiki sesuatu yang merusak ketenangan suasana, menyelesaikan masalah, bukan mengumbar perasaan dan akan mendengar jika memang ada persoalan. Steve menilai pembicaraan pria sebagai hal yang jauh lebih penting dan merendahkan pembicaraan wanita. Kemudian penilaian ini ia sampaikan melalui anggapan – anggapan tadi.

Pria dan wanita melakukan pendekatan yang berbeda atas tujuan yang sama. Ketika pria dan wanita dapat menyelesaikan masalah dengan baik, pendekatan dan proses mereka sering kali berbeda. Untuk kebanyakan wanita, berbagi dan berdiskusi masalah mendatangkan kesempatan untuk mengeksplorasi, memperdalam atau memperkuat hubungan dengan lawan bicara mereka. Wanita

biasanya lebih fokus pada bagaimana masalah diselesaikan dibanding penyelesaian itu sendiri. Bagi wanita, menyelesaikan dapat memberikan akibat besar terhadap perasaan kedekatan dan tidak merasa sendirian. Proses menyelesaikan masalah dapat memperkuat atau merenggangkan hubungan. Kebanyakan dari pria kurang memperhatikan hal tersebut dan tidak merasakan hal yang sama ketika menyelesaikan masalah. Pendekatan masalah oleh pria sangat berbeda dengan wanita. Kebanyakan dari pria, dengan menyelesaikan masalah dapat memunculkan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi mereka, kekuatan mereka untuk menyelesaikan dan komitmen mereka atas sebuah hubungan. Bagaimana masalah diselesaikan tidak sepenting jika dapat menyelesaikannya dengan efektif dan dengan sikap sebaik mungkin. Pria memiliki kecenderungan untuk mendominasi dan untuk menyimpulkan kekuasaan dalam menyelesaikan masalah. Mereka mengesampingkan perasaan mereka dalam rangka memenuhi hierarki dominasi yang telah lama disepakati dan dihormati. Mereka sering teralih dan tidak memperhatikan hubungan yang terbentuk ketika menyelesaikan masalah (Noller dan Feeney, 2002).

Berdasarkan penjelasan Noller dan Feeney tersebut maka tidak tepat jika Steve hanya menganggap pembicaraan pria yang berfokus pada solusi, pembicaraan wanita juga berfokus pada solusi namun solusi apa yang dibutuhkan adalah yang berbeda dan sejak lama menjadi perdebatan di antara pria dan wanita. Dengan memberikan *moral judgement* yang tidak seimbang maka wanita akan cenderung mempersepsi salah dirinya dan mengurangi berbicara padahal itu adalah caranya memperoleh solusi.

Karenanya bahasa digunakan untuk memperkuat sosialisasi gender. Gaya bicara pria memperkuat peran maskulin yang tegas dan dominan, sedangkan wanita memperkuat peran feminin yang sopan, suportif dan memberikan dorongan.

3.3.5.4. Treatment Recommendation

Solusi yang ditawarkan oleh Steve adalah agar **wanita harus bicara dengan teman wanita**. Menurutnya, itulah guna teman – teman wanita. Percakapan panjang lebar lebih baik dilakukan dengan teman wanita dibandingkan dengan pasangan.

Dalam sub – sub sebelumnya telah dijelaskan bagaimana pria dan wanita memiliki gaya berbicara yang berbeda. Ternyata perbedaan itu merugikan wanita. Jika pria dan wanita bicara, wanita cenderung setuju pada pernyataan selama percakapan dan membangun lawan bicara dalam membuat pernyataan berikutnya, sedangkan pria cenderung melawan pernyataan lawan bicara mereka. Wanita juga cenderung mendengarkan dan mencoba mempertahankan pembicaraan agar dapat terus berjalan. Mereka menyatakan hal – hal positif, memperkuat pernyataan pembicara agar mereka terus berbicara. Mereka tertawa atas lelucon pria dan mengangguk setuju meskipun mereka tidak setuju. Faktanya, wanita lebih banyak bekerja saat percakapan, memberikan subyek, menjaga percakapan berjalan dan mendorong pembicara. Sebaliknya pria menggunakan teknik seperti menunda tanggapan untuk menjaga agar wanita tidak terus berbicara (Richmond-Abbott, 1992: 96).

Artinya pria berusaha untuk tidak mengelola pembicaraan dengan wanita sejak awal. Dengan meminta wanita berbicara dengan teman wanita mereka artinya

Steve memperkuat zona nyaman pria dan secara egois tidak ingin membantu pasangannya dalam mencapai solusi.

3.3.6. Bab 6: Dilepas VS Disimpan: Bagaimana Pria Membedakan Tipe “Pendamping” dan “Mainan”

Pada bab 6 Steve menjelaskan tentang permainan pria dalam mencari wanita. Menurutnya, wanita dibagi menjadi dua yakni wanita tipe pendamping dan wanita tipe mainan. Upaya mencari wanita ini kemudian dianalogikan seperti olahraga memancing dan wanita dianalogikan sebagai umpannya. Seperti dalam memancing bahwa akan ada dua perlakuan terhadap ikan, demikian pula dengan terhadap wanita. Wanita akan berakhir sebagai ikan pancingan yang dipamerkan atau ikan makanan yang akan dihidangkan di meja makan. Menurut Steve untuk menjadi pendamping atau mainan dikembalikan pada wanita sendiri. Dalam bab ini Steve mengajarkan bagaimana membedakan tipe pendamping dan tipe mainan. Bagaimana pria merespon terhadap tipe – tipe tersebut.

3.3.7.1. Define Problems

Pada bab 6 yang menjadi *Define problems* adalah bahwa pria sebagai pemilik keputusan. Pemilihan *framing* ini karena Steve menyatakan dalam paragraf 4 kalimat 1 wanita selama ini ditempatkan sebagai mangsa dan pria sebagai pemburu dimana hal tersebut dianggap Steve sebagai alamiah.

Dalam *dating relationship*, gender mempengaruhi harapan hubungan, mode presentasi diri, tujuan akhir hubungan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Dow dan Wood, 2006:26).

Sudah merupakan asumsi umum bahwa inisiatif mendekati pertama adalah hak prerogatif maskulin, data observasi menunjukkan bahwa undangan untuk mendekati secara hati – hati dikoreografi oleh peran feminin. Moore (1985) mengobservasi bahwa terdapat 52 perilaku nonverbal yang menghasilkan pendekatan dari pria. Wanita bergantung pada sinyal tidak langsung yang ia tunjukkan untuk memperoleh perhatian pria sebelum didekat lebih jauh (Dow dan Wood, 2006:28).

Dalam buku Bonnie J. Dow dan Julia T. Wood menggunakan ungkapan ‘hak prerogatif maskulin’ bukan ‘hak prerogatif pria’, artinya hak itu terbentuk akibat peran maskulin dan bukan dimiliki pria secara alamiah. Menunjukkan bahwa ungkapan Steve menggunakan bias gender seperti pada bab – bab sebelumnya.

Dalam kalimat lain Steve menggambarkan bahwa meskipun wanita bersikap sebagai ikan pancingan, keputusan akan tetap di tangan pria. Karena jika pria belum serius maka ia tidak akan pernah mencari ikan pancingan. Dari kalimat – kalimat ini, Steve memberitahu para wanita bahwa pria si pemilik keputusan. Apapun yang dilakukan wanita akan percuma jika pria memang tidak berniat berhubungan serius. Kontras dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa wanita sebagai pemilik keputusan bagaimana ia minta diperlakukan oleh pria. Jadi Steve seolah sedang memberikan senjata ke tangan wanita, setelah wanita bersiap menerima, ia menariknya kembali dan memberitahu walau senjata diberikan, pria tetap bisa mengambilnya kapan saja. Steve tidak benar – benar menjadikan wanita sebagai pemilik keputusan. Sebaliknya ia menegaskan kembali bahwa pria si pemilik keputusan absolut. Penjelasan tentang pria sebagai pemilik keputusan kembali pada bab 1, tentang bagaimana wanita dianggap sebagai pengisi celah sebelum si pria

berhasil memperoleh apa yang menjadi motivasi dalam hidupnya. Seperti halnya dalam bab 1, Steve menguatkan kembali peran maskulin. Meskipun ia mengajak wanita mendefinisikan dirinya sebagai ikan jenis yang mana, namun peran maskulin tetap yang menentukan.

3.3.7.2. Diagnose Causes

Penyebab dari pria sebagai pemilik keputusan adalah **anggapan penulis bahwa wanita sebagai mangsa merupakan alamiah**. Istilah wanita sebagai ‘mangsa’ sepertinya kurang tepat, karena mangsa dalam KBBI offline bermakna daging binatang yg menjadi makanan binatang buas. Walaupun bermakna daging, pasti yang dimaksud oleh Steve adalah mangsa sebagai kiasan. Mangsa pada umumnya tidak memiliki pilihan dan cenderung tidak berkekuatan untuk melawan, dianalogikan dengan wanita. Wanita dianggap berposisi pasif atau dapat juga menjadi obyek dari kegiatan memburu pria. Padahal berdasarkan observasi Moore, yang menentukan inisiasi hubungan adalah wanita sendiri. Wanita yang berhak memberikan tanda nonverbal kepada pria, jadi sejak awal wanitalah si aktif dan pria si pasif untuk selanjutnya bertukar pria menjadi aktif dan wanita si pasif.

Penjelasan dalam bab 6 menggambarkan wanita sebagai ikan. Seperti penjelasan di atas, wanita dianggap sebagai mangsa. Ikan pancingan, ikan olahraga, hidangan, mangsa adalah kata – kata yang digunakan untuk menggambarkan posisi wanita dalam *dating*. Penggambaran wanita sebagai yang tidak berdaya hanya melanjutkan *mainstream* tulisan selama ini yang telah ada. Misal dalam komik Tarzan (April 1987), Robin Wright menemukan 176 gambar pria dan 28 gambar wanita (jumlah gambar monyet lebih banyak dibanding gambar wanita). Pria

berbicara 108 kali dibanding wanita yang hanya 15 kali. Wright juga mencatat bahwa selama penceritaan, tokoh Jane digambarkan bersandar pada sesuatu misal batu, pohon, tarzan dan biasanya digambarkan kusut, lelah dan ketakutan. Jane digambarkan bergantung pada pria, ia diculik, diselamatkan, ditenangkan, dipegangi, diancam dan diselamatkan kembali. Jane melakukan hal – hal yang lebih pasif seperti melihat, menunggu, istirahat dan bersembunyi. Ia berteriak saat ketakutan dan menangis karena ketakutan dan kesakitan. Sedangkan Tarzan berbicara paling sedikit tiga bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Yunani dan Bahasa Monyet), memperdaya, berkelahi dan membunuh baik pria maupun hewan serta menyelamatkan Jane tanpa terluka dan terobek bajunya (Cheris, 1981: 85).

Dalam penggambaran lain di komik Wonder Woman (April 1978), sang *heroine* (pahlawan wanita) tinggal di lingkungan yang didominasi oleh wanita. Meskipun demikian, tidak ada pria tinggal di pulauanya. Meskipun demikian, ratu pulau tersebut memperoleh nasihat, kebijakan dan pengetahuan dari dua pria yang berasal dari dunia lain. Dari kedua contoh tersebut maka *mainstream* penggambaran wanita adalah sebagai yang inferior dibanding pria. Saat menjadi *heroine*-pun tidak di antara pria dan *alpha*-nya tetap bergantung pada pria. Penggambaran yang demikian membuat wanita dalam buku Steve sebagai penggambaran *mainstream* saja.

Kata alamiah sendiri sebenarnya merupakan senjata pria untuk mencegah gerakan feminis yang berupaya mengancam dominasi mereka. Jessie Bernard (1973) dan Dot Griffiths dan Esther Saraga (1977) mencatat bahwa tulisan, penjelasan dan kesimpulan apapun tentang perbedaan seks sangat bergantung pada

masalah apa yang secara politis dan sosial berguna bagi kelompok dominan dalam waktu tertentu (Kramarae, 1981: 114). Munculnya banyak ungkapan alamiah oleh Steve dalam bukunya bisa jadi merupakan salah satu bentuk upaya mencegah ancaman pada dominasi pria. Dengan menanamkan kembali kepercayaan peran maskulin dan meminta wanita menjadi feminin membuat buku *Act Like a Lady Think Like a Man* memenuhi deskripsi dari Jessie Barnard, Dot Griffiths dan Esther Saraga.

3.3.7.3. Make Moral Judgement

Wanita sebagai ikan olahraga.

Wanita sebagai ikan makanan.

Keduanya adalah *moral judgement* yang digunakan oleh Steve. Meskipun menjadi ikan makanan makanan lebih baik daripada ikan makanan, tetap saja wanita dibandingkan dengan ikan. Penggambaran wanita sebagai ikan inipun didasarkan pada kegiatan memancing pria sehingga mereka memperoleh *judgement* sebagai ikan. Mengambil contoh pada komik Tarzan sebelumnya dimana penokohan Jane selalu bergantung pada tokoh pria, maka sama halnya dengan analogi wanita sebagai ikan. Analogi muncul didasarkan pada kegiatan pria.

Pada paragraf 3 kalimat 2, ikan olahraga adalah yang paling besar, kemudian dipotret dan dikagumi bersama teman – teman kemudian dikembalikan ke laut. Jika itu adalah wanita maka ia yang paling menarik, dipamerkan kepada teman – temannya setelah itu dicampakkan. Sedangkan ikan makanan akan dibawa pulang ke rumah, ditimbang, diiris – iris dan dicelupkan ke tepung jagung, digoreng dan disajikan di piring. Jika ikan itu adalah wanita maka akan dibawa ke rumah,

diperkenalkan pada keluarga untuk dipertimbangkan, dipercantik kemudian dinikmati oleh si pria.

Upaya memamerkan wanita yang dikencani kepada teman – teman adalah khas dari *dating from boy's perspective*. Pada usia tertentu jika pria tidak memiliki pasangan, mereka tidak dapat berbagi pengalaman dan tidak lagi menjadi bagian dari kelompok sosial. Maka akhirnya banyak dari mereka memutuskan mencoba *dating* agar dapat menjadi bagian dari kelompok sosial (Richmond-Abbott, 1992:156). Fenomena ini khas pada remaja pria. Mereka memandang *dating* dalam perspektif yang berbeda dengan usia dewasa. Berbagi pengalaman dengan teman sekelompok menjadi faktor pria mudah berganti pasangan, akibatnya seperti pendapat Steve bahwa mereka memiliki keputusan absolut untuk melanjutkan hubungan atau menghentikannya. Perilaku ini akan berhenti saat dewasa dimana mereka menikmati kebersamaan dengan lawan jenis. Yang dalam buku ini diartikan pria harus memenuhi 3 motivasi dalam hidupnya sebelum kemudian fokus pada *romantic relationship*. Meskipun benar berjalan dengan siklus yang demikian, namun sikap tersebut adalah sikap yang terbentuk akibat tuntutan peran maskulin. Peran maskulin menuntut pria menjadi *being tough, being cool, being good at something* sejak usia sekolah mereka yang kemudian terus terbentuk hingga dewasa (Richmond-Abbott, 1992:126 – 131). Jadi kontras dengan nasihat dalam buku ini yang menyarankan wanita membantu pria memenuhi peran maskulin mereka terlebih dahulu sebelum kemudian dapat berfokus pada mereka, seharusnya buku *self-help* dapat lebih cerdas mengambil strategi yang tidak terjebak pada stereotipe gender.

Penggambaran wanita sebagai ikan makanan tidak lebih buruk lagi. Menggambarkan kondisi wanita sebagai obyek yang jauh lebih tidak berdaya. Wanita sebagai ikan makanan adalah setelah pria menjadikan *romantic relationship* sebagai fokus. Tapi lagi – lagi wanita digambarkan tidak memiliki daya dalam bertindak. Ia digambarkan dapat diperlakukan seenaknya, menimbang menjadi pilihan pria, mengiris, membaluri tepung, menggoreng hingga menghidangkan ke atas piring menjadikan pria sebagai subyeknya. Penggambaran pria yang demikian tidak jauh dari penggambaran iklan – iklan *mainstream* selama ini. Pria selalu dominan dalam berbagai bentuk iklan, meskipun yang terdapat gambar pria maupun wanita. Beberapa iklan menggambarkan wanita berada dalam posisi tidak berdaya dengan bagian kepala dan leher yang diekspos (Richmond-Abbott, 1992: 102 – 103).

Atau dalam penggambaran komik Tarzan dimana Jane selalu digambarkan bersandar pada sesuatu. Demikianlah wanita selama ini selalu digambarkan dan Steve kembali meletakkan wanita dalam penggambaran yang sama. Menjadikan mereka tidak berdaya dan obyek dari pria.

3.3.7.4. Treatment Recommendation

Rekomendasi yang diajukan oleh Steve adalah agar **wanita mampu mengendalikan kondisi, citra diri, cara membawa diri, cara membuat pria mengajak bicara dan mendekati dengan memilih menjadi ikan olahraga atau ikan makanan**. Steve memberikan ciri – ciri wanita ikan olahraga dan ikan makanan. Pembaca diminta mengikuti ciri ikan makanan, itulah yang kemudian disebut sebagai mengendalikan kondisi, citra diri dan membawa diri. Kemudian

mampu mengidentifikasi ciri ikan olahraga dan terakhir mampu bersikap dalam menghadapi pria yang berciri pencari ikan makanan maupun ikan olahraga.

Steve memberikan 7 kalimat sikap wanita ikan makanan dalam Sub bab 1 Paragraf 1. Dari keenamnya, Steve memberikan kekuatan pada wanita seperti tidak mudah menyerah, menggunakan kekuatan, memerintah, memiliki strategi dan konsisten dengan strateginya. Semua itu mengarahkan pada peran – peran maskulin. Wanita selama ini digambarkan sebaliknya dalam peran feminin. Namun pada kalimat ketujuh Steve mengembalikan wanita ke peran tradisionalnya dengan kata ‘mengurus’. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab – bab sebelumnya bahwa wanita dianggap memiliki peran alamiah *nurturant*.

Wanita berusaha menjadi *nurturant* karena menurutnya seorang wanita harus mampu merawat. Seorang wanita ceria dan cerdas mungkin saja menurunkan kapasitas intelektualnya dalam mendorong kemampuan domestiknya karena percaya bahwa pria menyukai wanita dengan peran tradisional (Richmond-Abbott, 1992: 7). Jika memang ‘mengurus’ bukan sifat alamiah wanita maka apa yang disebut dalam kalimat ketujuh adalah harapan Steve akan peran tradisional. Artinya ia tak sepenuhnya mengharapkan seorang wanita ikan makanan yang berperan maskulin seperti yang ia gambarkan.

Dalam paragraf 14 hingga 25, Steve membedakan wanita ikan makanan dan ikan olahraga. Dalam paragraf 15 - 16, Steve menyinggung cara wanita berbusana dan bagaimana mereka memperlakukan tubuh mereka. Tubuh wanita juga adalah fokus dalam kajian feminis. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan tentang *equality of power*. Tentang sumber daya yang dimiliki pria dan wanita. Semakin

banyak sumber daya yang dimiliki maka semakin ia mendominasi dalam sebuah hubungan. Sumber yang dimiliki wanita tradisional salah satunya adalah daya tarik fisik (Richmond-Abbott, 1992: 187 – 188), ini merupakan daya tarik yang masih dinilai berharga oleh pria. Dibandingkan karier, status sosial, penghasilan, wanita masih dinilai berdasarkan daya tarik fisiknya. Jika itu satu – satunya *resource* milik wanita yang dihargai oleh pria, mengapa wanita tidak dapat menggunakannya? Mengapa pria dapat memanfaatkan *resource*-nya seperti yang ia inginkan tapi wanita masih perlu diatur dalam memanfaatkannya ditambah lagi stigma yang menempel dalam upayanya memanfaatkan *resource* miliknya. Wanita masih diharuskan menjadi manusia *virgin mary*.

Mereka (wanita) dijadikan simbol *virgin mary* dan ditekan hasrat seksualnya dengan memberikan label tertentu saat mereka menunjukkan keinginan seksualitas mereka (Richmond-Abbott, 1992: 27).

3.3.8. Bab 7: Anak Mama

Pada bab 7 membahas tentang pasangan pria yang masih anak mama. Mereka terlalu patuh dan menurut pada Ibu mereka hingga menjadikan pasangan sebagai yang kedua. Menurut Steve hal ini adalah salah wanita karena tidak mampu bersaing dengan Ibu pasangan mereka. Ibu adalah wanita pertama yang menentukan standar – standar sang suami, karenanya suami akan selalu mengutamakan mereka.

3.3.8.1. Define Problems

Yang dianggap sebagai masalah adalah dalam bab ini **wanita adalah penyebab terbentuknya pria anak mama**. Dalam paragraf 6, kalimat 1 – 5 Steve menunjuk ini sebagai kesalahan wanita. Ia bahkan memisah setiap kata untuk menegaskan bahwa memang wanita penyebab terjadinya fenomena anak mama.

Anak mama atau dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man* versi bahasa Inggris adalah *Mama's boy*. *Mama's boy* dalam Oxford Dictionaries bermakna *A boy or man who is excessively influenced by or attached to his mother* (http://www.oxforddictionaries.com/definition/american_english/mama%27s-boy?q=mama%27s+boy). Kata '*excessively influenced*' atau bermakna dipengaruhi berlebihan menunjukkan bahwa pengaruh ibu melebihi batas wajar.

Anak Mama memiliki makna peyorasi yakni terjadi perubahan makna menjadi kasar. Anak Mama biasanya dialamatkan kepada pria usia dewasa dimana mereka diharapkan menjadi pria mandiri. Steve menyatakan bahwa wanita harus berhenti mengarang – ngarang alasan. Alasan dalam hal ini adalah keluhan wanita bahwa pasangan mereka anak mama. Sejak awal Steve telah mengambil sikap tidak membela wanita. Justru ia menjadikan wanita sebagai penyebab masalah ini.

Adulthood, the period in the human lifespan in which full physical and intellectual maturity have been attained. Adulthood is commonly thought of as beginning at age 20 or 21 years. Middle age, commencing at about 40 years, is followed by old age at about 60 years (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/6623/adulthood>).

Dengan kematangan fisik dan intelektual, seorang yang telah dewasa diharapkan menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orangtua. Peran gender yang muncul bagi pria dewasa adalah menjadi *decision maker*, *breadwinners* dan *Fix It all* (Richmond-Abbott, 1992: 194). Dengan menjadi anak mama, ia tetap melaksanakan perannya namun dalam hal keputusan masih dipengaruhi oleh ibunya.

Pengambilan keputusan adalah salah satu peran maskulin yang dimiliki pria. Jika peran maskulin tersebut tidak ada pada pria tersebut dengan mudah wanita dijadikan sebagai sumber masalah. Seperti dalam metode bahasa, pria melegitimasi peran gender dengan kata alamiah untuk membela diri dari serangan yang mengancam dominasinya. Atau saat feminis berjuang mengubah beberapa kata yang dianggap mengandung *gender stereotype*, pria menanggapi dengan sebutan *childish war on language* atau menuliskan *from a very subjective point of view* (Kramarae, 1981: 114). Belajar dari bagaimana pria menanggapi ancaman dominasi, upaya Steve menjadikan wanita sebagai penyebab masalah anak mama dapat saja hanya cara untuk melemparkan ketidakmampuan seorang pria memenuhi peran maskulinnya.

3.3.8.2. Diagnose Causes

Penyebab dalam bab 7 adalah **ketidakmampuan wanita**. Steve menjadikan wanita sebagai penyebab pria menjadi anak mama sekalipun telah berpasangan dan penyebab utamanya adalah ketidakmampuan wanita dalam menjadikan si pria lepas dari aturan – aturan ibu mereka. Dalam paragraf 13, kalimat 2 Steve menuliskan fenomena pasangan anak mama bukan karena ibu yang dominan tapi karena

pasangan wanita yang tidak mau pusing ambil kendali. Dari kalimat tersebut Steve memberikan pilihan 2 penyebab: Ibu yang berkuasa atau pasangan wanita yang tidak mampu. Keduanya adalah wanita. Jadi pria sebagai obyek yang dibicarakan tidak dianggap sebagai penyebab masalah sama sekali oleh Steve.

Pada paragraf 14, Steve menyarankan agar wanita membicarakan hal ini dengan pasangan. Karena pasangan tidak tahu apa yang dipikirkan wanita. Steve sama seperti bab 3, kembali memberikan *judgement* tentang wanita. Pada bab 3 ia menyatakan bahwa wanita sulit untuk dipuaskan dan tersirat *judgement* bahwa wanita menuntut pria memahami pikiran mereka. Tentang pria yang tidak dapat memahami wanita dan wanita yang tidak mau menyatakan pikirannya kepada pria telah banyak dijadikan bahan lelucon selama ini. Namun, ternyata lelucon adalah salah satu cara pria dalam mempertahankan kekuatan dominasinya. Seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya bahwa pria memiliki cara – cara tertentu dalam menjaga dominasi mereka terhadap ancaman yang menyerang.

Ketidakmampuan wanita dalam mengungkapkan pikirannya merupakan salah satu fokus dalam studi *Women and Men Speaking*. Dalam Bab 4 sebelumnya telah disinggung mengenai cara bicara pria dan wanita yang ternyata berbeda. Perbedaan dalam hal bahasa, pria dan wanita memiliki perbedaan dalam cara berbicara dan apa yang mereka bicarakan. Pria cenderung berbicara tentang hal – hal eksternal dan menggunakan komunikasi langsung dan faktual. Secara khusus mereka membicarakan tentang seks, olahraga, politik, pekerjaan dan pria lain. Mereka berbicara lebih keras, menggunakan kalimat – kalimat yang lebih kuat dan memaksakan pendapat mereka pada pendengar. Wanita lebih banyak berbicara

tentang perasaan dan orang. Mereka cenderung berbicara dalam tataran fisik dan psikologis seperti misalnya merasa lapar, kedinginan, merasa senang atau sedih. Cara bicara mereka lebih sopan dan tidak langsung. Mereka menggunakan *qualifier* (kata sifat dari kata yang mengikutinya) untuk mencegah memaksakan keyakinan mereka pada pihak lain (Richmond-Abbott, 1992:94). Wanita memiliki kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dibanding pria karena alat – alat ekspresi dibentuk oleh pria (Kramarae, 1981: 5).

Peneliti berasumsi bahwa kesulitan mengekspresikan diri adalah sebab bagi munculnya ketidakmampuan tersebut. Ketidakmampuan yang dimaksud oleh Steve adalah wanita tidak pernah memberikan batasan aturan pada pasangannya. Menurut Steve pria adalah individu yang taat pada peraturan dan aturan adalah alasan utama mengapa mereka menjadi anak mama, karena ibu mereka menetapkan aturan. Berbeda dengan kondisi ibu dan anak, aturan dalam *romantic relationship* khususnya pernikahan banyak dimiliki oleh pria. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bagian pendahuluan tentang *The Shock Theory of Marriage* bahwa wanita tidak bahagia karena menyerahkan sebagian identitas legalnya sebagai manusia. Pria menjadi kepala keluarga yang legal, memiliki otoritas untuk menentukan standar kehidupan meliputi pendapatan istri dan rumah tinggal, pendidikan anak dan manajemen rumah tangga. Pria harus menyokong istri, namun prialah yang memutuskan seberapa besar sokongan yang diberikan (Richmond-Abbott, 1992: 195 – 198).

Apakah Steve yakin wanita memiliki hak untuk memberikan aturan jika hak tersebut telah diberikan kepada pria selama ini? Apakah Steve yakin pria mau

mendengarkan pasangan sementara bahasa tidak mengakomodir ekspresi wanita dan pria cenderung menyerah dalam upaya memahami bahasa wanita?

3.3.8.3. Make Moral Judgement

Moral Judgement dalam bab ini antara lain bahwa **wanita tidak mampu bersaing dengan mertua dan keluhan wanita akan masalah anak mama hanyalah mengarang alasan**. Steve memberikan *judgement* bahwa apapun yang dikatakan, lakukan, gambarkan, wanita sebenarnya sedang kalah pada ibu mertua. Steve menyebut ibu mertua sebagai wanita lain. Jadi Steve membentuk medan perang wanita vs wanita.

Dalam hubungan kekeluargaan, wanita adalah *The Kin-Keepers* atau penjaga hubungan kekeluargaan, pusat hubungan komunikasi keluarga dan menduduki peran penting sebagai pembantu (*helper*) dan penengah (*mediator*). Wanita berperan sebagai penjaga kedamaian, penentram anggota keluarga dan menjaga kedamaian dengan cara – cara yang non-konfrontansi dan menghindari konflik. *Kin-keeping* dan *peacekeeping* tidak hanya merujuk pada menjaga hubungan di antara anggota keluarga tapi juga energi emosional yang digunakan dan perasaan akan harapan, pemenuhan dan kekecewaan yang terlibat (Cotterill, 2005: 68).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka konflik sangat erat dengan keberadaan wanita dalam keluarga. Sebagai *kin-keepers* dan *peace-keepers*, wanita menjadi yang bertanggungjawab dalam hal ini. Mungkin ini yang kemudian menjadi dasar Steve membebankan persoalan anak mama kepada istri (pasangan wanita) dan ibu mertua. Wanita menjadi bertanggungjawab akan konflik. Begitupula dalam hubungan mertua-menantu.

Menurut Cunningham-Burley, potensi konflik dalam hubungan orangtua dan menantu ada karena hubungan ini tidak diatur secara jelas dalam masyarakat. Kita tidak memiliki aturan formal yang mengatur interaksi di antara mertua, hanya pedoman yang mengatur perilaku. Terdapat etika yang dipahami secara global bahwa anak yang telah menikah harus mandiri dan diperbolehkan memimpin hidup mereka sendiri. Ini adalah etika yang dipahami dalam menghadapi stereotipe ibu mertua yang suka campur tangan. Stereotipe ini menjalar dan memperingatkan wanita tentang bahaya campur tangan kehidupan pernikahan anak dan kemudian membuat mereka (ibu mertua) memilih untuk menghindari campur tangan sehingga akhirnya muncul sebagai bentuk ketidakpedulian. Mayoritas dari menantu wanita menyatakan bahwa dalam titik tertentu, mertua bersikap seperti yang dikonstruksikan, yakni mencampuri urusan rumah tangga. Campur tangan, seperti yang dialami oleh menantu wanita, berelasi dengan kebutuhan ibu untuk menjaga peran mereka setelah sang anak menikah (Cotterill, 2005: 89-93).

Berdasarkan penjelasan di atas, wanita (mertua) selalu memperoleh posisi yang sulit, selain dianggap bertanggungjawab terhadap konflik dalam keluarga, ia juga distereotipekan dalam hubungannya dengan menantu. Stereotipe ini meninggalkan 2 pilihan yang sama – sama merugikan, yakni menjadi pencampur urusan dan menjadi mertua yang tidak peduli. Stereotipe ini yang kemudian menjadikan wanita rugi dalam kondisi kekeluargaan dan pria menjadi *immune* terhadap konflik dalam hubungan keluarga.

3.3.8.4. Treatment Recommendation

Rekomendasi yang diberikan oleh Steve adalah **agar istri/pasangan wanita dapat menetapkan aturan kepada suami/pasangan pria dan sekaligus agar mengakui kekalahan mereka**. Kekalahan dalam hal ini berarti istri/pasangan wanita mengakui kealahannya kepada ibu mertua. Bahwa ia sedang kalah kepada wanita lain. Karena wanita lain ini telah membesarkan sang suami/pasangan pria.

Menjaga hubungan kekerabatan adalah aspek yang penting dalam hubungan mertua dan menantu wanita. Seperti semua hubungan sosial, semuanya didasarkan pada aturan yang memperbolehkan siapapun yang terlibat membangun makna dan memberikan sebab dari tindakan mereka. Peraturan normatif dan pengetahuan *common sense* menjadi aturan utama dalam hubungan semacam ini. Hubungan berbeda dalam ukuran harapan dan ganjaran, namun dalam hubungan kekeluargaan yang dekat, harapan akan hubungan sangat tinggi, begitupula dengan level kekecewaan jika tidak dapat dipenuhi. Energi emosional yang diberikan meningkat dan membentuk potensi konflik, karenanya aturan sangat kompleks (Cotterill, 2005: 78).

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan besarnya energi yang terlibat dalam upaya menjaga kekerabatan antara mertua dan menantu. Secara natural terdapat harapan yang tinggi dalam hubungan semacam ini. Sehingga konflik adalah sesuatu yang sangat potensial. Jika pasangan wanita/istri dipaksa untuk mengakui kekalahan seharusnya tindakan tersebut tidak tepat, karena ini bukan arena bersaing. Mertua memiliki harapannya sendiri begitu pula pasangan wanita/istri. Jika salah satu dari mereka tidak dapat memenuhi harapan salah satu

dari keduanya maka bukan berarti mereka kalah. Jika seorang ibu yang mengintervensi rumah tangga anak lelakinya, maka ia sedang gagal memenuhi harapan menantu. Bukan menantu kalah terhadap wanita. Jenis hubungan yang dan konflik bukan berbentuk persaingan.

Rekomendasi selanjutnya adalah agar wanita menetapkan aturan pada suami. Menurut Argyle dan Henderson (1985) bahwa ada dua fungsi aturan untuk mengatur perilaku dan mengurangi konflik, yang kedua untuk menyediakan pertukaran ganjaran (*reward*) yang akan membuat hubungan menjadi lebih berharga.

Steve memberikan rekomendasi dengan meminta keaktifan pasangan wanita. Menurut Eichenbaum dan Orbach serta Chodorow, wanita dalam hal ini selalu dianggap yang bertanggungjawab terhadap persoalan emosional dalam kehidupan keluarga. Dalam analisa psikologis memberikan penjelasan bahwa keefektivan wanita adalah karena pengaruh biologis dan secara dalam berhubungan dengan pernikahan, pengasuhan dan keluarga. Meskipun demikian, berdasar psikoanalisis, bahwa peran istri dan ibu secara sosial dibangun dan ditentukan oleh pemaksaan perbedaan gender proses reproduksi (Cotterill, 2005:69).

Menurut peneliti, menentukan aturan kepada pria bukan masalah. Yang menjadi masalah adalah mengapa wanita diminta menjadi pembuat aturan? Mengapa pria tidak berinisiatif sendiri mengatur dirinya?

Wanita tidak secara alamiah menjadi penjaga hubungan kekerabatan. Mereka melakukannya karena akibat peran gender yang dipaksakan. Jika juga diminta mengatur peraturan bagi pasangan pria/suami maka beban di pundaknya akan

semakin banyak. Selain menjaga hubungan kekerabatan dengan sang ibu mertua, juga masih harus memberikan aturan kepada suaminya.

3.3.9. Bab 8: Mengapa Pria Berselingkuh

Bab 8 berisi tentang masalah perselingkuhan. Menurut Steve, pria berselingkuh karena wanita telah berubah tidak seperti saat pertemuan mereka dahulu. Selain itu persoalan rutinitas, karena wanita terlalu lelah dan semuanya tidak lagi menjadi istimewa. Bagaimana wanita menghadapi perselingkuhan pasangannya, apa dampak dari perselingkuhan tersebut, bagaimana pria memahami perselingkuhan, apa alasan mereka, bagaimana efek setelah perselingkuhan terbuka dan yang terpenting memberikan strategi bagaimana agar perselingkuha dapat dihindari.

3.3.9.1. Define Problems

Persoalan dalam bab 8, menurut peneliti dengan menggunakan paradigma kritis adalah bahwa bab ini menjadikan wanita sebagai **penyebab dalam kasus perselingkuhan**. Dalam paragraf 27, kalimat 1, Steve menggunakan kata *Anda* untuk merujuk pada penyebab perselingkuhan. Anda adalah persona II tunggal. Anda ditujukan sebagai kata ganti pembaca. Pembaca buku ini adalah wanita. Karenanya wanita ditunjuk sebagai penyebab pria berselingkuh.

Tuduhan lain terdapat pada paragraf 30, kalimat 4. Pria berselingkuh karena banyak wanita di luar sana yang bersedia menyerahkan diri pada pria yang bukan milik mereka. Wanita kembali menjadi penyebab. Jadi wanita menjadi penyebab dengan dua peran yakni sebagai pasangan dan sebagai wanita lain. Sama dengan kasus anak mama pada bab 7, wanita dijadikan penyebab dengan perannya sebagai

pasangan dan sebagai mertua. Pria dalam hal ini dianggap *immune*. Saat Steve merujuk persoalan perselingkuhan sebagai salah pria, ia menggunakan alasan karena pria mampu. Alasan demikian tidak terasa negatif seperti saat menyalahkan wanita, justru membenarkan dominasi pria terhadap wanita dalam paragraf 11, kalimat 1. Pada paragraf 34, kalimat 1, terasa kondisi yang sama jika pria disudutkan sebagai penyebab. Dalam paragraf ini menyatakan bahwa pria berselingkuh karena tidak pernah ada hukuman dari perbuatannya. Jika dalam sebuah hubungan hanya melibatkan pria dan wanita, si pria berselingkuh maka yang berhak memberikan hukuman adalah wanita. Tapi jika wanita tidak memberi hukuman maka dapat menjadi alasan mengapa si pria tidak dapat berhenti berselingkuh. Artinya kembali wanita menjadi penyebabnya.

3.3.9.2. Diagnose Causes

Penyebab dari Steve menjadikan wanita sebagai penyebab pria berselingkuh adalah **karena wanita (pasangan) lelah berkarier dan menjadi ibu rumah tangga.** Paragraf 15, kalimat 1 Steve mengemukakan ilustrasi jika wanita bekerja. Terdapat 5 kalimat ilustrasi kondisi jika wanita bekerja dan 6 sisanya kondisi yang menggambarkan perubahan wanita akibat rutinitas. Ada dua model penggambaran. Penggambaran pertama, jika wanita berkarier dan melupakan pekerjaan domestiknya sementara suami bertugas bekerja dan menjadi penggantinya di rumah. Penggambaran kedua jika wanita berkarier dan juga melakukan pekerjaan domestik. Kondisi keduanya sama – sama merugikan wanita. Wanita dianggap terlalu sibuk dan terlalu lelah untuk menyenangkan suami.

Mayoritas pekerja mengalami konflik dalam menyeimbangkan pekerjaan, kehidupan personal dan kehidupan keluarga (55,5 persen wanita dan 59,8 persen pria). Lebih dari dua perlima (47,1 persen pria dan 42 persen wanita) dilaporkan mengalami ‘banyak’ atau ‘beberapa’ masalah antara pekerjaan dan keluarga (Jacobs, 2004: 84).

Menurut Steve, setelah bekerja wanita akan sibuk memasak dan mengurus anak, sehingga setelah semuanya selesai ia akan tidur dengan mengenakan kaos oblong tidak berdandan cantik untuk suaminya, berbeda dengan jika ia bekerja, ia akan mengenakan baju terbaik dan berdandan. Selain itu wanita akan terlalu lelah untuk melakukan hubungan intim, sementara suaminya membutuhkannya.

Baik berkarier saja atau berkarier sembari melakukan pekerjaan domestik, Steve menunjukkan posisi merugikan bagi wanita. Dalam buku *Masculine and Feminine* menjelaskan bahwa persoalan utama dalam *dual-career family* adalah masalah pembagian waktu. Pasangan pria tidak memberikan kontribusi banyak dalam pekerjaan domestik. Banyak wanita berkarier berusaha menyesuaikan jadwalnya dengan kebutuhan keluarga. Mereka menghabiskan waktu malam untuk anak dan pagi hari untuk membereskan urusan rumah tangga kemudian bekerja (Richmond-Abbott, 1992: 229 – 230).

Maka pembagian waktu sebenarnya memang menjadi masalah dalam pernikahan dengan *dual-career*. Perbedaannya adalah Steve menganggap persoalan terdapat pada wanita yang tidak memberi waktu untuk pasangannya, sedangkan berdasarkan penelitian di atas persoalan terletak pada pasangan pria yang tidak berkontribusi pada pekerjaan domestik. Wanita memberikan banyak waktunya

dibandingkan pria. Namun oleh Steve, wanita dituntut membagi waktu lebih padat lagi, yakni berkarier, pekerjaan domestik, anak dan menyenangkan pasangan. Sementara pria tidak dituntut Steve untuk membagi waktunya sementara mereka memiliki waktu yang lebih banyak karena hanya berkarier. Dalam solusi permasalahan *Her Marriage*, wanita mengharapkan pria dapat memberikan kontribusi dalam pekerjaan domestik (Richmond-Abbott, 1992: 200). Wanita lebih bahagia dan dapat memiliki lebih banyak waktu. Sehingga ia dapat lebih memperhatikan pasangannya.

3.3.9.3. Make Moral Judgement

Moral Judgement dalam bab 8 adalah anggapan bahwa **wanita telah berubah**. Steve memberikan pemahaman bahwa setelah menikah muncul rutinitas dan wanita dianggap telah berubah, tidak sama seperti saat pertama. Priapun berubah, namun Steve menegaskan bahwa yang akan dibicarakan dalam buku ini adalah wanita. Perubahan itu berupa kurangnya kemesraan, ucapan terima kasih kepada pasangan, cenderung bertengkar.

Dalam *romantic relationship* terdapat penggunaan dan penghargaan atas peraturan 'respon akan kebutuhan'. Bahwa dalam sebuah hubungan, yang terlibat harus responsif terhadap kebutuhan pasangan ketika kebutuhan itu muncul. Dalam pernikahan, kebutuhan respon ini bersifat mutual. Ketika satu pasangan membutuhkan, pasangan lainnya dapat mengharapkan pasangannya merespon kebutuhan tersebut dengan segala kebaikan yang dapat diberikan pasangannya. Jadi, pasangan harus saling memberikan tanda bahwa mereka peduli satu sama lain.

Tanda itu dapat berupa kartu, bunga, hadiah ulang tahun, pelukan dan pesan kasih sayang (Noller, 2002: 152).

Menurut Steve wanita telah berubah, dan jika wanita bekerja ia seringkali kelelahan sehingga tidak memberikan kebutuhan pasangannya untuk berhubungan intim. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam pandangan Steve pria sedang menuntut respon akan kebutuhan dari pasangannya. Jika pasangan wanitanya tidak dapat memenuhinya, maka wanita dianggap tidak memenuhi respon akan kebutuhan mereka. Respon akan kebutuhan pada awal hubungan cenderung lebih tinggi. Karenanya ketika wanita berhenti memberikan respon, pria menganggapnya telah berubah dan menjadikannya alasan mencari wanita lain. Dalam hal ini wanitapun mengalami hal yang sama. Ia membutuhkan waktu istirahat dan mengharapkan pemahaman pasangannya. Artinya iapun sedang menuntut respon akan kebutuhan.

Terdapat aturan lain dalam pernikahan yakni *equity rule*. Peraturan kesetaraan bermakna apa yang diberikan (*input*) dan perolehan (*outcome*) dalam sebuah hubungan seorang pasangan nilainya sama dengan masukan (*input*) dan perolehan (*outcome*) dari pasangan lainnya (Noller, 2002: 151),

Jika demikian wanita yang berkarier, mengurus rumah tangga dan memperoleh waktu istirahat harusnya dapat setara dengan pria. Kenyataannya *input* pria hanya berkarier kemudian menginginkan *outcome* hubungan intim. Bandingkan dengan wanita yang *input*-nya berkarier dan pekerjaan domestik dengan *outcome* tidur. *Input* yang diberikan tidak setara, maka *outcome* tidak menemui titik temu.

Jika *moral judgement* yang diberikan untuk menguatkan persoalan adalah perubahan pada wanita sesungguhnya tidak tepat. Baik pria maupun wanita seiring semakin dalamnya hubungan semakin berubah. Hanya bagaimana kemudian keduanya dapat menjaga aturan *equity* dan respon akan kebutuhan dalam hubungan mereka.

3.3.9.4. Treatment Recommendation

Rekomendasi yang diberikan adalah dengan mengikuti saran di buku *Act Like a Lady Think Like a Man* antara lain dengan **menetapkan standar dan aturan**. Orang masuk ke dalam *romantic relationship* dengan standar yakni kepercayaan atau kriteria tentang kualitas hubungan yang harus ada. Standar ini merefleksikan tujuan individu atas hubungan mereka. Standar ini memberikan cara untuk orang mengevaluasi kualitas asosiasi mereka dengan lainnya dan menjadi sebuah pondasi untuk banyak perasaan individu terhadap pasangan mereka. Sejumlah teori menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara standar yang terpenuhi dengan kepuasan hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa jika standar hubungan individu bertemu maka pasangan akan merasa puas akan hubungan mereka. Sebaliknya jika standar tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul ketidakpuasan (Noller, 2002: 202).

Dalam hal perselingkuhan, alasan yang dikemukakan Steve adalah karena wanita terlalu lelah bekerja atau telah berubah, tidak memberikan kebutuhan mereka yakni berhubungan intim, artinya standar pria yang sedang tidak terpenuhi. Masalah sebenarnya ada pada pria bukan wanita. Wanita dianggap tidak memenuhi respon akan kebutuhan. Jika buku *Act Like a Lady Think Like a Man* menganjurkan

wanita membuat standar artinya ia ingin wanita memperbaiki standarnya, persoalan ada pada standar si wanita. Padahal berdasar penjelasan di atas, persoalan ada pada pria. Kemudian jika menyatukan antara standar pria dengan kondisi wanita maka standar dapat terpenuhi jika pria memahami kondisi pembagian waktu wanita. Wanita kehabisan waktu untuk dirinya dengan berkarier, bekerja domestik dan masih dituntut menyenangkan pasangan. Wanita kehabisan waktunya untuk istirahat. Jika ia beristirahat, ia dihadapkan pada potensi kehilangan pasangannya.

3.3.10. Bab 12: Bila Dia Dipertemukan Dengan Anak – Anak Setelah Memutuskan “Dia Orang Yang Tepat”, Anda Terlambat

Bab 12 merupakan bab ketiga dari bagian tiga. Bab 9, 10 dan 11 tidak dilakukan analisa karena didalamnya tidak ditemukan adanya representasi dominasi maskulin. Maka penelitian akan langsung dilanjutkan pada bab 12. Pada bab ini Steve memberikan kasus bagaimana memperkenalkan pasangan jika wanita telah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Selama ini wanita selalu memperkenalkan anak mereka di tengah hubungan, karenanya banyak pria kemudian tidak bertanggungjawab. Menurut Steve yang terbaik adalah dengan memperkenalkan mereka di awal hubungan.

3.3.10.1. Define problems

Yang dianggap sebagai masalah dalam bab ini adalah **penggambaran pria sebagai pemilik keputusan absolut**. Dalam hubungan *romantic relationship*, wanita dan pria memiliki hak untuk melanjutkan atau memutuskan sebuah hubungan. Namun Steve menggambarkan pria sebagai pemilik tunggal keputusan itu dan wanita hanya

bergantung padanya. Dalam kasus memperkenalkan anak – anak pada pasangan di tengah hubungan sering muncul kasus pria meninggalkan mereka karena tidak siap dengan tanggungjawab sebagai seorang ayah.

Maka Steve memberikan saran wanita untuk memperkenalkan anak dengan pasangan di awal hubungan. Paragraf 2 menjelaskan apa pertimbangan pria jika ia mengetahui seorang wanita telah memiliki anak. Ia akan mengevaluasi kemampuan dirinya sebagai *breadwinner*, apakah ia mampu menghadapi persoalan yang lebih kompleks dengan latar belakang hubungan yang demikian terutama dengan ayah kandung si anak. Dalam paragraf 13, ia menggambarkan dua reaksi dari pria yakni yang pertama, dia mengambil langkah seribu menjauhi wanita dan yang kedua, mencoba memikirkan bagaimana mewujudkan semua ini. Yang digambarkan Steve adalah pria memiliki keputusan akan masa depan hubungan. Jika ia tidak suka maka ia dapat dengan leluasa meninggalkan, jika ia setuju dengan anak maka ia yang dapat mewujudkan.

3.3.10.2. Diagnose Causes

Penyebab dari keputusan absolut tersebut jika dalam hubungan terdapat anak adalah karena **anak tidak menjadi pertimbangan pria**. Dalam penggambaran Steve, wanita digambarkan sebagai makhluk seksual dan hanya itu yang dianggap sebagai hal penting di mata pria. Dalam paragraf 1 digambarkan apa yang menarik dari wanita. Wanita telah lama menjadi simbol seksual. *Anaphora* wanita sebagai makhluk seksual muncul dalam beberapa bab seperti bab 6, dilepas vs disimpan. Seringkali wanita dalam bab 6 digambarkan sebagai obyek seksual dan Steve memilih kata pasif bagi wanita.

Dalam iklan yang ditargetkan pada pria, secara sebagian atau sepenuhnya menunjukkan wanita telanjang dengan kutipan seksual yang kuat. Muncul implikasi bahwa wanita yang ditunjukkan adalah bentuk hadiah bagi pria yang menggunakan produk. Wanita juga sering digambarkan sebagai obyek seksual dalam iklan yang tidak memiliki hubungan apapun dengan seks (Richmond-Abbott, 1992: 103).

Iklan menjadi salah satu media yang kuat dalam menyampaikan pesan kepada pemirsanya. Seperti yang terdapat dalam teori kultivasi. Dengan terus – menerus terpapar iklan dengan penggambaran wanita sebagai obyek seksual maka pria membangun pikiran wanita sebagai entitas yang demikian. Telah dijelaskan sebelumnya dalam bab 6 tentang *Equality of Power*. Bahwa sumber daya menentukan dominasi. Semakin banyak sumber daya yang dimiliki maka semakin ia mendominasi dalam sebuah hubungan. Sumber yang dimiliki wanita tradisional salah satunya adalah daya tarik fisik (Richmond-Abbott, 1992: 187 – 188), ini merupakan daya tarik yang masih dinilai berharga oleh pria. Dibandingkan karier, status sosial dan uang, ternyata sumber daya wanita yang dinilai lebih oleh pria hanya daya Tarik fisiknya, ini kemudian yang menyebabkan pria hanya memikirkan wanita dari sisi seksual saja. Wanita sebagai seorang ibu tidak dipandang sebagai sebuah kriteria wanita yang pantas dipertimbangkan. Pria tidak mempedulikannya, karenanya meskipun seorang wanita berhasil menjadi ibu yang baik, nilai satu-satunya yang ia miliki hanya daya Tarik seksualnya.

3.3.10.3. Make Moral Judgement

*Moral Judgement*nya adalah bahwa **wanita terlambat memperkenalkan anak mereka**. Tidak memperkenalkan anak kepada pasangan adalah akibat dari ‘tradisi

menghargai waktu' seperti dalam paragraf 3. *Single-parent mother* harus bergelut dengan stigma dan kesendirian. Banyak wanita golongan ini mengalami pandangan curiga dan ketakutan dari pernikahan yang masih berjalan. Dalam banyak kasus, sangat sulit untuk wanita ini berbaur dalam situasi sosial dimana ia dapat bertemu dengan pria tanpa adanya indikasi akan munculnya kegiatan seksual lebih lanjut. Banyak dari mereka merasa tidak atraktif dan tertolak akibat pernikahan lamanya (Richmond-Abbott, 1992: 235).

Dapat dipahami mengapa kemudian sulit bagi wanita untuk membuka keluarganya kepada pasangan barunya. Stigma yang kuat dalam masyarakat banyak mengatur wanita sehingga mereka tidak dapat sembarangan bertindak. Jika ia dengan mudah memperkenalkan pasangan kepada anak, lalu si pasangan mengambil langkah meninggalkan sang wanita karena tidak bisa menerima tanggungjawab sebagai ayah dan wanita menuruti nasihat Steve untuk melakukan hal itu di awal hubungan, maka ia akan tampak kurang baik di mata masyarakat.

3.3.10.4. Treatment Recommendation

Treatment recommendation yang dianjurkan adalah **agar wanita memperkenalkan pasangan terlebih dahulu kepada anak – anaknya**. Merujuk pada bab 5 (tidak dianalisa dalam penelitian ini) bahwa pria mendekati wanita selalu karena alasan tertentu dan dengan pertimbangan tertentu. Saat mengenal wanita itulah saat ia menimbang – nimbang berapa pengorbanan yang harus ia keluarkan untuk dapat berkencan dengan seorang wanita. Atau merujuk pada bab 6, saat wanita dianalogikan dengan ikan olahraga dan ikan makanan. Pria memiliki keputusan akan melanjutkan permainan atau tidak. Pria lebih senang jika

pengorbanan yang perlu ia tunjukkan lebih sedikit untuk memperoleh wanita. Upaya menimbang – nimbang jumlah pengorbanan tersebut dilakukan di masa awal pendekatan. Jika sesuai maka ia akan lanjut, jika tidak sesuai maka ia akan berhenti.

Demikian dalam kasus wanita dengan anak. Jika wanita memperkenalkan anak di awal hubungan, maka mempermudah permainan pria untuk dapat menimbang biaya yang harus dikeluarkan. Dengan memperkenalkan anak, artinya hanya mempermudah permainan pria untuk lanjut atau *walk out* dalam kehidupan si wanita.

3.3.11. Bab 13: Wanita Yang Mandiri Kuat dan Kesepian

Pada bab 13 membahas tentang bagaimana pria akan memenuhi peran mereka sebagai pasangan jika wanita dapat memberikan kemampuannya sebagai wanita. Awal bab 13, dibuka dengan ilustrasi bagaimana pria hidup jika di dunia tidak ada wanita. Kemudian mengapa pria tidak dapat memenuhi kualitasnya sebagai seorang pria.

3.3.11.1. Define Problems

Permasalahan dalam bab ini adalah adanya upaya **mengembalikan wanita ke peran feminin**. Peran feminin yang lebih spesifiknya adalah sebagai pekerja domestik dan menjadi individu yang *dependence*. Paragraf 9, kalimat 2 menjelaskan bahwa di mata pria, asal kekuatan wanita adalah ia sebagai seorang wanita. Dalam paragraf 8 sebelumnya, dijabarkan bagaimana seorang wanita dalam kehidupan domestik dan kariernya. Wanita berhasil sebagai ibu rumah tangga maupun di karier publiknya. Namun bukan keberhasilan atau kekuatan itu yang

berharga, menurut Steve justru wanita tampak berharga di mata pria karena ia sebagai wanita. Dalam kaitan paragraf 8 dan 9 menunjukkan rendahnya penghargaan Steve terhadap keberhasilan wanita yang luas. Pada paragraf 10, dijelaskan bahwa motif pria memperoleh keberhasilannya adalah untuk menarik perhatian wanita. Logika Steve, untuk apa pria memiliki semua itu jika wanita telah memiliki segalanya? Apa yang tertinggal bagi pria untuk membuatnya menarik di mata wanita?

Dalam paragraf 8, wanita berhasil menjadi ibu rumah tangga sekaligus membesarkan anak meski tanpa bantuan pasangan, mengatur sebagian besar belanja rumah tangga, menjadi wanita karier yang sukses, mahasiswi cemerlang, serta saleh. Namun semua itu bukan kekuatan yang diakui pria. Pria yang terbaik adalah yang mencintai dengan memberikan pengakuan, perlindungan dan menafkahi. Maka kekuatan wanita adalah yang dapat membuat pria memenuhi peran mereka itu. Artinya wanita yang *dependence* atau bergantung. Butuh diakui, butuh dilindungi dan tergantung dalam hal kemampuan finansial. Jika wanita tidak butuh 3 hal tersebut dengan pencapaian yang sudah ia peroleh maka apa guna pria, karena menurut Steve semua pencapaian itu adalah peran milik pria. Steve menyatakan dalam paragraf 24, wanita ‘mencabut’ semua peran itu dari pria.

Mencabut dalam KBBI offline bermakna menarik supaya lepas (keluar) dari tempat tertanamnya (tumbuhnya). Konsep demikian biasa digunakan untuk bulu atau rumput. Bulu dan rumput memiliki tempat tumbuh yang alami, jika dicabut maka menariknya lepas dari tempat tumbuh alaminya. Jika pencapaian itu adalah rumput maka menurut Steve, alaminya ia tumbuh pada pria dan wanitalah yang

mencabutnya dari tempat ia tumbuh alami. Maka segala pencapaian tersebut sebenarnya tidak dianggap sebagai alami wanita. Upaya mengembalikan peran tersebut ke dalam ranah pria muncul dalam kalimat – kalimat selanjutnya yakni paragraf 11, kalimat 9 dan 10, paragraf 29, kalimat 3, paragraf 38, kalimat 1 dan sub bab 1, 2.

Menurut Steve, asal kekuatan wanita sebagai wanita disebut dengan wanita biasa dalam versi bahasa indonesia, sedangkan dalam versi asli digunakan kata ‘*girl*’ untuk menggambarkan wanita tanpa peran maskulin. Kata *girl* pertama kali muncul pada abad pertengahan antara 1250 dan 1300 SM. Berasal dari kata di dalam *Anglo-Saxon* yakni *gerle* (*girle/gurle*) yang bermakna *dress* atau pakaian. *Girl* juga dapat bermakna wanita muda yang belum menikah di mulai tahun 1530 dan bermakna *sweetheart* pada tahun 1648. Serta dapat bermakna *a female servant* (<http://machaut.uchicago.edu/?action=search&word=girl&resource=Webster%27s&quicksearch=on>). Dengan konteks mana yang demikian, merujuk pada kata *dress*, *sweetheart* dan *female servant*, wanita diminta kembali pada peran femininnya yakni menjadi properti pria dan bekerja domestik.

Karena pria memiliki kekuatan dan mendominasi institusi sosial, nilai – nilai maskulin dan pekerjaannya menjadi lebih berharga dan maskulinitas telah menjadi sekumpulan karakteristik yang membimbing pada kesuksesan. Jika pria disosialisasikna menjadi maskulin, mereka harus memiliki karakteristik mandiri, agresif dan kompetitif (*independence, aggressiveness and competitiveness*) yang membuat mereka berhasil dan menjaga pria dalam posisi pemilik kekuatan. Jika wanita disosialisasikan sebagai feminin maka ia pasif dan bergantung (*passive and*

dependent), akan menjadi sulit baginya mencapai kekuatan dan mengubah institusi dan struktur nilai (Richmond-Abbott, 1992: 5).

Apa yang sedang dilakukan Steve dalam buku ini terjelaskan dalam penjelasan di atas. Pria menjaga kekuatannya dengan peran maskulin, sedangkan wanita dalam peran feminin tidak memiliki kekuatan untuk mengubah institusi dan struktur nilai. Jika wanita saat ini telah mencapai karakteristik maskulin, maka kekuatan pria terancam. Wanita jadi memiliki kekuatan mengubah institusi dan struktur nilai. Steve mencegah semua itu dan menjaga peran maskulin pria dengan meminta wanita kembali ke peran femininnya. Menggunakan banyak alasan seperti peran feminin sebagai ‘kekuatan wanita’ yang diakui pria, wanita ‘mencabut’ peran pria, menjadi ‘wanita biasa’ (*girl*) adalah seni yang telah hilang.

3.3.11.2. Diagnose Causes

Penyebab dari mengembalikan wanita ke peran feminin adalah **agar pria mudah mewujudkan cintanya**. Pria melakukan apa saja untuk membuat wanita terkesan. Pria mencari pekerjaan dan membanting tulang mencari uang dengan alasan karena wanita. Dalam paragraf 12, kalimat 6 Steve menjelaskan bahwa jangan sampai ilmu pengetahuan mengalahkan hubungan yang terjalin antara wanita dan pasangannya. Steve menggunakan hubungan *romantic relationship* sebagai senjata untuk mengembalikan wanita ke peran feminin. Dalam kalimat selanjutnya, kalimat 7 bahwa DNA pria tidak memperbolehkan hal demikian terjadi. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab – bab sebelumnya, Steve memahami peran maskulin sebagai sesuatu yang diinginkan Tuhan, dipelajari sejak kecil dan alamiah untuk diwarisi. Dengan menambahkan kata DNA menguatkan asumsi bahwa peran maskulin

dimiliki pria bukan karena tuntutan sosial. Jika tidak memperbolehkan artinya buku ini bisa jadi adalah usaha pria melarang wanita mengambil peran mereka.

Steve menyampaikan himbauan akan bahaya ilmu pengetahuan pada wanita bagi *romantic relationship*. Pada zaman renaissance, hanya wanita kaya yang mendapatkan pendidikan (Richmond-Abbott, 1992: 24). Jika pendidikan dianggap sebagai ancaman maka Steve ingin mengembalikan wanita ke zaman pembatasan pendidikan. Wanita diminta membatasi ilmu pengetahuan demi *romantic relationship*. Dengan kata lain Steve menyeimbangkan kedudukan antara ilmu pengetahuan dan *romantic relationship*. Dalam bab 1 telah dijelaskan upaya Steve menjadikan *romantic relationship* sebagai tujuan utama wanita.

Peran gender biasanya memiliki karakteristik khusus tertentu. Karakteristik tersebut mengandung harapan akan ciri – ciri karakter tertentu: Wanita mengasuh dan tergantung (*nurturant and dependence*), pria tegas dan mandiri (*assertive and independence*); Harapan peran – peran sosial: pria adalah ayah dan pencari nafkah (*breadwinners*), wanita adalah istri dan ibu; Serta status sosial atau pekerjaan: pria adalah tentara dan politikus, wanita adalah perawat dan relawan (Richmond-Abbott, 1992: 5).

Pada bab 1, wanita berkedudukan sebagai asisten pria, dengan membantu pria mewujudkan motivasi hidup mereka. Wanita diasumsikan menginginkan posisi sebagai istri seorang pria. Bahwa sejak awal buku Steve sudah menyarankan bahwa tujuan utama wanita adalah menjadi pendamping pria. Maka *romantic relationship* adalah yang utama dibanding ilmu pengetahuan.

Paragraf 12, Paragraf 13, kalimat 12 menunjukkan kebutuhan pria menjadi lelaki sejati, menjadi seorang lelaki, menjadi kuat, takdir lelaki. Semua itu dapat terpenuhi jika wanita tidak mengambil peran – peran itu. Lelaki sejati, menjadi lelaki, menjadi kuat dan takdir lelaki adalah peran maskulinnya. Dalam penjelasan di atas, pria adalah *independence* dan *breadwinners*. Pria merasa menjadi semua itu jika memenuhi peran maskulinnya. Untuk menjadi maskulin maka ia perlu analogi, inferiornya yakni wanita. Jika wanitapun menjadi maskulin, pria kehilangan obyek analoginya yang menjadikan ia sebagai maskulin.

3.3.11.3. Make Moral Judgement

Moral Judgement dalam bab ini adalah anggapan bahwa **wanita yang mandiri, kuat akan kesepian**. Sama seperti judul bab 13. Wanita yang mandiri, kuat dan kesepian adalah akibat manipulasi dan tipu daya pria untuk menaklukkan wanita, akibat pandangan baru membesarkan wanita, dorongan *matrilineal* untuk mengedukasi diri dan berkarier sehingga menunda hubungan serius dengan pria, akibat bujukan media. Dengan mengikuti semua itu dan menjadi wanita mandiri dan kuat maka wanita telah kehilangan kemampuan melihat kekuatannya sebagai wanita (biasa). Kenyataan tersebut menurut Steve adalah pil pahit. Mandiri dan kuat dijabarkan berupa kemapanan finansial, dapat melindungi diri sendiri dan berkarier.

Di Eropa perubahan wanita mendapatkan kesempatan bekerja dimulai sejak tahun 1950 dan sejak itu hingga tahun 2001 telah terjadi peningkatan sebanyak 54 persen (Crompton dkk, 2007: 86). Di Amerika, peningkatan jumlah wanita yang bekerja terjadi di tahun 1900 – 1980 mencapai 18% – 50%. Pada tahun 1988, 56% wanita bekerja non domestik. Pada tahun 2000-an, peningkatan mulai melambat

namun dalam status stabil. Wanita pada tahun 1830 – 1840 banyak bekerja di bagian tekstil dan pabrik tembakau. Kebanyakan dari mereka adalah imigran, dengan 41 persen adalah wanita kulit hitam dan 17% wanita kulit putih. Mayoritas wanita kulit putih tidak bekerja di luar rumah, mereka bekerja domestik dan menjadi seorang ibu. Sebelum tahun 1940, wanita yang bekerja dikategorikan sebagai muda, lajang dan miskin. Wanita berpendidikan bekerja sebagai guru SD dan perawat. Pada saat itu muncul asumsi bahwa wanita tidak boleh dibayar sebanyak pria dan wanita tidak boleh diletakkan pada posisi berkompetisi dengan kaum superior yakni pria. Pada perang dunia kedua merupakan titik balik bagi wanita bekerja. Pada tahun 1945, jumlah wanita yang bekerja meningkat sebanyak 36% menjadi 6 juta. Mereka bekerja menggantikan pria yang dipanggil untuk memenuhi wajib militer mereka. Kategori wanita yang bekerja saat itu tidak lagi muda, lajang dan miskin melainkan juga terdapat ibu – ibu berusia lebih dari 35 tahun. Pada akhir perang, yang tersisa hanya wanita usia 40 tahun dan wanita berusia di bawah 25 tahun. Wanita keluar dari pekerjaan untuk memberikan kesempatan kerja pada pria yang telah menyelesaikan wajib militernya. Pada tahun 1987, 56% ibu dengan anak di usia bawah 6 tahun telah menjadi angkatan kerja, alasan peningkatan jumlah kategori ini adalah kebutuhan akan pendapatan yang lebih besar (Richmond-Abbott, 1992: 310 – 312).

Membutuhkan sebuah perjuangan panjang untuk akhirnya wanita memperoleh kesempatan bekerja setara dengan pria. Perubahan wanita menjadi berkarier pada kenyataannya memberikan ancaman pada kedudukan pria. Posisi wanita yang bekerja telah menimbulkan analisa sosial yang menggarisbawahi munculnya

pengikisan ‘*male breadwinner model*’ dalam keluarga dimana pria diasumsikan menjadi pemberi nafkah keluarga sementara wanita mengambil hampir seluruh tanggungjawab besar seperti membesarkan anak, pekerjaan rumah dan kehidupan berkeluarga (Crompton dkk, 2007:86 – 87).

Ancaman sebagai *breadwinner* adalah ancaman serius bagi peran pria yang paling utama. Jika wanita turut menjadi *breadwinner* maka apa yang tersisa bagi pria untuk menjadi pria sejati karena mereka tidak bisa mengadopsi peran feminin. Karena peran feminin dianggap *invaluable* atau tidak berharga (Richmond-Abbott, 1992: 12).

Kembali pada *The Shock Theory of Marriages* (Richmond-Abbott, 1992:195 – 198). Bernard mendeskripsikan wanita mengalami perubahan legal, sosial dan personal saat menjadi seorang istri. Perubahan tersebut dibagi menjadi tiga:

1. *Changes that create dependence: Becoming legal nonentity*

Wanita menyerahkan sebagian identitas legalnya sebagai manusia. Pria menjadi kepala keluarga yang legal, memiliki otoritas untuk menentukan standar kehidupan meliputi pendapatan istri dan rumah tinggal, pendidikan anak dan manajemen rumah tangga. Pria harus menyokong istri, namun pria lah yang memutuskan seberapa besar sokongan yang diberikan.

Perasaan ketergantungan memiliki efek tersembunyi. Seseorang yang bergantung pada manusia lain dalam kehidupan sehari – hari atau keputusan tentang hal umum menjadi kehilangan perasaan mengontrol atas hidupnya dan mengalami kecemasan, depresi, frustrasi dan stress. Meskipun suami memberikan segalanya pada sang istri, wanita tetap akan bergantung dan tidak

memiliki insting manajemen dalam dirinya. Jika bercerai wanita akan semakin buruk karena kehilangan pendapatan dan penurunan status sosial.

2. Changes that affect self-esteem

Wanita yang menikah merasakan bahwa statusnya telah berubah dalam hal pergaulan sosial. Penjual – penjual akan lebih cenderung memberikan penawaran pada suami seolah istri tidak ada. Dalam kegiatan sosial, pendapat suami akan lebih dihargai daripada istri. Istri juga cenderung menyesuaikan perilaku mereka kepada suami mereka.

Menurut Bernard bahwa wanita muda memperoleh kepercayaan dirinya dari kekaguman orang dan penerimaan orang lain, khususnya pria. Ketika mereka menikah, mereka kehilangan aura ‘available’ mereka, mereka akan menutup tubuh sehingga perhatian dari pria lain akan hilang, menurunkan salah satu sumber untuk memperoleh kepercayaan diri.

3. The Nature of the housewife role

Wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga menjadi tidak bahagia dan frustrasi dibandingkan wanita yang bekerja. Wanita yang bekerja di luar memperoleh sumber daya dan kekuatan.

Dari ketiga *The Shock Theory of Marriage* tersebut menunjukkan gejala sesungguhnya yang dialami oleh wanita. Ketiganya menunjukkan ketidakbahagiaan wanita setelah menikah. Kurangnya sumber kekuatan yang ia miliki membuatnya jauh tidak bahagia dibanding suami yang memiliki segala sumber kekuatan.

Teori ini telah beberapa kali peneliti gunakan dalam bab – bab sebelumnya. Dalam *moral judgement* bahwa wanita akan kesepian (tidak memiliki pasangan) jika mereka mandiri dan kuat dapat dibandingkan dengan akibat jika wanita kembali menjadi tradisional atau dalam bahasa Steve Harvey menjadi ‘wanita biasa’ (*girl*). Jika menjadi wanita biasa, maka apa yang ada dapat teori tersebut akan terjadi. Peran sebagai wanita biasa memberikan efek ketidakbahagiaan. Dalam teori tersebut, pria memperoleh banyak keuntungan. Akhirnya *His Marriage* dan *Her Marriage* tidak sama. Pria lebih bahagia dibandingkan pasangannya. Jika Steve meminta wanita menjadi wanita biasa maka ia hanya ingin memperkuat kebahagiaan pria dan meyakinkan wanita bahwa pria akan mencintai mereka padahal dengan konsekuensi seperti di atas.

3.3.11.4. Treatment Recommendation

Treatment recommendation-nya adalah **agar wanita menjadi wanita biasa**. Steve menjelaskan bagaimana caranya menjadi wanita biasa. Saat berkencan, jangan katakan kemana ingin pergi, beri pendapat tentang makanan dan suasana saja, biarkan pria menentukan tempatnya. Jangan menyetir, biarkan pria yang membawa wanita. Jangan membayar sendiri, jangan tidur dengan pria sebelum waktu yang ditentukan. Jangan melakukan pekerjaan kasar (membuang sampah, mengecat rumah atau memotong rumput), jangan mengangkat yang berat, jangan menyiapkan makanan (menyiapkanlah bersama pasangan). Kemudian ditambahkan pada paragraf paragraf 25, kalimat 1 bahwa wanita dilatih untuk mencari sifat pria sebagai pemenuh kebutuhan.

Robinson dan Mikie (1998) menilai perilaku wanita dalam melakukan pekerjaan domestik, membandingkan data tahun 1970 dan 1990. Hasilnya menunjukkan bahwa wanita masih melihat standar personal dari pekerjaan domestik sebagai sangat penting. Faktanya, wanita muda yang disurvei di tahun 1990 memberikan energi yang lebih banyak dan memberikan upaya pada pekerjaan domestik dibandingkan mereka yang ada di tahun 1970an. Singkatnya, wanita terus memberikan investasi tenaga mereka pada pekerjaan domestik meskipun jumlah pekerjaan berbayar semakin tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan di Amerika Utara, banyak responden menganggap bahwa pekerjaan domestik utamanya harus dilakukan oleh istri dan nafkah dicari oleh suami, lebih jauh lagi, meskipun lebih dari setengah suami berpendapat bahwa pekerjaan domestik harus dibagi, namun hanya sepertiga yang menjalankan pekerjaan domestik dalam keseharian. Lazimnya peran tradisional mendukung pria untuk sedikit melakukan pekerjaan domestik, kecuali keduanya memegang nilai egaliter tentang gender dan peran dalam perkawinan (Noller, 2002: 412).

Disebutkan di atas bahwa meskipun pria beranggapan pekerjaan rumah tangga harus dibagi, namun jumlah pria yang melakukannya jauh lebih sedikit. Jika Steve menasihati wanita bersikap manis dengan tidak banyak melakukan pekerjaan domestik, apakah ia yakin pria akan membantu dan melakukannya? Atau mungkin nasihat Steve sama dengan hasil survey tersebut, antara pendapat dan tindakan tidak sama. Seandainya diperlukan perubahan, maka seharusnya prialah yang harus berubah untuk konsisten terhadap pendapat dan perbuatannya, bukan wanita yang harus berubah untuk kemudian memperoleh hasil yang sama lagi.

3.3.12. Bab 14: Bagaimana Mendapatkan Cincin Itu?

Pada bab ini situasi yang dijelaskan adalah saat wanita dan pria berpasangan cukup lama namun belkum ada kejelasan menuju taraf yang lebih lanjut. Steve menemukan banyak wanita yang sebenarnya mengharapkan pernikahan dan hanya menunggu pasangannya untuk segera melamar mereka. Namun kenyataannya pria sering menunda pernikahan itu.

3.3.12.1. Define Problems

Permasalahan dalam bab ini adalah penggambaran Steve akan pria. Pria digambarkan sebagai **pemilik keputusan absolut dan wanita disamakan dengan barang**. Dalam bab ini, Steve memberikan sudut pandang yang baik, yakni membantu wanita agar dapat melanjutkan hubungan ke jenjang berikutnya dan tidak dipermainkan. Namun cara ia menggambarkan bagaimana pria menunjukkan adanya dominasi pria terhadap wanita. Wanita digambarkan *dependent* terhadap pria dan pria memiliki keputusan absolut akan kelanjutan hubungan.

Pada paragraf 24, wanita dianalogikan sebagai barang sewaan. Selama wanita berpacaran dengan pria, dianggap sebagai menyewa dan saat menikah dianggap membeli. Kata ‘menyewa’ berasal dari kata ‘sewa’ dengan imbuhan ‘men-’, dalam KBBI offline bermakna pemakaian sesuatu dengan membayar uang. Artinya wanita adalah sesuatu yang dipakai dan untuk memakainya harus dengan membayar. Dari analogi tersebut, pembaca dapat mengetahui bagaimana Steve sendiri memandang wanita. Pilihan diksinya menunjukkan pelecehan terhadap wanita. Membayar, dalam hal ini pria memang dianggap sebagai orang yang mengeluarkan modal saat

berkencan. Dalam *dating* pada perspektif pria menekankan pada upaya *need to perform*. Peran mereka adalah sebagai yang aktif, seperti misalnya mengajak berkencan, menyediakan transportasi dan merencanakan hiburan. Lebih disukai jika pria memiliki mobil mereka sendiri, artinya pria harus bekerja untuk memperoleh mobil atau paling tidak membayar bensin, jika mereka memiliki mobil pribadi maka mereka harus menanggung harga mobil, perbaikan serta asuransinya. Pria juga diharapkan untuk membayar seluruh pengeluaran, berkencan dapat menjadi beban biaya bagi pria (Richmond-Abbott, 1992: 156 – 157). Karena adanya tuntutan *need to perform* tersebut, akhirnya ia harus memiliki modal saat berkencan. Ini kemudian yang dianggap Steve sebagai menyewa.

Sedangkan masih dalam kalimat yang sama, menikah dianalogikan dengan membeli. Dalam KBBI offline, membeli berasal dari kata ‘beli’ yang diberi imbuhan me-, membeli bermakna memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang; memperoleh sesuatu dengan pengorbanan (usaha dsb) yang berat. Wanita kembali menjadi sesuatu yang dinilai dengan uang. Dalam pernikahan, ada banyak budaya yang mensyaratkan adanya mas kawin atau mahar.

Dan kami akan melanjutkan hidup dan terus "menyewa" Anda, dengan opsi akan "membeli" Anda kelak jika Anda menghendaki.

Upacara pernikahan adalah sesuatu yang dipenuhi dengan simbol. Seperti misalnya kerudung dalam pernikahan adalah bentuk kamufase dari kertas kado, bahwa wanita adalah hadiah bagi pria (Kramarae, 1981: 17). Dalam pernikahan biasanya dikenal dengan mahar/mas kawin, mungkin ini yang disebut dengan

membeli. Atau mungkin saja kewajiban pria sebagai pencari nafkah adalah bentuk membeli tersebut.

Paragraf 26, kalimat 7, Steve kembali memberikan pandangannya terhadap wanita. Karena pria tidak akan bertanya kapan wanita siap tetapi pria akan terus bermain-main dengan wanita sampai wanita menetapkan persyaratan dan standar-standar, dan berpegang teguh padanya. Dalam kalimat tersebut, Steve menggunakan kata ganti ‘kami’, artinya ia ikut terlibat sebagai subyeknya. Maka pandangan ‘bermain – main’ tidak hanya mewakili pria lain tapi juga dirinya, dari sini dapat juga menjelaskan diksi pilihan Steve. Steve memang memiliki pandangan demikian terhadap wanita. Dalam paragraf 26, kalimat 7, terdapat frasa ‘jika harga Anda terlalu mahal, dia akan pergi meninggalkan Anda’. Anda di sini adalah wanita pembaca. Kata ‘meninggalkan’. Steve memberikan penggambaran keputusan absolut pada pria dan kepasifan pada wanita. Pria digambarkan menjadi pemilik keputusan dan wanita adalah obyek yang diputuskan. Ini semua datang dari bagaimana pria dituntut untuk *need to perform* saat *dating*. Yang kemudian melibatkan uang, pria membutuhkan modal untuk pasangannya dan modal tersebut kemudian dikenal dengan *resource*, pemilik *resource* menjadi pemilik dominasi dalam hubungan dan tuntutan *need to perform* sendiri menimbulkan harapan ‘tersembunyi’ (*Subtle Expectation*) untuk mengatur si pasangan (Richmond-Abbott, 1992: 156 – 157). Ini yang kemudian menjadi bibit pandangan pria terhadap wanita.

Analogi wanita sebagai barang terdapat pada paragraf 26, kalimat 7, wanita dianalogikan dengan barang yang memiliki harga, paragraf 28 dimana wanita

dianalogikan sebagai ‘properti’ dan rumah. Wanita sebagai properti sama dengan saat sebelumnya membahas tentang kata *Lady*. Kata *Lady* identik dengan pria sebagai pasangannya, wanita menjadi properti pria merujuk pada pendapat Robin Lakoff (1973).

3.3.12.2. *Diagnose causes*

Penyebab dari *mindset* pria sebagai pemilik keputusan absolut adalah karena **Steve menganggap pernikahan hanya kepentingan wanita**. Dalam paragraf 16, Steve menulis pria mengetahui betul bahwa wanita menghendaki sebuah perkawinan, dan paragraf 22, kalimat 1, wanita dianggap sangat menginginkan pernikahan. Untuk itu wanita diminta menetapkan persyaratan dan membuat pernyataan yang menunjukkan kebutuhan wanita akan pernikahan. Kalimat contoh yang dipilih Steve menyiratkan bahwa wanita sajalah yang mengharapkan pernikahan, sementara pria tidak.

Berdasarkan survey terbaru (2013) yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan adanya penurunan jumlah perbedaan *gender* dalam mengharapkan pernikahan. Saat ini, pria sama seperti wanita mengharapkan pernikahan dan mengutamakan cinta sebagai alasan utama pernikahan (<http://www.everydayhealth.com/news/men-are-just-as-likely-as-women-want-marry/>). Berdasarkan penelitian tersebut, maka jika Steve menjadikan wanita sebagai yang sangat membutuhkan pernikahan adalah kesalahan. Saat ini pria telah mulai sama mengharapkan pernikahan. Selain itu, dalam *His Marriage* pria menikah adalah yang paling bahagia dibanding kategori lainnya

3.3.12.3. Make Moral Judgement

Moral Judgement bab 14 adalah bahwa selama ini **wanita masih pasif menunggu untuk dilamar**. Steve memberikan uraian bagaimana wanita selama ini diminta pasif dan merasa tidak memiliki keberanian menentukan standar.

Meskipun demikian penggambaran Steve hanya menguatkan gambaran bahwa wanita lebih membutuhkan pernikahan dibandingkan pria. Ia menggambarkan bagaimana wanita dianggap menunggu seorang pria memegang tangan si wanita dan si pria memohon wanita untuk menikah. Dalam penggambaran tersebut wanita

Ini tentang membebaskan Anda dari mentalitas 1945, di mana Anda hanya berdiri menunggu seorang pria memegang tangan Anda dan memohon untuk menikahnya.

3.3.12.4. Treatment Recommendation

Treatment recommendation dalam bab 13 adalah **wanita diminta membuat pria menjadi pria sejati**. Sama dengan bab 13, Steve meminta wanita menjadi wanita biasa agar pria dapat memenuhi perannya sebagai pria sejati. Wanita kembali menjadi asisten pria. Seperti penjelasan dalam bab 1 bagaimana wanita diminta membantu pria memenuhi motivasi mereka sehingga kemudian dapat menjadikan wanita sebagai prioritas setelahnya. Pada bab 14, Steve hanya menguatkan upaya tersebut.

3.4. Framing Minor

Framing Minor adalah *framing* utama dari setiap bab. *Framing Minor* dapat langsung diambil dari *define problems* setiap bab. Hal ini didasarkan pada definisi

define problems yakni elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*, yang merupakan *master frame* paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa. Karena merupakan *master frame* paling utama, maka secara otomatis *define problems* menjadi *framing minor* dari setiap bab.

3.5. Framing Mayor

Framing Mayor adalah *framing* utama dari beberapa bab yang membentuk bagian pada buku. Keputusan penggunaan *framing mayor* didasarkan pada struktur buku *Act Like a Lady Think Like a Man* yang terdiri dari bagian dan bab. Setiap bagian dibagi menjadi beberapa bab dengan klasifikasi gagasan yang sama. Setelah mengetahui *framing devices* masing – masing bab perlu dilakukan analisa *framing mayor* untuk memahami sikap utama penulis pada bagian tersebut.

3.5.1. Framing Mayor Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan buku *Act Like a Lady Think Like a Man* tidak terdiri dari bab – bab sehingga tidak perlu dilakukan analisa *framing minor* atau *framing mayor* karena hanya terdiri dari satu gagasan tunggal. Berdasarkan penjelasan *define problems* pada bagian pendahuluan adalah agar wanita menggunakan cara berpikir pria. Penjelasan dapat dilihat pada penjelasan *framing devices* bagian pendahuluan.

3.5.2. Framing Mayor Bagian Pertama

Berdasarkan analisis *framing devices* yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan *framing mayor* yang digunakan oleh penulis adalah

reinforce masculine roles atau memperkuat peran maskulin. Kesimpulan *framing* ini diambil karena banyaknya penyebutan peran maskulin pria dan merujuk pada bab *intentionality* bahwa tujuan bagian pertama adalah agar wanita memahami pria sehingga mampu menyesuaikan diri dengan peran tersebut.

Pada bab 1, peran yang diutamakan adalah pria sebagai *breadwinners* (pemberi nafkah). Kesimpulan *breadwinners* berasal dari bagaimana Steve menggambarkan pria sebagai seorang yang memiliki motivasi status, pekerjaan dan penghasilan mereka. Status merujuk pada status sosial yang dihasilkan dari pekerjaan dan penghasilan adalah buah dari pekerjaan. Terdapat 14 kalimat yang isinya menggambarkan peran pria antara lain menyangkut *achievement*, *practical* dan *dominance*. Peran tersebut termasuk dalam peran maskulin yang cukup banyak dibahas dalam buku *Masculine and Feminine* Marie Richmond-Abbott. Terdapat 4 kalimat yang saling mendukung pada kategori *achievement*, 5 kalimat yang mendukung kategori *dominance* dan 4 kalimat pendukung kategori *practical*. Dalam bab 1, wanita lebih banyak digambarkan sebagai asisten pria. Asisten dalam kata lain adalah *support system* yang lebih banyak dikenal sebagai istilah dalam kajian feminis.

Pada bab 2, Steve juga menggambarkan bagaimana pria mencintai melalui 3 hal yakni mengklaim, menafkahi dan melindungi. Menekankan pada peran *breadwinners* dan *fixing things*. Terdapat 14 kalimat yang menggambarkan peran maskulin pria. 1 kalimat berisi peran *dominance*, 3 kalimat tentang *physically strong* dan 10 kalimat tentang peran sebagai *provider*. Pada bab 2 lebih banyak menyinggung peran feminin wanita, 4 kalimat sebagai asisten, 3 kalimat sebagai

homemaker, 2 kalimat menjadikan wanita sebagai bahan lelucon, 5 kalimat sebagai *emotional*, 1 kalimat sebagai *nurturance* dan 1 kalimat menjadikannya sebagai faktor penyebab.

Bab 3 menggambarkan kebutuhan pria. Kebutuhan pria digambarkan sangat mudah dipenuhi dan dikontraskan dengan kebutuhan wanita yang lebih banyak dan cenderung sulit dipenuhi. Bab 4 cenderung menggambarkan kelebihan pria dibandingkan wanita dalam hal berbicara. Bab 3 dan bab 4 memiliki kesamaan yakni adanya perbandingan antara pria dan wanita. Pada bab 3 membandingkan kebutuhan dan bab 4 membandingkan pembicaraan. Keduanya menekankan kelebihan pada pihak pria dan memberikan tendensi merendahkan pada wanita. Dalam bab 3 terdapat 24 kalimat dan bab 4 mengandung 21 kalimat yang bernada kelakar saat menggambarkan wanita.

Secara total, peran tradisional yang disebut dalam bagian pertama bagi wanita ada 6 antara lain asisten, *financial dependent*, *homemaker*, lelucon, *nurturance*, penyebab, *need to be fixed*. Sedangkan pada pria ada 8 antara lain *Fixing things*, *non revealing*, *dominance*, *non emotional*, *provider*, *physical strong*, *practical*, *achievement*, *practical*, *dominance*. Peran maskulin yang disebut hampir 2 kali jumlah peran feminin wanita karena tujuan dari bagian pertama adalah agar wanita memahami cara berpikir seorang pria. Selain menyebut peran – peran tersebut, dalam bagian ini wanita diberi sikap sebagai pihak pasif. Steve cenderung memilih kata ganti ‘kami’ yang menggambarkan keterlibatan penulis dalam tulisannya, hanya dalam kondisi tertentu ia menggunakan kata ganti ‘dia’ untuk memisahkan

diri dari pihak kaum pria. Steve mengambil posisi sebagai bagian dari pria yang memberitahu wanita.

Setelah membingkai bagian pertama dengan upaya memperkuat kembali peran maskulin, Steve memberikan *moral judgement* dan *treatment recommendation* yang menyarankan wanita kembali pada peran feminin mereka. Menurut Steve dengan kembali pada peran feminin maka masalah – masalah *romantic relationship* yang dialami wanita dapat terselesaikan. Kembali pada penelitian *His Marriage* dan *Her Marriage* dalam buku *Masculine and Feminine* bahwa pria menikah adalah golongan paling bahagia dan wanita menikah adalah golongan paling tidak bahagia. Kontras ini disebabkan salah satunya karena persoalan kesetaraan yang telah dijelaskan dalam uraian *framing devices* Bab 1, 2, 3 dan 4. Hingga muncul yang menunjukkan bahwa wanita mengalami ketidakbahagiaan karena posisinya yang tidak menguntungkan dalam pernikahan.

3.5.3. Framing Mayor Bagian Kedua

Berdasarkan analisa menggunakan *framing devices* milik Entman yang telah dilakukan pada bab 6, bab7 dan bab 8 maka diperoleh kesimpulan *framing mayor* yakni pria sebagai individu yang *immune* dalam *romantic relationship* dan wanita menjadi subyek penyebab di beberapa kondisi dalam *romantic relationship*. Pada bab 6, 7, 8 pria digambarkan sebagai yang *immune*. *Immune* dalam hal ini bermakna apapun yang terjadi atau jika ada masalah maka pria dan keputusannya bukan menjadi faktor masalah dan pria bebas memiliki keputusan tanpa perlu terpengaruh kondisi. Penggambaran *immune* dalam bab 6 berbeda dengan bab 7 dan 8. Pada bab

6 pria digambarkan sebagai *immune* dalam hal pengambilan keputusan, meskipun wanita berusaha menjadi ikan makanan, jika pria memutuskan belum ingin serius maka ia apapun yang dilakukan wanita tidak akan berguna. Sedangkan *immune* dalam bab 7 dan 8, dalam arti meskipun ia subyek pelaku namun kesalahan tidak ada padanya. Dalam kasus anak mama dan perselingkuhan, pria sebagai subyek pelaku digambarkan bukan sebagai sumber masalah, ia *immune* dari sebutan tersebut meskipun sebenarnya ia pelaku aktifnya.

Sebaliknya wanita menjadi subyek penyebab. Pada bab 6, ia digambarkan sebagai faktor penyebab apakah dirinya akan diperlakukan sebagai ikan olahraga atau ikan makanan. Pada bab 7, ia digambarkan sebagai penyebab mengapa pria menjadi anak mama, pada bab 8 kembali wanita menjadi penyebab pria berselingkuh.

3.5.4. Framing Mayor Bagian Ketiga

Framing Mayor bagian ketiga berdasarkan analisa 3 bab yakni bab 12, bab 13 dan bab 14 adalah pria sebagai pemilik keputusan absolut. *Definition Problems* pada masing – masing bab merupakan yang disebut dengan *framing minor*. Pada bab 12, *framing minor*-nya adalah pria sebagai pemilik keputusan absolut, pada bab 13 *framing minor*-nya adalah mengembalikan wanita ke peran feminin dan pada bab 14 *framing minor*-nya adalah pria sebagai pemilik keputusan absolut. Bab 12 dan bab 14 memiliki *framing minor* yang sama sedangkan pada bab 13 berbeda. Keputusan peneliti untuk memilih satu tema *framing* adalah dengan mempertimbangkan bab 13, pada bab ini *framing minor*-nya adalah

mengembalikan wanita ke peran feminin dimana berbeda dengan kedua lainnya. Pertimbangan didasarkan pada judul bab tersebut: Wanita Yang Mandiri, Kuat dan Kesepian. Kata 'kesepian' menunjukkan ia tidak memiliki pasangan, karena ia menurut Steve tidak bisa mengeluarkan kualitas terbaik pria, tidak dapat membuat pria menjadi lelaki sejati dan memenuhi perannya. Jadi adalah pilihan pria untuk bersamanya atau tidak. Dalam salah satu contoh pada paragraf 22 kalimat 9, Steve menggambarkan bagaimana temannya (pria) meninggalkan pasangannya, karena si wanita terlalu dominan. Pada paragraf 29, kalimat 3, menunjukkan bagaimana wanita akan dipilih. Jika wanita terus menerus dengan peran mandiri dan kuatnya maka terserah saja, karena pria akan lebih memilih pasangan yang memberikan tampuk pimpinan rumah tangga pada mereka. Berdasarkan kalimat tersebut, pria leluasa memutuskan. Wanita juga leluasa memutuskan tapi untuk dicintai pria atau tidak dicintai. Sedangkan pria leluasa memilih akan mencintai wanita yang bagaimana, wanita yang mandiri atau wanita 'biasa'. Keputusan akhirnya jatuh di tangan pria.

Pada bab 12, terdapat 5 kalimat yang menunjukkan pria sebagai pemilik keputusan (Paragraf 2 kalimat 4, 5, 6, Paragraf 13 kalimat 1, 2). Pada bab 13, terdapat 6 kalimat yang menunjukkan pria sebagai pemilik keputusan dalam hubungan (Paragraf 11 kalimat 2, Paragraf 13 kalimat 14, Paragraf 22 kalimat 9, Paragraf 23 kalimat 1, Paragraf 24 kalimat 1, Paragraf 29 kalimat 3). Pada bab 14, terdapat 13 kalimat (Paragraf 18 kalimat 1, Paragraf 24 kalimat 2, 3, Paragraf 26 kalimat 7, Paragraf 27 kalimat 8, 9, 10, Paragraf 28 kalimat 2, 4, 5, Paragraf 29

kalimat 1, 2, 4). Berdasarkan data – data tersebut maka peneliti memutuskan *framing mayor* tersebut.

3.6. Master Frame Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Langkah *framing* terakhir adalah menentukan *framing* utama buku *Act Like a Lady Think Like a Man* berdasarkan pada 4 *framing mayor* yang telah dianalisa sebelumnya. *Framing Mayor* Bagian Pendahuluan adalah anjuran penggunaan cara berpikir pria dalam *romantic relationship*. *Framing Mayor* Bagian Pertama adalah *Reinforce Masculine Roles* dalam *romantic relationship*. *Framing Mayor* Bagian Kedua adalah pria menjadi *subyek Immune* dan wanita menjadi subyek penyebab dalam *romantic relationship*. *Framing Mayor* Bagian Ketiga adalah pria sebagai pemilik keputusan absolut dalam *romantic relationship*.

Berdasarkan keempat-nya maka *framing* utama adalah **dominasi pola pikir dan tindakan maskulin dalam *romantic relationship***. Berdasarkan keempatnya, *framing mayor* merujuk pada pemaksaan untuk memahami pria. Agenda yang pertama, wanita diminta berpikir seperti pria kemudian agenda tersebut dipilah – pilah caranya dalam tiap bagian. Cara pertama dengan menguatkan kembali peran – peran maskulin pria di benak wanita. Pada bab 13 menunjukkan wanita mulai meninggalkan peran feminin mereka, pada bab 2 Steve menunjukkan kekhawatiran akan kecenderungan wanita dalam memahami cinta pria, menurut Steve wanita ingin pria mencintai seperti mereka. Dari kedua hal tersebut maka peran maskulin kembali ditegakkan oleh Steve di benak pembacanya. Cara kedua dengan membuat pembacanya percaya bahwa jika ada sebuah masalah dalam hubungan, wanitalah penyebabnya dan pria tidak bersalah sama sekali. Dalam bab 7 dan bab 8 misalnya,

kasus pria sebagai anak mama dan pria berselingkuh. Subyek yang bermasalah adalah pria, tapi Steve berusaha meyakinkan bahwa pria menjadi demikian karena wanita yang salah. Cara ketiga adalah dengan menggambarkan pria sebagai pemilik keputusan yang absolut, dalam berbagai kasus Steve berusaha menggambarkan situasi dimana pria bebas memilih dan berkeputusan tanpa perlu aktif mengubah dirinya, sedangkan wanita harus berusaha memperbaiki diri atau menyesuaikan diri agar tidak ditinggalkan atau dipilih.

Cara pertama, kedua dan ketiga menunjukkan upaya mempengaruhi kognisi pembacanya dengan memasukkan kognisi pria ke dalam pemahaman mereka. Fungsi mempengaruhi kognisi ini adalah agar nantinya mereka dapat bertindak sesuai keinginan pria.

Model kognisi menyatakan bahwa pikiran, perasaan dan perilaku semuanya terhubung dan individu dapat melanjutkan hidup dengan menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dengan mengidentifikasi dan mengubah pemikiran yang salah, perilaku yang bermasalah dan *distressing emotional responses*. Terapi kognisi terdiri dari mengetes asumsi yang membuat individu mencari informasi baru yang dapat mengubah asumsi yang akan merujuk pada perubahan emosi dan reaksi perilaku (Blakemore, 2008).

Steve memberikan cara – cara agar wanita tidak ditinggalkan dengan mengatur cara berpikir dan bertindak. Secara garis besar, maka cara berpikir dan tindakan tersebut akan dirangkum dalam tahapan perkembangan hubungan.

Dalam *Gendered Communication in Dating Relationship* (2006) terdapat 5 tahapan perkembangan hubungan dalam *Dating Relationship* antara lain tahap

Relationship Initiation yang terdiri dari *First Meeting (Signaling Interest, Flirting, Seduction)*, *First-Date Script*, *Intensification*, tahap *Expression of Affection: I Love You*, tahap *First Sex*, tahap *Maintenance (Assesing Long-Term Potential)* dan tahap akhir *Dissolution and Breakup*. Untuk dapat menjelaskan *Framing Mayor* maka perlu dilakukan pemetaan isi buku *Act Like a Lady Think Like a Man* ke dalam tahapan tersebut.

Tabel 3. 4
Tahapan Perkembangan Hubungan

No	Tahapan Hubungan	Bab	Berpikir	Tindakan
1	<i>Relationship Initiation (First Meeting, First Date Script, Intensification)</i>	6	Wanita harus berpikir bahwa pria hanya akan serius pada wanita jika ia menunjukkan ciri wanita baik - baik	Tidak Bersikap seperti wanita yang mudah dibawa keman saja (murahan)
		12	Pria harus diberitahu lebih awal apa yang menjadi tanggung jawab mereka dan membiarkan mereka mempertimbangkannya	Memperkenalkan pria dengan anak - anak pada awal hubungan
		13	Wanita yang bersikap mandiri tidak akan memperoleh pasangan	Wanita harus belajar bersikap tergantung pada pria untuk memunculkan kualitas terbaik pasangannya

2	<i>Expression of Affection "I Love You"</i>	2	Wanita adalah pihak pasif yang menunggu pria 'mengklaim' mereka dengan pernyataan cinta	Tidak menuntut cinta dalam bentuk lain dari pria selain pemenuhan, pengakuan dan perlindungan
3	<i>Maintenance: Assesing Long-Term Potential</i>	1	Wanita tidak akan pernah menjadi nomor satu jika ketiga motivasi pria belum terpenuhi	Membantu pria memenuhi tiga hal yang menjadi motivasi hidupnya antara lain status, penghasilan dan pekerjaan sehingga akhirnya wanita dapat menjadi nomor satu
		3	Pria membutuhkan kesetiaan, dukungan dan seks dari wanita	Memberikan kebutuhan pria sehingga hubungan akan terjaga dengan baik
		4	Pria berbicara untuk memperoleh solusi (pembicaraan pria produktif)	Wanita tidak berbicara hal - hal emosional dengan pasangannya
		14	Wanita membutuhkan pernikahan	Memberikan deadline agar pria menikahi wanita
4	<i>Dissolution and Breakup</i>	7	Wanita salah karena tidak dapat bersaing dengan ibu mertua	Memberikan aturan - aturan batasan bagi pasangannya sehingga tidak menjadi anak mama

		8	Wanita tidak lagi seperti awal hubungan sehingga pria jenuh	Wanita harus bersedia memberikan apa yang dibutuhkan pria kapan saja
--	--	---	---	--

Sumber : The Sage Handbook of Gender and Communication (2006)

3.6.1. Relationship Initiation

Ketika dimanifestasikan ke dalam praktik komunikasi, stereotipe dari peran maskulin dalam awal hubungan dikarakteristikan dengan kontrol dan gerakan pro-aktif sedangkan feminin digambarkan *submissive* dan tindakannya berupa reaksi.

Tahapan ini dibagi menjadi *First Meeting* dimana wanita digambarkan memberikan simbol verbal kepada lawan jenisnya untuk menarik mereka melakukan pendekatan pertama. Tahapan kedua adalah *First-Date Script* dimana pria memperoleh peran sebagai penyedia dan wanita sebagai penikmat hiburan yang disediakan pria. Tahapan ketiga adalah *Intensification* yakni tahap yang mengindikasikan intimasi yang lebih besar dan komitmen psikologis yang lebih besar (Dow dan Wood, 2006: 27 – 30).

Dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, tahapan ini digambarkan paling banyak dalam Bagian kedua. Pria digambarkan sebagai seorang yang aktif oleh Steve pada Bab 6: Dilepas Vs Disimpan seperti yang telah dijelaskan di atas. Wanita juga diminta aktif sebagai obyek yang dipancing. Berdasarkan penjelasan dalam *first meeting*, wanita mengirimkan simbol verbal. Steve memberikan daftar komunikasi nonverbal yang harus diberikan wanita saat pertama bertemu dengan

seorang pria. Wanita harus menunjukkan sikap – sikap yang disukai pria (wanita baik – baik), bukan sebaliknya.

Tahap *First Date Script* terdapat pada Bab 13: Wanita Yang Mandiri Kuat dan Kesepian. Pada tahap ini pria memperoleh peran sebagai penyedia dan wanita sebagai penikmat hiburan yang disediakan pria. Dalam bab 13, seperti yang dijelaskan sebelumnya, wanita diberi panduan cara – cara untuk bersikap di hadapan pria, wanita diminta menjadi wanita biasa. Selain itu ada juga dalam bab 2: Cinta Kami Tidak Seperti Cinta Anda, dalam bab ini wanita diminta memahami pria salah satunya sebagai *provider*.

3.6.2. Expression of Affection

Ekspresi cinta bukanlah tindakan strategis. Dalam menyediakan penjelasan yang memungkinkan untuk pola ini, Owen berspekulasi bahwa (a) pria kurang mampu menahan ekspresi cinta ketika mereka merasakannya (b) wanita lebih kompeten dalam membedakan cinta dari perasaan lainnya dan atau (c) inisiatif pernyataan cinta menunjukkan peran pria sebagai orang yang proaktif dan peran wanita yang reaktif.

Tahapan ini ada dalam bab 2: Cinta Kami Tidak Seperti Cinta Anda. Dalam bab ini salah satu bentuk cinta pria adalah dengan pengakuan. Pria mengklaim wanita dalam tahap ini dan Steve meminta wanita memahami perannya sebagai yang diklaim.

3.6.3. Maintenance: Assessing Long-Term Potential

Tahapan *maintenance* bervariasi dalam hal lama dan level keterlibatan. Menariknya, begitu hubungan mencapai level komitmen tertentu, wanita mulai berubah menjadi seorang manajer dalam hubungan. Dalam tahap ini wanita menggunakan ekspresi positif, keterbukaan emosi dan berbicara lebih sering dibandingkan pria (Morrow, Clark dan Brock dalam Dow dan Wood, 2006: 33).

Pada tahapan ini ada di bab 4: ‘Kita Perlu Bicara’ dan Kata – Kata Senada Lain Yang Membuat Pria Lari. Seperti penjelasan sebelumnya dalam bab tersebut bahwa pria mempermasalahkan cara bicara wanita. Wanita saat berada dalam tahap *maintenance* mulai terbuka secara emosi dan lebih sering bicara dibanding pria. Kemudian dalam bab tersebut pria menuntut tindakan wanita yakni mengalihkan pembicaraan yang tidak bergaya ‘maskulin’ tersebut kepada teman – teman wanita mereka.

Dalam penelitian lain memfokuskan secara lebih spesifik pada apa yang diinginkan pria dan wanita dari seorang partner menunjukkan kualitas yang hampir sama yakni kerjasama, kebahagiaan, perasaan dicintai dan keduanya memperoleh kepuasan, cinta dan komitmen yang lebih dalam ketika kepuasan seksual tinggi. Walaupun hal tersebut cenderung muncul pada pria dibanding wanita (Specher dalam Dow dan Wood, 2006: 34).

Pada bab 3: Tiga Hal Yang Dibutuhkan Setiap Pria, salah satunya adalah seks. Pada bab tersebut Steve ingin wanita memenuhi kebutuhan seksual pasangannya agar hubungan menjadi lebih baik.

Tahap *Intensification* adalah tahap yang lebih dalam. Tahapan ini terdapat dalam Bab 1: Apa Yang Mendorong Pria. Dalam tahap ini dijelaskan bagaimana menghadapi hubungan jika menuju pada tahapan yang lebih dalam.

3.6.4. Dissolution and Break Up

Transisi dari tahap kepuasan dan komitmen ke penurunan dan perpisahan sering digambarkan sebagai tahapan dan paralel dengan perkembangan sebuah hubungan (Duck dalam Dow dan Wood, 2006: 35). Penjelasan tentang penurunan hubungan ada dalam penjelasan bab 7: Anak Mama, bab 8: Mengapa Pria Berselingkuh. Tindakan yang dituntut dalam tahap ini adalah agar wanita menyadari kesalahannya. Misal dalam anak mama ia diminta bertindak berupa memberikan aturan kepada pasangannya namun disaat yang sama diminta berpikir untuk menerima bahwa wanita adalah penyebab persoalan tersebut. Pada bab 8, tindakan yang diharapkan adalah wanita memberikan apa yang dibutuhkan pria, yakni seks dan wanita diminta berpikir bahwa ia adalah penyebab dari perilaku pria.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dengan mengubah kognisi pembaca, maka tindakan akan berubah. Tidak akan sulit bagi Steve memasukkan kembali nilai – nilai maskulin tersebut karena sejak awal nilai maskulin telah dinilai lebih positif. Berdasarkan penelitian untuk menilai apakah sebuah karakteristik peran dinilai baik atau buruk, hasil menunjukkan karakteristik pada peran maskulin dianggap lebih positif dibandingkan pada wanita. Sangat sedikit nilai positif pada karakter yang diberikan pada wanita, karakter tersebut adalah kehangatan dan kasih sayang. Pada pria, tidak hanya peran saja yang dinilai positif tetapi juga saat seorang

profesional diminta mendeskripsikan kesehatan mental yang baik, semua merujuk pada kesehatan mental pria (Richmond-Abbott, 1992: 7).

Dengan keuntungan berupa peran maskulin sebagai peran dengan banyak menuai nilai positif, akan lebih mudah bagi wanita menerimanya. Karakter wanita yang dinilai positif selama ini hanya pada kehangatan dan kasih sayang, ini merupakan dua nilai yang diagungkan oleh Steve dalam beberapa bab buku *Act Like a Lady Think Like a Man*. Seperti pada bab 13 dimana wanita yang terbaik adalah wanita biasa yakni yang memiliki nilai – nilai feminin, nilai – nilai tersebut dianggap feminin. Wanita diminta menghilangkan nilai – nilai lain dengan ancaman akan dipilih oleh pria atau tidak. Dengan membaca buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, wanita akan kembali pada nilai – nilai yang disukai pria, yang dianggap positif.

3.7. Unsur Feminin Dalam Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Dalam penelitian ini, feminin akan dibedakan menjadi dua yakni feminin – maskulin dan feminin – feminin. Feminin – maskulin mengacu pada peran feminin tradisional yang dibentuk dalam ideologi patriarki. Sedangkan feminin – feminin mengacu pada peran feminin yang lahir dari pemikiran wanita dan melawan pemikiran feminin tradisional. Dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man* muncul unsur feminin – feminin, namun sayang unsur tersebut terjebak dalam konsep feminin - maskulin.

Unsur feminin – feminin tapi maskulin merupakan pembungkus luar dominasi maskulin buku ini. Bagi orang awam, melalui judul, buku ini akan tampak seperti buku yang membela wanita. Bagaimana pendapat tersebut telah disinggung

sebelumnya dalam analisa bagian pendahuluan. Berdasarkan wawancara singkat kepada 5 orang (ibu rumah tangga, karyawan, mahasiswa, perawat, dosen), saat melihat *cover* buku tersebut, citra yang ditangkap adalah citra positif. Dua diantaranya beranggapan bahwa makna *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah sebuah strategi terbaik karena menggunakan cara berpikir logis pria dan bertindak dengan lemah lembut seperti wanita. Menurut mereka, pria memiliki cara berpikir logis yang lebih baik dari wanita dan dapat menyelesaikan persoalan dengan lebih efektif. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menerima asumsi yang mengagungkan logika dibandingkan emosi serta membenarkan peran feminin wanita yakni lemah lembut. Kedua asumsi tersebut merupakan hasil pengaruh dari dominasi maskulin yang selama ini terjadi. Selain itu *Lady* merupakan kata yang memperoleh makna positif. Sehingga penerimaan akan menjadi positif. Padahal dilihat dari sejarahnya, makna positif dari *Lady* mengarahkan wanita pada peran tradisional dan penanda kepemilikan wanita atas pria.

Judul tersebut tidak terlepas dari kontroversi yang telah disinggung sebelumnya dalam bab 2. Sharon P. Carson berpendapat bahwa judul *Act Like a Lady Think Like a Man* yang digunakan oleh Steve dapat menimbulkan distorsi pesan pemberdayaan wanita. Saat judul yang sama ditempatkan sebagai judul buku Sharon, ia menggunakan *tagline: To encourage women to accept and appreciate who they are both inside and out and to respect themselves and demand respect from their male counter part*. Dalam buku tersebut, Sharon mengklaim adanya

unsur pemberdayaan wanita, sedangkan dalam karya Steve, judul yang sama akan menimbulkan makna yang berbeda.

Bungkus feminin – feminin tapi maskulin ini juga muncul dalam *intentionality* buku, yakni untuk membantu wanita memahami pria dan melupakan nasihat usang dari wanita lainnya, sehingga mereka dapat memperoleh hubungan yang didambakan. Membantu wanita merupakan kata kunci yang memunculkan pemikiran bahwa Steve akan berpihak pada wanita dan tidak akan melakukan subordinasi pada wanita. Namun ternyata ‘membantu’ disini dengan menggunakan konsep pria. Membantu wanita agar disukai pria.

Unsur feminin – feminin yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah menjadikan wanita sebagai wanita yang berkeputusan. Berdasarkan pada pemikiran feminis liberal abad ke – 18. Dalam *A Vindication of the Rights of Woman* karya Wollstonecraft, wanita kelas menengah dan kelas atas tidak dibiarkan mengambil keputusan sendiri dan tidak mempunyai kebebasan serta dihambat untuk mengembangkan kemampuan nalarnya (Tong, 2008: 19).

Pada bab 14, bagaimana mendapatkan cincin, Steve mengulang tentang mentalitas tahun 1945. Menurutnya sudah tidak zamannya lagi wanita menunggu pria melamar mereka. Steve ingin membebaskan wanita dari mentalitas tahun 1945, dimana wanita cenderung pasif dan menunggu. Steve menyuruh wanita memberikan aturan dan batasan waktu bagi pasangan mereka, agar pria tidak mempermainkan mereka terus menerus. Dengan bersikap tegas dan berkeputusan, wanita tidak akan dipermainkan pria. Unsur feminin – feminin dimana wanita dapat bersikap sebagai penentu muncul di sini (berkeputusan), namun sayang sekali Steve

mengkonsep unsur ini dengan konsep pemikiran maskulin. Wanita dikonsept sebagai pihak yang membutuhkan pernikahan. Konsep ini sama halnya dengan konsep perawan tua bagi wanita. Wanita harus menikah agar bahagia, padahal kenyataannya dalam *The Shocking Theory of Marriage*, wanita menikah merupakan golongan paling tidak bahagia dari semua golongan yang diteliti.

Unsur dengan konsep yang sama muncul pada bab 7, Anak Mama. Dalam bab ini, wanita diminta menetapkan aturan – aturan bagi pasangannya sehingga mereka akan patuh pada istri/pasangan, karena menurut Steve, pria taat pada aturan. Wanita diminta menjadi aktif berkeputusan. Namun pada bab ini pemaparan tersebut berada dalam konsep dimana wanita menjadi penyebab *problem* anak mama tersebut. Sehingga muncul kesan bahwa wanita sebagai pihak yang menyebabkan maka wanita juga adalah pihak yang harus menyelesaikan.

Sedangkan unsur feminin – feminin lainnya muncul pada bab 5, 9, 10 dan 11. Muncul unsur feminin – feminin yang kuat dalam bab tersebut karenanya tidak dilakukan analisa dominasi maskulin di dalamnya. Dalam bab tersebut wanita diminta menentukan aturan bagi pria yang hendak mendekatinya atau pasangannya.

3.8. Ideologi di Balik Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Dalam penelitian ini ideologi yang mempengaruhi adalah ideologi patriarki. Ideologi patriarki ditandai dengan kekuasaan pria di berbagai bidang kehidupan. Patriarki merujuk pada sistem di bawah pra-produksi kapitalis, di mana alat – alat produksi dan organisasi tenaga kerja yang dimiliki dan dikendalikan oleh kepala rumah tangga (Murray, 1995:6).

Kate Millet, seorang feminis dalam feminisme radikal, mengkonsep patriarki sebagai dominasi pria atas wanita dan dominasi pria yang lebih muda atas pria yang lebih tua. Karenanya kekuasaan patriarki spesifik pada jenis kelamin dan usia. Menurut Heidi Hartmann, mendiskripsikan patriarki dalam *The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism*, sebagai satu set hubungan sosial di antara para pria dimana meskipun bersifat hierarki, membangun saling ketergantungan dan solidaritas di antara pria untuk mendominasi wanita.

Menurut Christine Delphy dalam *The Main Enemy*, memahami patriarki sebagai sebuah sistem eksploitasi atas wanita oleh pria, melalui kontrak pernikahan yang kemudian pria memperoleh keuntungan material.

Sylvia Walby dalam *Theorizing Patriarchy* mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur dan praktik sosial dimana pria mendominasi, menekan dan mengeksploitasi wanita. Eisenstein dalam *Capital Patriarchy and The Case for Socialist Feminism* menganggap patriarki sebagai hierarki seksual dimana wanita adalah ibu, pekerja domestik dan konsumen. Maka patriarki adalah ideologi yang mensubordinasi keberadaan wanita (Murray, 1995: 6-8)

Berdasarkan definisi – definisi tersebut maka patriarki mengandung unsur antara lain: dominasi pria terhadap wanita, solidaritas antara pria untuk mendominasi wanita, eksploitasi melalui kontrak pernikahan, menekan wanita, mengeksploitasi wanita, wanita sebagai ibu, wanita sebagai pekerja domestik dan wanita sebagai konsumen, subordinasi wanita.

Kesimpulan atas pemilihan ideologi ini pada buku *Act Like a Lady Think Like a Man* salah satunya didasarkan pada hasil penelitian ini, dimana terbukti bahwa

terdapat dominasi maskulin dalam penjabaran buku. Dalam buku ini pria dicirikan dengan sifat – sifat peran maskulin sedangkan wanita pada peran feminin. Adanya perbedaan maskulin – feminin tersebut sudah menjadi indikator pertama dari ideologi patriarki. Peran maskulin dalam buku ini antara lain pria sebagai *Fixing things, non revealing, dominance, non emotional, provider, physical strong, practical, achievement, practical, dominance*. Sedangkan peran feminin wanita dalam buku ini adalah asisten, *financial dependent, homemaker*, lelucon, *nurturance*, penyebab, *need to be fixed*. Mengacu kepada definisi patriarki oleh Eisenstein, bahwa dalam patriarki wanita dianggap sebagai pekerja domestik. Dalam peran feminine yang dijabarkan dalam buku muncul peran *homemaker* yang merupakan kata lain pekerja domestik.

Penuturan buku ini adalah dari pria kepada wanita. Kata ganti yang digunakan menempatkan wanita sebagai pihak yang diajak bicara, kata ganti untuk wanita adalah ‘anda’ yang merupakan Persona II, sedangkan Steve sebagai penulis menggunakan Persona I (saya) dan terkadang Persona III (kami (Steve dan pria)). Steve menjadi bagian dari pria dan berusaha mempengaruhi wanita pembacanya untuk kepentingan pria lainnya maka ini menjadi salah satu bentuk solidaritas pria dalam mendominasi wanita, analisa ini memenuhi definisi dari Heidi Hartmann.

Indikator berikutnya adalah penggunaan metode instruktif dari penulis (pria) terhadap pembaca (wanita). Instruksi muncul dalam judul dan juga kalimat terakhir dalam bagian pendahuluan. Telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan pendahuluan. Frasa ajakan di akhir kalimat yang sama dengan judul buku ini yakni: *Act Like a Lady, Think Like a Man*. Dalam edisi bahasa Indonesia kalimat ajakan

terakhir tersebut menjadi: Jadi, bertindaklah seperti wanita, dan berpikirlah seperti lelaki. Dalam konteks bahasa Indonesia, kalimat tersebut mengalami aglutinasi yakni pemberian imbuhan, pemberian ‘-lah’ sebagai akhiran bermakna perintah. Kalimat terakhir bermakna perintah untuk bertindak seperti wanita dan berpikir seperti lelaki. Dalam konteks bahasa Inggris, seperti judulnya *Act Like a Lady*, *Think Like a Man* juga dapat diartikan perintah. Buku ini sendiri adalah buku jenis instruktif. Didasarkan pada analisa aspek eksternal *intertextuality* yang dilakukan sebelumnya, buku ini disebut penulisnya sebagai sebuah *playbook*.

Kalimat – kalimat instruksi atau perintah lain muncul dalam setiap bagian. Contoh pada Bagian pendahuluan, penulis memilih kata ‘harus melupakan’, ‘menghapus’, ‘silakan dibaca’, ‘baca buku ini’. Pada Bagian, diksi yang menunjukkan instruksi antara lain ‘camkan’, ‘penting bagi anda untuk mengetahui semua ini’, ‘anda harus paham’, ‘coba pikirkan’, ‘anda dapat membantunya’, ‘mari saya beri tahu anda’, ‘anda harus berhenti’, ‘ingatlah’, ‘membiarkan dia’, ‘kami ingin anda menunjukkan’, ‘anda harus tetap berada di sisi kami’, ‘kami harus merasa spesial’, ‘kami harus merasa seperti raja’, ‘percayalah kepada saya’. Pemilihan – pemilihan kata tersebut ada banyak jumlahnya yang tersebar dalam setiap bab buku.

Indikator patriarki berikutnya adalah adanya dominasi pria terhadap wanita dengan mensubordinasi, menekan dan mengeksploitasi. Subordinasi ditunjukkan salah satunya dengan menjadikan wanita sebagai obyek dan manusia yang pasif, antara lain dalam menggambarkan wanita sebagai ikan, cinta pria yang ‘mengklaim’ wanita, ‘menafkahi’, ‘melindungi’, ‘menyewa’, ‘membeli’. Selain itu

pada bab 3, uraian tentang kebutuhan pria, wanita diminta menjadikan pria sebagai raja, nomor satu dan spesial. Dalam arti lain wanita menjadi yang sebaliknya, pelayan raja, nomor kedua dan bukan spesial, perintah tersebut merupakan bentuk subordinasi wanita.

Penempatan wanita sebagai yang subordinat adalah ciri khas dari patriarki didasarkan pada definisi patriarki yang telah dijabarkan sebelumnya, khususnya definisi dari Sylvia Walaby.

Wanita sebagai obyek seksual merupakan salah satu bentuk eksploitasi wanita. Penggambaran daya tarik seksual wanita digambarkan beberapa kali dalam bab ini. Seperti pada bab 'Anak Mama', Steve menggambarkan wanita telanjang, bab 'Pria Berselingkuh' menggambarkan wanita telanjang yang bergelantungan di lampu gantung. Serta lebih banyak lagi penggambaran tentang wanita dari sudut pandang seksual mereka.

Indikator lain adalah eksploitasi wanita dalam pernikahan, didasarkan pada definisi milik Christine Delphy. Eksploitasi wanita dalam pernikahan muncul pada bab 3, bab 8 dan bab 14. Pada bab tersebut, digambarkan kondisi pernikahan. Masalah utama dalam bab 3 dan bab 8 adalah kebutuhan seks pria. Muncul indikasi kritik terhadap wanita yang bekerja. Wanita yang demikian sering terlalu lelah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangannya. Sedangkan mengacu pada bab 3 bahwa seks adalah kebutuhan cinta pria yang harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka muncul problem perselingkuhan. Berdasarkan *treatment recommendation* dalam keduanya, wanita diminta memberikan kebutuhan tersebut kapan saja. Pada bab 14, wanita dicitrakan sebagai pihak yang membutuhkan

pernikahan. Sedangkan pria memiliki keputusan apakah akan menikahi si wanita atau tidak.

Indikator terakhir adalah menekan. Wanita ditekan untuk menjadi wanita biasa dengan ancaman tidak memiliki pasangan, ditekan untuk meminta pernikahan dengan ancaman menjadi perawan tua, ditekan untuk memberikan kebutuhan pasangan kapan saja dengan ancaman pria berselingkuh, ditekan untuk membantu pria memnuhi motivasi hidupnya dengan ancaman terus menjadi selingan, ditekan menunjukkan ciri wanita baik – baik dengan ancaman dianggap murahan dan akan dipertainkan. Penekanan – penekanan itu berupa pilihan. Steve memberikan nasihat yang jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan pilihan yang merugikan wanita. Indikator ini memenuhi defnisi dari Sylvia Walaby.